Lie With Sugar Duda

Copyright © 2022

By Hossana222 / Lisa

Diterbitkan dan di tulis Oleh

Lisa Surjhawirawan Creatif.

Wattpad.@Hossana222

IG : Hossana222

Whatsapp: 085712089258

Mei 2022

358 halaman

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip, menerjemahkan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Prolog....4
1 Dijebak....15
2 Kelinci Percobaan Yang Sexy....25
3 Sisi Lain....37
4 Jati Diri....47
5 Dipaksa....56
6 Goes to Paris....67
7 Getaran Cemburu....77
8 Perasaan Tak Menentu....88
9 Pertanyaan Besar....98
10 Teka-Teki....108
11 Pengakuan....120
12 Masa Lalu....130
13 Sweet....140
14 Kelam....151
15 Gaun yang indah....163
16 Terpukau....173

17 Tanduk Unicorn.....185
18 Rencana Jahat.....200
19 Ungkapan Kecil.....211
20 Pertengkaran Kecil.....220
21 Misi Rahasia.....230
22 Kecurigaan.....241
23 Marah.....252
24 Terjebak Dilema.....265
25 Bertemu Julio.....276
26 Ancaman Kecil.....285
27 Perkataan Yang Salah.....295
28 Pesan Terakhir.....308
29 Tertangkap.....320
30 Awal Baru (End).....331
Bonus Chapter 1.....340
Pesta Pernikahan.....340
Bonus Chapther 2.....350
Honeymoon.....350

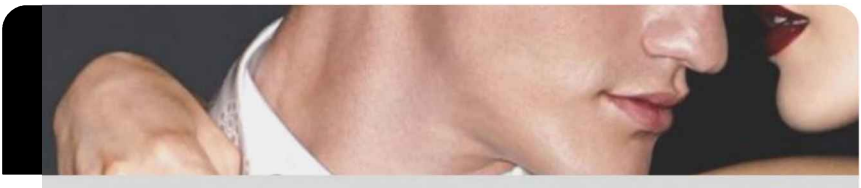

Prolog

"Mama kenapa jadi mamanya Leo? Mama kenapa tidak pulang lagi? Kenapa tinggalkan David dan Papa?" Seorang anak kecil menangis tersedu sambil memeluk kaki seorang wanita yang memasang wajah kesal.

Sudah beberapa kali hal itu terjadi, dan sungguh membuat muak wanita yang dipanggil si anak dengan sebutan mama.

"Diamlah dan tunggu papamu datang. Mama dan papa sudah berpisah! Jadi jangan berisik dan ganggu mama lagi!" Sentaknya sambil mencoba melepas pelukan anak tersebut.

"Tapi aku kangen mama!" Anak kecil itu kembali menangis tersedu-sedu.

"Diamlah David! Kenapa kamu selalu saja bersisik dan nakal? Kamu tidak lihat temanmu Leo? Dia anak baik dan pintar!"

"Haruskah kamu bersikap seperti itu kepada anak yang baru berumur enam tahun? Dia bahkan putra kandungmu!" Kevin langsung menggendong anaknya dan menatap Davira dengan tajam. Mantan istri yang meninggalkannya menikah lagi dengan sahabatnya sendiri, ketika ia terancam bangkrut.

"Ini sudah satu tahun, tapi sepertinya kamu sama sekali tidak bisa mendidiknya untuk dewasa dan mengerti! Sampai kapan dia akan merengek padaku seperti ini?" Davira mendorong Kevin dengan kencang, lalu masuk kedalam mobilnya. Ia bahkan tidak peduli meski anak kandungnya menangis tersedu dan semakin histeris.

Kevin menatap putranya dengan rasa iba. Ia paham jika David sangat merindukan Davira. Tapi mau bagaimana? Davira sudah menikah lagi dengan temannya yang seorang duda. Ia lebih memilih mengasuh anak tiri dibanding anak kandungnya sendiri.

Kevin takut jika luka ini akan membekas di hati David hingga dewasa nanti. Bahkan anak itu berubah menjadi pemurung semenjak perceraiannya.

"Kita beli mainan yuk? Mau? Jangan menangis lagi sayang." Kevin menyeka airmata di pipi mungil putranya.

"Kenapa mama jahat sama David?" Anak itu bertanya dengan suara serak dan nafas yang tersengal, seakan susah untuk dihembuskan.

"Bisakah David berhenti menemui mama seperti ini? Jangan mamanggilnya lagi, seperti yang mama katakan padamu selama ini." Kevin memohon, ia berharap putra kecilnya mau mengerti.

"David sama papa aja ya?" Lanjutnya dengan lembut.

Kevin bersumpah jika David sudah bisa menerima keadaan, ia tidak akan pernah membiarkan Davira menemuinya lagi suatu hari nanti.

"Apa karena David nakal, jadi mama pergi? Padahal David sudah menjadi juara kelas!" Adunya lagi.

"David adalah anak yang paling baik dan kebanggaan papa. Jangan dengarkan mama."

"Bisakah papa mencarikan mama baru untuk David?"

"Mama baru?" Kevin terkekeh.

"David ingin punya mama baru yang tidak jahat dan cantik!" Rengekkannya disertai isakan.

Kevin tertawa ketika permintaan itu muncul dari bibir putranya. Ia pun membawa pria kecilnya ke mobil tanpa menjawab pertanyaan sulit itu.

Mencari ibu baru? Apa itu ide yang bagus? Tidak, ia tidak siap jatuh cinta lagi. Sakit yang Davira buat bahkan masih sangat membekas dan belum sembuh. Bagaimana bisa ia memulai lagi dengan cinta yang baru?

*****

David kecil memandangi ayahnya yang sedang mengantri *ice cream* untuknya, seraya memeluk beberapa mainan yang baru saja ia beli.

Anak itu memandangi teman-teman sebayanya di kedai tersebut, yang tengah digandeng ibunya dengan penuh kasih sayang. David juga ingin seperti itu. Pergi dengan ayahnya sangat membosankan!

"Aku benci papa! Dia pasti tidak akan mau mencari mama baruku!" Anak itu meletakkan mainannya, lalu pergi meninggalkan tempat duduknya sambil menangis.

"Masa hanya aku yang tidak punya mama?" David tersedu.

Ia begitu kesal karena Kevin tak merespon pertanyaanya tentang mencari mama baru. Apa ayahnya itu tahu, jika disekolah ia selalu diledek karena mamanya menjadi mama temannya yang bernama Leo?

Leo selalu bercerita jika mamanya sangat baik, dan sering memamerkannya disekolah. Sedangkan ketika dengan dirinya, mamanya sangat benci dan tak sayang.

Karena asal berjalan dan berlari, David kehilangan jejak ayahnya. Ia semakin tersedu dikala punggung Kevin tak lagi terlihat, dan ia lupa letak kedai *ice cream* tempat dimana ayahnya berada.

"Papa...!!!" Isaknya seraya mencari ayahnya kembali.

Dikala dirinya hampir saja tergelincir dari atas *eskalator mall* tersebut, seorang wanita muda lebih dulu memeluk tubuhnya.

"Ya Tuhan!" Wanita muda itu berteriak. "Kamu kenapa sendirian sayang, ini sangat bahaya!" Wanita itu memeluk dan mencium David kecil berkali-kali karena khawatir.

"Kamu dengan siapa disini? Kakak bantu cari orangtuamu ya?" Wanita itu menggendongnya menuju pusat informasi untuk melaporkan anak hilang.

David masih diam dengan isakannya. Ia memandangi wanita dihadapannya dengan seksama. Cantik, ramah, baik, penyayang, seperti inilah kriteria ibu idamannya. David tidak mau tahu, wanita ini harus menjadi ibunya!

"Namanya siapa sayang?"

"David." Jawabnya singkat.

"Nama yang tampan! Kamu bersama siapa? Kenapa sendirian?" Tanyanya lagi dengan kecupan di pipi mungil itu.

"Nama kakak, Emily." Beritahunya.

"Aku kesal dengan papa! Dia tidak mau mencari mama baru untukku! Aku dikatai tidak punya mama disekolah!" David berceloteh. "Mama David pergi dan menjadi mama orang lain!"

"Ohh sayangku kasihan sekali." Emily memeluknya. "Jangan sedih lagi sayang. Lain kali meski kamu marah, tapi tidak boleh pergi sembarangan ya? Kalau kamu diculik gimana? Papa kamu pasti khawatir kan?" Emily memberitahunya pelan-pelan.

"Tapi papa jahat! Aku kan ingin mama baru!"

Emily ingin tertawa, tapi juga kasihan dengan anak itu. Emily paham apa yang terjadi. Sepertinya anak itu ditinggalkan ibunya menikah lagi. Pasti sangat menyakitkan harus menjadi *broken home* diumur yang masih sangat kecil.

Setelah melapor di pusat informasi, Emily memangku David yang sudah sedikit lebih tenang. Emily memberinya minum dan roti yang sebelumnya ia beli untuk makan siang.

David makan dengan lahap karena lelah dan lapar. Dan... ini adalah momen yang ia nantikan sejak lama. Disuapi oleh seorang ibu!

"Enak ya? Kamu lapar?"

"Enak!"

"Pintarnya!" Emily mengecup pipinya gemas.

"Aku memang pintar, kemarin aku mendapat juara satu dikelas karena pandai menghitung dan membaca!" David menceritakan semua pencapaiannya di *kindergarten school* dengan antusias.

Emily tersenyum sendu mendengar semua celotehan ceria anak yang baru ditemuinya. Siapa ibunya? Kenapa bisa setega itu meninggalkan anak selucu dan sepintar David?

Kehangatan diantara keduanya terpaksa berhenti saat suara maskulin nan sexy milik seorang pria memanggil nama David. Tidak hanya suaranya, tapi otot-otot dan perut sispex itu juga sangat menodai mata dan pikiran Emily seketika.

Emily tebak dia adalah ayahnya. Mata pria tampan itu nampak memerah dan bengkak. Tatapannya begitu lega ketika melihat putra kecilnya baik-baik saja. *Oh God!* Dia adalah tipe suami idaman yang Emily impikan selama ini.

Apakah pria itu adalah pangeran yang dikirimkan untuknya, agar ia terbebas dari pekerjaan modelnya yang menyebalkan? Emily lebih dari siap menjadi istri duda kaya raya dan merawat anak lucunya!

"Sayang, kenapa pergi dari pandangan papa? Kamu tahu jika papa khawatir?" Pria itu menatap David yang hanya menunduk. Lihatlah, sikapnya begitu manis terhadap anak kecil. Dia pasti penyayang dan sangat *gentle*. Lagi-lagi Emily yakin jika pria ini adalah jodoh yang ia nantikan.

"Terimakasih sudah berbaik hati menjaganya." Kevin mencoba mengambil alih David dari gendongan wanita yang saat ini tersenyum manis, namun tidak berhasil.

David tiba-tiba menangis histeris seraya memeluk Emily yang tak tahu harus berbuat apa.

"Mama harus ikut David pulang! Pokoknya David mau punya mama seperti tante Emily!"

"David...

"Nggak mau!"

"David jangan nakal! Ayo pulang!" Tegas Kevin seraya memaksa David untuk berpindah kepelukannya.

Tapi bukannya menurut dan takut dengan amarah ayahnya, anak itu malah semakin berontak. Ia berteriak kencang dengan tubuh yang tiba-tiba kejang dan terasa panas.

"Dia kenapa?" Emily berujar panik seraya menyerahkan gendongannya kepada pria tersebut.

"Mama ikut David pulang..." Rintih anak itu pelan.

"Bisakah kamu ikut kerumah sakit? Tolong aku sekali ini saja. David tidak pernah seperti ini." Kevin menatap lemah wanita asing yang baru ditemuinya.

"Baiklah." Jawabnya dengan mata terpukau. Jangankan sehari ikut dengannya, selamanya juga Emily mau!

Sumpah, jika tidak sedang dalam keadaan genting, Emily sudah mencium bibir *sexy* duda tampan itu!

Tubuh Emily mendadak kaku ketika Kevin menggendong anaknya, seraya menggandeng tangannya mesra. OMG ini terlalu mendebarkan! Benar-benar seperti keluarga yang sempurna!

"Panggil aku Kevin." Pria itu menatap Emily hangat, sambil membukakan pintu mobil.

"Aku... Emily." Jawabnya tergagap, lalu duduk di kursi penumpang.

"Tolong pangku David." Kevin mendudukkan pria kecilnya di pangkuan Emily dengan perlahan. Setelahnya Kevin kembali menatap Emily dengan lebih lekat lagi.

"Aku sangat berhutang padamu hari ini, Emily."

Deg! Okey, Emily tidak bisa bernafas. Kevin terlalu mempesona jika dilihat dengan jarak yang dekat. Jangan panggil dia Emily jika tidak bisa menaklukkannya.

1 Dijebak

"Mama ikut David pulang! Ikut pulang!" Rengek anak kecil itu setelah mendapat perawatan oleh dokter. Bahkan sedari ia sadar, tangan kecilnya yang tengah dipasangi infus memeluk lengan Emily erat. Dan itu adalah sebuah keuntungan yang luar biasa untuk seorang perawan centil seperti Emily.

"David, itu tidak mungkin. Ayo jangan jadi nakal, biarkan tante Emily menemanimu cukup sampai disini."

David menatap ayahnya sinis. Ia tidak akan membiarkan kandidat mama barunya yang begitu sempurna, lolos! Ia harus membawa mama barunya pulang!

David akan memamerkannya kepada Leo dan semua teman-temannya jika ia telah mendapat mama yang lebih cantik dan tidak galak.

"Apa papa tahu jika aku selalu diledek karena mamaku menjadi mamanya Leo? David mau mama baru! Pokoknya tante Emily harus ikut David pulang! Kalau tidak, David tidak akan mau makan!" Ancamnya.

"Baiklah tidak usah makan." Balas Kevin tak kalah tajam. "Ayo keluar Emily, aku antar pulang. Biarkan saja anak itu, nanti aku minta suster untuk menjaganya."

Kevin menarik lengan Emily yang menatap sedih ke arah David. Melihat David sesedih itu membuat hatinya bergejolak. Tapi mau bagaimana lagi? Padahal sebenarnya ia rela-rela saja jika diajak pulang dan ikut tinggal bersama mereka. Emily membatin dalam hati dengan bibir mengerucut.

Sebelum berhasil keluar dari ruangan, tiba-tiba suara gebrakan yang begitu keras terdengar. David melempar meja beserta beberapa pajangan yang ada disana dengan sangat keras. Ia bahkan melempar infusnya sendiri hingga membat lengannya robek dan berdarah.

Emily pun dengan segera mencopot jarumnya, dan menahan darah dilengannya dengan kapas.

"Papa jahat!" Isaknya. "Aku tidak mau bersama papa lagi! Lebih baik aku tinggal di panti asuhan! Papa dan mama jahat!" Teriaknya emosional.

"Siapa yang mengajarimu seperti itu?" Kevin membentak anak kecil itu hingga terdiam dengan tubuh gemetarnya. Kevin sama sekali tidak pernah marah, ini pertama kalinya.

"Siapa yang mengajarimu berkata kurang ajar? Jawab papa, boy!" Kevin kembali memberi teriakan tajam kepada David kecil yang seketika hening.

"Aku memang bukan siapa-siapa disini. Tapi biarkan aku berbicara dan memberimu saran. Apa pantas kamu berkata seperti ini kepada anak kecil? Dia bahkan korban keegoisanmu dan mantan istrimu. Kamu tidak berpikir bagaimana perasaanya setelah kalian berpisah?" Emily memeluk anak itu dengan penuh pengertian.

"Bayangkan bagaimana sakitnya, ketika dia melihat mamanya menjadi mama dari teman satu kelasnya! Dia hanya anak-anak!"

Kevin menarik nafas panjang lalu merutuki kebodohannya. Emily benar, seharusnya ia memikirkan perasaan David. Seharusnya ia tidak berkata kasar dan memarahinya. David hanya anak-anak yang merindukan kasih sayang ibunya.

"Nanti papa ajak bertemu mama." Kevin menghampiri putranya, lalu mengusap kepalanya dengan lembut.

"David tidak mau bertemu mama lagi! David mau mama baru seperti tante Emily!" Anak itu tersedu-sedu dengan tundukan kepala. Setelah bentakan ayahnya beberapa detik lalu, membuatnya tak berani menatap Kevin sedikitpun. "Mama jahat!"

Kevin mantap Emily yang hanya mengangguk pelan seolah berkata 'tak apa'. Wanita itu memeluk David dengan hati berbunga-bunga. Apakah ini takdir indahnya? Menjadi istri dari duda kaya raya?

"Tante akan menginap dan menemanimu malam ini? Bagaimana?"

"Benarkah?"

"Tentu saja!" Emily memeluk David yang sudah tersenyum dengan begitu ceria.

"Ayo kita pulang! Nanti aku tunjukkan pialaku yang begitu banyak!" David memeluk tengkuk Emily manja. "Mama akan tidur denganku dan mengantarku ke sekolah besok. Benar kan?" Anak itu berujar dengan antusias dan bahagia.

"Ya, tentu saja sayang. Jangan sedih dan menangis lagi ya?" Emily memberinya senyuman, seraya menyeka buliran air bening di pipi mungilnya.

"Ayo kita pulang!" Ajaknya lagi.

"Kamu harus diperiksa dokter dulu David." Kevin menyela pembicaraan mereka. "Jika kamu sudah boleh pulang, kita pulang bersama." Kevin ikut tersenyum ketika putranya sudah kembali ceria.

"Papa tidak melarang lagi?"

"Maafin papa ya?" Kevin memeluk David dengan hembusan nafas beratnya. Emily benar, ia harus lebih sabar. David sudah menjadi anak yang begitu baik selama ini. Bahkan meski sering murung, anak itu masih bisa fokus belajar dan mendapat juara. David adalah anak paling hebat dan kesayangannya.

"Maaf papa membentakmu."

"Maafin David juga papa, sudah berkata kasar. David sayang sekali sama papa!" Ujar David seraya mengencangkan pelukan ayahnya.

"Anak papa memang sangat pintar!" Kevin menciuminya dengan gemas.

Emily semakin terpukau melihat Kevin yang begitu manis terhadap anak-anak. Dia adalah sosok suami yang ia bayangkan selama ini. Kesempatan ini tidak akan ia buang sia-sia!

Selama David masih menginginkannya menjadi ibu, ia akan menggunakan berbagai cara untuk menggoda Kevin agar dapat menempati posisi sebagai istrinya!

Lampu hijau dari David sudah ia dapatkan bukan? Itu adalah kunci utama!

*****

Setelah David diizinkan rawat jalan oleh dokter, ayah dan anak itu pulang kerumah bersama wanita asing yang begitu cantik. Kehadirannya membuat suasana hening rumahnya menjadi lebih ceria dan hangat.

Sedari tadi Kevin memandangi putranya yang terus tertawa bahagia. Apa serindu itu dirinya dengan sosok ibu?

Namun Kevin hanya diam di sofa kamar anaknya. Ia tidak melakukan apapun selain mengamati interaksi hangat keduanya. Jujur, Kevin juga rindu masa-masa ini. Entah kenapa meski Emily orang asing, sosoknya sangat bersahabat.

"Aku boleh memanggil tante, mama kan?"

"Boleh sayang."

"Besok mama akan mengantar David kesekolah? Mama tidak akan pergi jika David tidur?"

"Tidak sayang, tidurlah. Mama akan mengantar David kesekolah besok." Emily mengusap punggung si kecil hingga matanya menyipit.

"Aku akan tunjukkan kepada semua temanku, jika mama baruku lebih cantik." Lirih bocah itu dengan mata terpejam, yang membuat Emily gemas.

Anak itu akhirnya tertidur pulas dipelukannya setelah lelah berceloteh dan bercerita. Emily pun menyelimutinya hingga ke dada dengan penuh perhatian. Ia lalu baranjak dari tempat tidurnya, dan berjalan ke arah Kevin.

"Makasih." Kevin tersenyum hangat.

"Bagaimana? Apa aku sudah pantas menjadi ibunya?" Emily mendadak duduk disamping Kevin dan memeluk lengannya. Ia memainkan ponsel lalu mengecek berita heboh tentang dirinya dan Kevin yang sudah menyebar luas.

Kevin masih terkejut dengan perubahan sikap Emily yang begitu agresif dan mendadak. Ia semakin membelalakkan mata ketika wanita itu duduk di pangkuannya.

"Lihatlah, berita tentang kita sudah menyebar luas! Kamu harus tanggung jawab!" Ujarnya seraya menunjukkan salah satu artikel di ponselnya.

"Jadi kamu model? Dan mereka mengira kita sepasang kekasih?"

"Ayo kita wujudkan! Aku jatuh cinta padamu pada pandangan pertama!"

"Kamu gila?"

"Meski aku perawan, aku sangat jago berciuman. Nanti kamu ajari saja sisanya!" Emily semakin merapatkan diri.

"Wanita gila!" Kevin mencibirnya. Ia tahu banyak sekali wanita yang menyukainya selama ini. Tapi sepertinya hanya Emily yang sedikit tak waras.

"Lepas sebelum aku membantingmu. Kenapa kamu semurahan ini?"

"Aku bahkan masih perawan sayang! Dijamin!"

"Lepas dan pergilah!"

"Yakin? Kamu tidak mau menjadikanku mamanya David?" Emily tersenyum manis.

"Dalam mimpimu!"

"Munafik!" Emily langsung mencium bibir tebal pria itu dengan sensual. Lidahnya bermain-main didalam mulutnya, dan memberinya pagutan yang begitu manis.

Kevin mencoba menahan diri. Emily memang *sexy* dan cantik, tapi wanita tak waras itu bukan kriterianya. Jika bukan karena David, ia sudah mengusir dan berbuat kasar kepada wanita tersebut.

"Pergilah!"

"Beri waktu sebulan, lalu aku akan membuatmu tergila-gila padaku." Goda Emily seraya kembali memagut pria itu dengan semakin panas.

Oh God! Kevin dilecehkan oleh seorang wanita?

*****

2 Kelinci Percobaan Yang Sexy

Emily memasuki kamar milik Kevin setelah menyiapkan sarapan dan membantu David bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Awalnya ia hanya berniat membangunkannya dan meminjam baju yang mungkin muat untuk ia kenakan. Tapi.... sesuatu yang lebih menarik mengalihkan fokusnya.

Lagi-lagi Emily merasa di nodai dengan tubuh sempurna pria itu. Kevin tidak mengenakan apapun selain *boxer* pendeknya yang ketat sehingga mencetak benda panjang itu. Dan anehnya meski Kevin masih pulas, benda itu sudah berdiri menjulang ke atas.

Apa milik semua pria memang sering bangun di pagi hari? Emily mendekati Kevin dengan rasa penasarannya. Ia duduk di tepi ranjang, lalu menatap lebih lekat benda asing tersebut.

"Ya Tuhan! Kenapa aku bisa seperti ini? Apa ini karena aku terlalu alim selama ini? Bahkan sepertinya hanya aku wanita berumur 27 yang masih perawan di tengah kota Barcelona!" Desisnya seraya menggelengkan kepalanya cepat, ketika pikiran mesumnya berkelana.

Karena terlalu diekang orang tua dari ketika ia masih kecil, membuat Emily selalu penasaran dengan hal-hal yang tabu. Seperti *sex* dan minuman keras, yang sebenarnya adalah hal umum di negaranya. Bahkan Emily selalu diantar serta diawasi saat kuliah dan nongkrong bersama teman.

Ketika tangan Emily bergerak perlahan untuk menyentuh milik Kevin, sebuah tangan lain lebih dulu mencekalnya. Kevin spontan bangun dengan wajah terkejut yang luar biasa. Seharusnya wanitalah yang waspada dan takut dilecehkan bukan? Kenapa ini terbalik?

"Biarkan aku menyentuhnya! Aku ingin mencobanya sekali saja!" Emily mulai naik ke ranjang dan berusaha melepaskan cekalan Kevin padanya.

"Coba apa? Kamu pikir aku apa?" Kevin masih begidik ngeri dengan tingkah *absurd* wanita yang katanya perawan itu.

"Sedikit saja!" Emily masih bersikeras.

"Kamu gila!" Sentak Kevin kesal.

"Aku hanya ingin menyentuhnya! Beri aku pengalaman pertama kali!"

"Aku bukan kelinci percobaan dan bahan belajarmu!"

Ketika Kevin terus saja memberontak, tiba-tiba wanita itu mengigitnya dengan kencang hingga cekalannya terlepas. Dan sesaat kemudian, tangan Emily bersentuhan dengan benda panjang yang membuatnya penasaran disepanjang pagi ini.

Emily terus menuntaskan rasa penasarannya. Ia meremas-remas benda itu mengikuti nalurinya. Kevin seketika melenguh dan tak mampu melawan. Sial! Lama menjadi duda membuatnya sangat lemah, bahkan hanya dengan sedikit pijatan dan sentuhan saja.

"Ahh..." Kevin menarik Emily mendekat dengan kesadaran yang sudah mulai memudar. Terlebih ketika pijatan itu semakin keras namun tetap lembut. Jemari Emily sungguh nikmat!

"Tubuhku rasanya aneh sekali!" Emily menutup mata ketika ia juga merasakan gelenyar aneh di sekujur tubuhnya. Ia masih terus meremas benda itu hingga setitik cairan putih keluar, bersamaan dengan lenguhan kepuasan dari bibir Kevin.

Kevin mengatur nafasnya perlahan. Ia telah mencoba membangkitkan akal sehatnya kembali, namun gagal karena Emily kembali bertingkah.

"Boleh aku meminjamnya lagi? Semalam aku baru saja menonton sebuah film yang panas!"

Emily menarik Kevin yang masih pasrah dibuatnya. Wanita itu mengarahkan Kevin untuk merebah menghadapnya, lalu menutup tubuh mereka dengan selimut. Didalam sana Kevin bisa merasakan adik kecilnya tengah digesekkan kepada sesuatu yang begitu lembut dan hangat.

Oh God!

"Ahhh kamu gila..." Lenguh Kevin tak tahan. Ia benar-benar ingin masuk kedalamnya!

"Ahh Kevin... rasanya sangat nikmat!" Emily masih membuat ujung milik pria tersebut menggesek permukaan miliknya. Ia mengurut benda itu dan membuatnya seolah tengah dijepit kenikmatan.

Kevin kembali melenguh panjang ketika mendapat pelepasannya lagi, bersamaan dengan cairan hangat milik Emily. Sudah sangat lama ia tidak merasakan sensasi itu. Emily benar-benar membuatnya gila!

"Terimakasih sudah meminjaminya untuk aku belajar!"

"Wanita gila!" Cibirnya dengan tatapan tajam.

"Kenapa emosi, kamu bahkan menikmatinya." Emily mengalungkan tangan di lehernya, lalu mengecup bibir Kevin dengan mesra. "Pinjami aku baju, aku harus mengantar putraku ke sekolah."

"Aku peringatkan, jangan pernah melakukannya lagi!"

"Atau?" Emily kembali menyentuh milik pria itu dari balik selimutnya. "Kamu mau melakukan apa?" Bisiknya menggoda, disertai remasan yang tak tertahankan. Emily kembali membuat milik Kevin bergesekan dengannya, dan menguras cairan putih itu untuk keluar berkali-kali pagi ini.

*****

David memakan sarapannya dengan lahap setelah Emily menyiapkannya. Mungkin hanya dia yang mengerti betapa rindunya ia dimasakkan sarapan dan dimanjakan. Bukan sarapan *starbucks* seperti yang ayahnya belikan karena tak bisa memasak.

Emily tersenyum setelah David menghabiskan sarapannya, Ia lalu menggendong bocah berseragam lucu itu dengan antusias.

"Ayo berangkat sekolah *baby*!" Seru Emily hangat dan penuh kasih.

"Siap mama!" Anak itu menyahutinya dengan ceria.

Kevin yang masih kesal karena perbuatan Emily hanya diam disepanjang pagi. Meski sejujurnya, ia ikut senang dapat melihat keceriaan anaknya kembali pagi ini.

"Mama aku senang sekali dimasakkan sarapan!"

"O yaaa?"

"Iyah!" Jawab si kecil seraya memeluk Emily dengan erat. "Aku suka ada mama disini!"

"Manisnya anakku!" Emily mendaratkan ciuman di hidung mungilnya. "Semangat ya belajarnya!"

"Ayo kita berangkat! Teman-teman pasti tidak akan berani meledekku lagi!"

"Tentu saja, mama akan memarahi mereka jika berani menganggumu."

David tertawa kecil dan begitu bahagia mendapat ucapan itu. Anak itupun kembali berceloteh ria disepanjang perjalanan mereka menuju sekolah. Kevin bisa merasakan kebahagiaan putranya. Ini kali pertama David tak murung dan memasang wajah sedih.

Sesampainya disekolah, David menggandeng Kevin dan Emily dengan penuh rasa bangga.

Dua insan yang memakai kaca mata hitam serta baju yang senada itu, bak suami-istri yang sedang mengantar putranya ke sekolah. Terlebih lagi paras tampan dan cantik kedunya yang membuat siapapun iri.

Davira yang sedang mengantar putra tirinya, menatap pemandangan itu dengan sinis. Sejak kapan Kevin mengijinkan wanita lain memakai *dress* miliknya?

Bahkan Kevin memakai kemeja yang senada dengan *dress* itu. Apa model itu benar-benar kekasihnya? Seperti berita yang tengah beredar?

"Mama akan menungguiku kan?"

"Tentu saja sayang!" Emily mengusap puncak kepalanya.

"Nanti kita pergi membeli *ice cream* ya?" David kembali berceloteh. Kevin dan Emily hanya angguk-angguk saja untuk meresponnya.

"Nanti mama ajak bertemu nenek. Mau?"

"Mauuu...!!!!" David melompat-lompat, lalu mencium Emily yang sudah berjongkok dihadapannya. Mereka benar-benar sudah sangat akrab meski baru sehari bertemu.

Kevin melebarkan matanya tajam saat ini. Oh Tuhan, rencana licik apalagi yang akan Emily lakukan sekarang? Mereka bahkan tidak memiliki hubungan. Untuk apa bertemu ibunya? Jika tidak memakai kaca mata hitam, mungkin semua orang akan tahu betapa kesalnya Kevin saat ini.

Setelah putranya masuk ke dalam ruangan kelas, Kevin menarik tubuh Emily mendekat dan mendekap pinggangnya. Siapa saja yang melihat mungkin akan menganggap mereka mesra saat ini. Tapi tidak dengan yang terjadi sebenarnya.

"Untuk apa bertemu ibumu?"

"Memangnya salah ibuku bertemu calon cucunya?"

"Kita tidak akan bersama, kamu bukan kriteriaku."

"Waktuku masih 29 hari lagi sayang, jangan buru-buru menyimpulkan." Emily mengecup singkat bibirnya.

"Tapi.."

"Ibu dan ayahku ada dikuburan. Setahun lalu mereka meninggal karena rumah kami kebakaran. Aku masih selamat, karena aku menyelinap keluar untuk merayakan pesta kelulusanku malam itu. Kamu tenang aja."

Kevin menatap sendu Emily yang beranjak duduk di sebuah kursi. Meski wanita itu memakai kacamata hitam, Kevin tahu jika Emily tengah menyembunyikan kesedihannya. Lagipula siapa yang tahu jika orangtuanya sudah meninggal? Mereka bahkan baru saling mengenal.

"Jangan menangis, tidak ada yang tau jika kamu mengalami hal semenyedihkan itu."

"Aku tidak menangis. Justru aku senang mereka meninggal, aku jadi bebas dan tidak dikekang lagi." Jawabnya terlihat yakin. Kalimat itu selalu Emily gunakan agar rasa sakitnya memudar selama ini. Ia bahkan melanggar semua aturan ibunya, berharap ibunya akan marah dan kembali terbangun ke dunia ini.

Peka akan keadaan, Kevin pun mendekat lalu memeluknya. Membiarkannya terisak pelan agar rasa sakitnya sedikit terobati. Biasanya pelukan hal paling ampuh untuk mengobati rasa sakit dari pada kata-kata.

"Merepotkan sekali dirimu, aku tidak ikhlas dengan pelukan ini." Cibir Kevin sinis.

"Lihat saja jika kamu sudah tergila-gila padaku!" Emily mencubit perutnya.

"Tidak akan!"

"Lihat saja! Coba hitung berapa kali kamu pelepasan pagi ini!"

"Itu bukan mauku, kamu melecehkanku!"

"Melecehkan apa jika kamu juga menikmatinya?"

"Siapa saja akan lupa jika mendapat serangan tiba-tiba!"

"Dasar, masih tidak mau mengaku!"

"Memang tidak! *Weeeekkk*!!!"

Kevin menjulurkan lidahnya ketika Emily mulai memukulinya brutal. Ia tertawa kecil ketika tiba-tiba wanita itu terjatuh dari bangku yang didudukinya.

"Kevin..!!!" Teriaknya kesal.

Menyadari Davira terus memandanginya sinis, Kevin tersenyum puas. Jadi sedari tadi Davira menatap kearahnya? Bagus! Setidaknya wanita itu harus tahu jika dia tak lagi penting. Terutama David putranya, yang sudah tak lagi mengemis untuk memohon kasih sayang ibunya.

David bahkan pernah *drop* selama sebulan di rumah sakit, dan Davira sama sekali tidak peduli. Dia adalah ibu yang paling buruk dimata Kevin.

Dan mungkin, Emily bisa ia gunakan untuk membalas dendam kepada mantan istrinya. Kevin yakin wanita itu masih memiliki sedikit perasaan cemburu padanya.

"Baiklah, kemari aku bantu untuk duduk kembali." Kevin mengangkat wanita itu kegendongannya, lalu membantunya untuk duduk kembali. Setelahnya Kevin menepuk puncak kepalanya mesra hingga membuat jantung Emily berdebar hebat.

Apa Kevin waras ketika bersikap semanis itu?

****

3 Sisi Lain

Kevin termenung didalam mobil setelah mengantar David dan Emily ke sebuah makam untuk menaburkan bunga. Kevin heran kenapa anaknya bisa cepat sekali akrab dengan wanita mesum itu.

Bahkan berkunjung di makam yang udaranya panas dan membosankan seperti ini saja, David bisa sangat bahagia dan terus tertawa.

Sambil menunggu keduanya, Kevin membuka sebuah situs pencarian di ponselnya. Ia mengetikkan nama Emily Louis, dan menelusurinya dengan seksama.

"Jadi dia masih 27 tahun?" Gumamnya seraya membaca profil Emily di salah satu artikel *blog*. Disana juga tertulis jika Emily ternyata model pendatang baru. Pantas ia tidak terlalu mengetahuinya.

Setelah membaca banyak hal termasuk makanan favorite, hobi, dan latar pendidikan, Kevin beralih ke artikel lain yang membahas tentang hubungan asmaranya.

Disana tertulis jika Emily orang yang lumayan cuek dan dan jarang menanggapi rayuan model-model pria yang ingin mendekatinya. Emily selalu berkata ingin fokus kepada karir terlebih dulu dan mengesampingkan urusan percintaan.

"Wanita mesum itu disebut cuek? Cih! Dia bahkan sangat agresif meski baru mengenalku." Gumam Kevin kesal.

Terakhir, Kevin mengeklik gambar di pencarian tersebut. Ia lalu menatapi satu persatu foto milik Emily yang berjumlah ratusan di situs pencarian. Dari yang lucu, *sexy*, sampai yang menggairahkan bersama *partner* modelnya.

"Aku akui dia memang menarik. Tapi sayang otaknya sedikit tak waras." Cibirnya saraya membuka sebuah foto, ketika Emily menjadi salah satu model *lingerie merk* ternama dunia.

Lihatlah tubuh sempurna wanita itu, sangat menakjubkan. Otak Kevin mendadak kotor ketika mengingat kembali bagaimana Emily memuaskannya pagi ini. Sial!

"Papa! Ayo beli *ice cream*! Aku dan mama sudah selesai menengok nenek dan kakek." David yang berada di pangkuan Emily memasang wajah sumringah. Sejak kapan mereka telah memasuki mobil? Kevin bahkan tidak menyadarinya.

Kevin yang awalnya fokus kepada ponselnya, sontak memasukkan benda pipih itu kedalam saku. Ia mengusap puncak kepala putranya sebentar, lalu menyalakan mesin mobilnya dengan sedikit resah.

Emily tidak melihat layar ponselnya kan? Dia bisa besar kepala jika tahu Kevin menatapi semua foto-foto sexynya. Kevin menyesal menuruti kepo bodohnya itu.

"Sayang, besok mama nggak bisa antar David sekolah yaa? Besok mama ada pekerjaan penting." Beritahu Emily seraya mengecup pipi David yang tiba-tiba murung.

"Ikut!" David merengek dengan suara seraknya.

"Kan harus sekolah sayang, nanti sorenya mama datang lagi kok."

"Bohong! Pasti mama mau pergi seperti mama Davira, kan?"

"David, sejak kapan kamu menjadi sangat cengeng?" Kevin menyela. "Biarkan tante Emily bekerja, jangan menganggunya! Jangan merecokinya terus!"

"Kevin jangan galak-galak!" Emily menarik telinga pria tersebut. "Sudahlah, besok kamu bilang ke gurunya bahwa David tidak enak badan. Besok aku akan membawanya ke tempat pemotretan."

"Tap... " Ucapan Kevin lagi-lagi dipotong oleh Emily.

"Sekali ini aja ya sayang? Janji, besok kalau mama kerja David tidak akan marah lagi?" Emily menatap David yang saat ini mengangguk pelan.

Anak itu langsung memeluk Emily tanpa mengabaikan ayahnya. Bahkan David kecil sudah bersandar manja dengan mata yang mulai menyipit karena mengantuk.

Kevin kembali memasang wajah sebal. *Mama?* Sejak kapan dia menjadi istrinya? Menggelikan. Wanita gila itu tidak akan pernah bisa meluluhkannya. Emily bukan tipenya.

"Lihatlah Kevin, anakmu saja nyaman denganku. Ayolah tunggu apa lagi?" Emily berbisik seraya mengusap paha pria itu pelan.

"Jangan harap."

"Kenapa dia berdiri? Apa yang kamu lakukan di mobil sebelum kita kembali?" Emily memasang wajah menggoda. Tangan mulusnya terus bergerilia dengan sensual di paha Kevin hingga membuatnya semakin tegang.

Jikasaja tidak ada David, Kevin pasti sudah meneriaki dan mengusir wanita mesum itu dari mobilnya. Dan apa-apaan adik kecilnya, kenapa harus bereaksi hanya karena menatap foto-foto Emily?

"Berhentilah bersikap menyebalkan!" Kevin mendesis sembari melepas usapan jemari Emily dari pahanya.

"Jangan munafik Kevin! Kamu ketagihan kan? Katakan saja! Aku mau kok, membantu kamu. Anggap saja itu sebagai tanda terimakasihku, karena kamu sudah meminjamiku benda perkasamu tadi pagi." Ujarnya santai, lalu menoel milik Kevin tanpa ada rasa bersalah sama sekali.

Kevin mengeraskan rahang. Ia masih menahan emosinya dengan sebisa mungkin. Kevin hanya tidak ingin putranya kembali murung karena kemarahannya.

Kevin akan menahan rasa kesal itu sampai David membaik dan bosan dengan kehadiran Emily. Dan disaat itu tiba, ia akan menendang Emily dari hidupnya.

"Dasar pria munafik!" Desis Emily pelan.

Emily kembali memeluk David yang sudah terlelap seraya ikut menutup matanya. Ternyata mengajak David mengunjungi makam ibunya sedikit membuat suasana hatinya baik.

Anak itu membuat rasa sedihnya menjadi tidak terlalu dalam seperti biasanya. Emily memang menyukai anak-anak, tapi David adalah salah satu anak paling berkesan yang pernah ia temui. Emily sangat menyayanginya meski baru mengenal.

Dia sudah cocok menjadi ibunya kan? Tanya Emily dalam hati.

Sesampainya mereka dirumah, Emily menidurkan David sebentar sebelum bangkit menemui Kevin. Ia harus berpamitan karena sore ini ada pemotretan untuk sebuah *product lipstick*.

"Aku harus pergi sore ini." Ujar Emily seraya menghampiri Kevin yang hanya cuek dan terus berkutat pada laptopnya.

"Akhirnya kamu pergi juga."

"Aku akan kembali lagi malam ini. Bilang pada David, aku minta maaf karena pergi meninggalkannya. Ini mendadak!"

"Aku tidak peduli. Tidak usah kembali juga tidak masalah!"

Mendengar ucapan itu Emily langsung berlarian kecil ke arahnya, dan duduk dipangkuannya dengan paksa.

"Kamu mau dia menangis tanpaku? Kemarikan ponselmu!" Emily mengambil begitu saja ponsel yang ada di meja. "Aku akan memberikan nomorku. Hubungi aku jika David menangis." Emily mengotak-atik ponsel tersebut, hingga jemarinya tidak sengaja memencet *icon* pencarian.

Mata Emily membola ketika layar tersebut tiba-tiba menunjukkan foto sexy dirinya yang tengah menggunakan *lingerie*.

Emily tersenyum licik lalu menaruh kembali benda pipih itu ke meja. Jadi Kevin menontoni foto-foto sexynya? Kevin mulai tertarik padanya?

"Jadi kamu menonton foto-fotoku? Bagaimana? Apa sexy?" Tanyanya dengan merapatkan diri.

Sial! Kevin lupa menghapus history pencariannya. Hancur sudah harga dirinya, Emily pasti semakin besar kepala sekarang.

"Bisakah kamu berhenti berbuat mesum?" Ujar Kevin ketika jemari Emily kembali menyentuh miliknya, dari balik celana panjang yang ia kenakan.

"Kamu bahkan sudah sangat tegang Kevin!"

"Aku pria normal! Siapa yang tidak tegang ketika wanita melakukan ini padaku?"

"Kamu tidak akan seperti ini jika tidak tertarik. Benar kan? *Ahhh* sepertinya aku tidak butuh waktu 29 hari untuk membuatmu bertekuk lutut!" Emily memagut bibirnya sepihak, lalu menarik hidung mancung prianya dengan gemas.

"Aku harus mencari nafkah! Kamu juga harus mencari nafkah kan? Jangan kelelahan sayangku! Kita bertemu lagi nanti malam." Emily kembali mengecup pipi Kevin berkali-kali.

Kevin hanya diam saja dengan rasa kesalnya. Demi Tuhan! Wanita ini sepertinya harus diberi pelajaran agar tidak bertindak kurang ajar dan lancang.

"Aku juga barusaja membaca profilmu di internet. Kamu hampir bangkrut karena *design* bajumu bocor, dan di *launching* lebih dulu oleh perusahaan seorang teman yang juga merebut istrimu?" Emily menatap Kevin yang memasang wajah sendu seketika.

Ya, itu benar. Davira yang telah membocorkan *design* itu ke selingkuhannya. Padahal saat itu Davira tau jika ia sedang berencana untuk produksi gila-gilaan. Alhasil setelah menghabiskan dana tryliunan, baju-baju itu lebih dulu di *launching* perusahaan lain dan membuatnya rugi.

"Aku lulusan Fashion Design lho, aku punya berbagai gambar *design* buatanku sendiri. Aku akan meninggalkannya untuk kamu lihat, aku yakin *designku* itu akan diminati pasar."

Emily bangkit dari pangkuan Kevin lalu mengambil sebuah buku kecil yang berisi gambar-gambarnya. Wanita itu kembali mengecup Kevin sebelum pergi dari sana.

Kevin mandangi buku itu dengan senyuman kecil. Ternyata meski menyebalkan, tapi Emily memiliki hati yang baik dan tulus.

Walau Kevin tidak yakin apakah gambarnya akan bagus, tapi ia menghargai niat baiknya. Ia memang butuh sebuah *design* yang menghasilkan. Karena saat ini uangnya hanya cukup untuk satu kali produksi dan *launching*. Jika itu berhasil dan meledak, maka semua kerugiannya akan terbayar.

Tapi jika *designnya* gagal dan tak diminati, ia akan kehilangan segalanya.

"Baiklah, mari kita lihat gambar si mesum itu." Kevin membuka halaman pertama buku tersebut, yang menunjukkan sebuah gambar menakjubkan.

****

4 Jati Diri

Setelah berpose beberapa gaya untuk pemotretan sebuah *product lipstick*, Emily duduk beristirahat sembari memainkan ponselnya.

Ia juga membiarkan asisten sekaligus managernya mengubah riasan make-upnya, untuk pengambilan gambar berikutnya.

"Jadi kamu benar-benar berhubungan dengan duda itu?" Toni mengintrogasi seraya mengusapkan kuas *blash on* kepada pipi modelnya. Lelaki sedikit gemulai itu menyipitkan mata untuk menunggu klarifikasi dari Emily.

"Kepo!" Jawab Emily malas.

"Aku mendapat pertanyaan dari banyak wartawan. Aku harus jawab apa *baby*?"

"Jawab saja iya!" Emily memanyunkan bibir. "Sebenarnya aku sedang mengejar cintanya." Lanjutnya dengan nada yang sedikit lemas.

"Hello sayang! Kamu cantik, terkenal, muda, masih banyak pria yang mengantri untukmu! Untuk apa kamu mengejar duda itu? Apalagi kabarnya dia hampir bangkrut kan?" Toni berucap dengan nada pedas ala wanita yang sedang merumpi.

"Kamu nggak tau betapa mempesonanya dia! Kevin itu jelmaan Zeus! Sexy sekali! Aku tidak peduli dengan statusnya!"

Tepat setelah perkataan itu, telinga Emily mendengar sebuah suara tangisan anak kecil yang tak lagi asing. Seketika ia menoleh ke arah sumber suara tersebut dengan mata membelalak.

Baik Toni ataupun Emily terpana ketika melihat ayah dan anak itu. Mereka benar-benar ciptaan Tuhan yang sangat indah! Bahkan seketika Toni paham kenapa Emily menggilainya.

"Duda memang mempesona!" Toni mengigit ujung dari kuas *make-up* yang sedang dipegangnya.

"Apa kubilang?" Emily tersenyum manis. Tatapannya terus terfokus kepada pria tampan yang ada di hadapannya.

Tapi bagaimana Kevin bisa tahu ia ada disini? Seingatnya pria itu tidak menelfon atau bertanya kemana dia akan pergi pemotretan. Apa Kevin cenanyang?

"Mama!" David yang turun dari gendongan Kevin langsung berlari ke arahnya. Bocah itu terlihat habis menangis jika dilihat dari matanya yang membengkak.

"Sayang, kok menangis?"

"Kenapa mama pergi?" Isaknya tersedu seraya memeluknya. Emily seketika terenyuh dengan sifat manja dan sayangnya David terhadapnya. Sungguh calon anak yang manis! Mereka seakan memiliki *chemistry* yang pas untuk menjadi ibu dan anak.

"Mama akan pulang setelah bekerja sebentar saja." Emily mengusap airmata bocah itu dengan perhatian. "Jangan menangis lagi ya? Mama tidak akan pergi kemana-mana."

Tatapan yakin dari Emily membuat David seketika tenang. Iapun kembali memeluk Emily erat dengan isakan yang mulai mereda.

"Ayo duduk, kamu mau lihat mama bekerja?" Emily menggendongnya menuju sebuah sofa seraya menarik lengan Kevin yang tadinya hanya diam.

"Toni, suruh Tylor belikan minum untuk suami dan anakku." Emily mengedipkan mata ke arah Kevin yang memasang wajah malas. Kenapa sih, Kevin enggan sekali menjadi suaminya? Kurang apa dia?

Cantik? Mandiri? Cedas? Bisa memasak? Mengurus anak? Menjadi model atau wanita karir? Emily bisa semua! *Dasar Kevin munafik!* Cerca Emily dalam hati. *Ahhh* tapi tenang saja, Emily sedang proses membuatnya tergila-gila!

Karena tahu Kevin tidak akan bisa melawan, Emily tiba-tiba duduk disamping Kevin dan mencium pipinya dengan sangat centil.

"Bisa sehari saja jangan bersikap gila?" Kevin mendesah kesal.

"Sayangku jangan malu-malu!" Emily kembali mencium Kevin paksa, lalu memeluknya dengan manja.

"Kamu seperti jelmaan hantu perawan yang terobsesi untuk menikah."

"Mungkin iya!" Jawab Emily masih dengan nada santainya.

Beberapa orang yang berada disana menatap pasangan itu dengan saling menyenggol lengan.

Menurut mereka, Emily dan Kevin pasangan yang sangat cocok dan sempurna. Selain Emily yang cantik, Kevin juga sangat tampan. Ditambah lagi David kecil yang lucu dan terus menempel kepada calon ibunya.

"Wahhh mama cantik sekali!" David menatap Emily yang kini sudah kembali di rias oleh Toni.

"Benarkah sayang?"

"Iya, mama sangat cantik!" David berjingkrak dengan begitu bahagia. Anak itupun menghampiri Emily dan terus berceloteh ini dan itu.

Kevin masih diam seraya memandangi wanita yang dibilang cantik oleh putranya. Kevin rasa David benar, Emily memang cantik. Dia juga baik, sabar, dan pekerja keras. Emily juga penyayang terhadap anak kecil.

Mungkin hanya satu kekurangannya, mesum!

Kini lagi-lagi keduanya menjadi buah bibir media dan orang seantero Barcelona. Ketampanan Kevin dan kecocokan hubungan mereka didukung oleh banyak orang. Bahkan sempat di juluki sebagai *couple goals.*

Hanya saja saat ini bukan hanya berita manis yang dibicarakan. Tapi juga berita buruk yang membahas kebangkrutannya. Banyak orang yang berasumsi jika Kevin ingin memanfaatkan ketenaran Emily untuk bisnis fashionnya.

Memanfaatkan? Lucu sekali!

Kevin mengalihkan pandangannya sebentar ketika ponselnya berbunyi. Melihat nama ibunya sebagai pemanggil, wajah Kevin terlihat semakin masam saja. Kevin yakin, ibunya akan mengintrogasi tentang siapa Emily.

Tetapi jika tidak diangkat, ia akan lebih malas lagi. Karena wanita itu pasti akan datang berkunjung dari Paris ke Barcelona hanya untuk bertanya info itu.

"Iya ma?" Jawabnya malas.

"*Calon mantu baruku cantik sekali!*"

"Bukan ma, dia bukan siapa-siapa! Sulit dijelaskan, tapi Kevin pastikan dia hanya wanita gila yang kebetulan disukai David."

"Lho bagus dong! David aja suka, berarti dia baik! Papa sudah mencari tahu latarnya, dia anak baik-baik! Kali ini papa setuju jika kamu ingin menikahinya."

"Dulu mau jodohin aku, sekarang main setuju aja disaat tidak ada hubungan apa-apa! Sudahlah, kalian membuatku pusing!"

"Memangnya istri pilihanmu tepat sayang? Pulang sekarang! Berhenti bermain-main, dan urus perusahaan papa kamu! Kamu kalah taruhan dengan kami. Tebakan kami benar bukan? Pernikahan kalian tidak akan lebih dari tujuh tahun! Wanita matre itu meninggalkan kamu dan berhianat."

"Maaa... "

"*Tidak ada tapi-tapian! Ayo pulang, ajak Emily sekalian! Kenapa selalu membakang? Kamu sudah kalah taruhan! Sudah saatnya menjadi jati dirimu yang sebenarnya."*

Kevin mematikan ponselnya dengan raut muka yang semakin masam dari sebelumnya. Orangtuanya kembali bertingkah. Kenapa mereka tidak paham juga jika Kevin ingin mandiri dan membangun bisnisnya sendiri?

Meski sulit, tapi Kevin sudah membuktikan bahwa ia bisa mandiri tanpa uang atau embel-embel marga keluarganya. Tanpa memberitahu semua orang jika keluarganya adalah pemilik perusahaan *fashion* paling besar di Paris. Bahkan brand ayahnya sudah mendunia dan menjadi barang *branded* paling diminati.

Kevin adalah keturunan pertama setelah dua adik laki-lakinya yang lain yaitu Kennard dan Damian. Kedua adiknya itu masih menjadi anak ingusan yang bisanya hanya meminta uang ayahnya untuk berpesta pora.

Setelah ponselnya mati pandangannya kembali mengarah ke Emily yang sedang menjalani pemotretan. Ia tersenyum kecil ketika melihat putranya berada didepan sana dengan raut yang begitu semangat.

Kevin akui Emily adalah orang paling sabar ketika menghadapi anak-anak. Bahkan ia bisa membuatnya menjadi begitu menurut tanpa harus berbuat kasar. Ia tidak heran jika pencari info ayahnya mengatakan Emily wanita baik-baik, karena iapun bisa merasakannya.

Sudah ia katakan bukan? Kekurangan Emily hanya satu, yaitu mesum!

Apa kali ini ia harus menerima kekalahan dan pulang ke Paris?

Tapi perusahaanya memang sudah akan berakhir karena penghianatan yang Davira lakukan. Pada akhirnya Kevin memang harus mengakui jati dirinya. Jika tidak, masa depan putranya akan hancur. Kevin tidak ingin David menderita. Kevin ingin David mendapat pendidikan terbaik di masa mendatang.

****

5 Dipaksa

"Gimana gambar aku?"

Lagi-lagi setelah David terlelap, membuat Emily memiliki kesempatan untuk mendekati duda tampannya. Ia seakan tidak ingin memberi celah untuk Kevin berpaling dari rayuannya.

"Jangan duduk dipangkuanku."

"Aku manja ke kamu aja kok! Lagian kamu duda bukan? Aku tidak sedang merebut suami orang?" Emily memeluk tengkuknya, lalu mengecup bibir itu dengan lembut.

"Itu gambar terbaik aku, dan semuanya aku berikan tanpa pamrih. Semoga kamu bisa bangkit lagi ya?" Emily kali ini berujar dengan serius. "Kamu nggak boleh nyerah."

"Kamu nggak takut aku manfaatin? Seperti berita yang sedang beredar."

"Ayo manfaatin aku. Mau dalam bentuk apa? Asal kamu nikahin, aku tidak masalah." Jawab Emily santai disertai kekehan. "Opini orang selalu ada saja yang buat tak enak. Tapi biarkan saja, yang penting kita sama-sama tahu kamu bukan orang seperti itu."

Kevin mengangguk seraya tersenyum. Ternyata disaat sedang waras Emily bisa menjadi sangat bijak dan dewasa.

"Gambar kamu sangat luar biasa. Itu *design* paling bagus yang pernah aku lihat. Modelnya juga keren, aku yakin baju-baju itu akan sangat laris di pasaran."

"Benarkah?"

"Seharusnya kamu segera berhenti jadi model. Kamu lebih pantas menjadi *designer* baju dunia."

"Ribet! Aku malas melamar bekerja diperusahaan! Lagipula aku kasih gambar itu khusus buat calon suami aku aja." Emily memeluk Kevin manja. Emily senang Kevin tidak banyak protes malam ini.

"Besok aku mau ke Paris. Kamu siap-siap dan istirahat."

"Ke Paris? Aku siap-siap? Kamu ajakin aku?" Mata Emily membola dengan pipi yang bersemu merah. "Aku diajak? Pergi bertiga dengan David?"

"Mama mau ketemu karena berita-berita yang beredar!"

"Jadi aku udah resmi jadi calon istri?" Tatapan Emily berbinar bahagia.

"Jangan mimpi ketinggian!" Kevin menepuk puncak kepala Emily dengan tatapan remeh. "Kepedean banget, mungkin mama mau lenyapin kamu karena bikin gosip yang enggak-enggak. Kamu pernah makan daging manusia?"

Emily seketika meremat adik kecil Kevin dengan senyuman sinisnya. Kevin melebarkan mata, lagi-lagi ia dilecehkan seenak jidat oleh wanita ini.

"Tidak usah sok menakutiku! Jika mamamu melenyapkanku, aku juga akan melenyapkan adik kecilmu!" Bisiknya seraya merematnya dengan lebih kencang lagi.

"Oke, aku hanya bercanda. Jangan main-main lagi. Mama hanya mau meluruskan gosip itu." Kevin menyingkirkan tangan usil Emily.

Emily memanyunkan bibir seraya berpikir. Jika ia dipertemukan dengan ibu dari Kevin, berarti itu adalah kesempatannya untuk merebut hati sang mertua kan? *Awwwww*...Emily tidak peduli apapun alasan wanita itu ingin bertemu dengannya. Ia akan berusaha membuatnya luluh! Kevin harus menjadi miliknya.

"Sana pergi, jangan mesum lagi. Aku tidak percaya ada wanita yang gemar melecehkan sepertimu. Kamu pikir *milikku* mainan? Yang bisa kamu pegang kapan saja?"

"Tapi Vin.... aku mau meminjamnya lagi. Aku masih ingin mempraktekkan satu hal!"

"Jangan macam-macam!" Kevin mencekal lengan Emily sebelum wanita itu berulah.

"Kamu kenapa sih Vin? Kamu *gay* ya?"

"Sudahlah sana tidur! Aku hanya ingin menghargaimu."

"Tapiii aku penasaran!"

"Kamu gila?"

"Lepaskan cekalanmu, lagian kamu juga sudah sangat tegang! Janganlah menjadi munafik!"

Emily menghentakkan tangan Kevin lalu kembali menyentuh benda itu. Ia perlahan membuka celana panjang dudanya dengan membelalakkan mata begitu melihat benda itu lagi.

Terkutuklah Kevin yang menjadi lemah ketika Emily beraksi. Status dudanya benar-benar membuatnya rindu akan hal sensual seperti ini.

"Kejiwaanmu perlu di tes!" Cibir Kevin ketika Emily mulai membelai miliknya.

"Kamu juga ingin kan? Kita hanya saling memuaskan!"

Kevin memejamkan matanya pasrah ketika bibir Emily mengulum benda perkasanya. Memberinya jilatan nikmat, dan juga kuluman yang menggelikan.

"Emmhh..." Pria itu mendorong kepala Emily agar miliknya melesak kedalam tenggorokan wanita itu. Kevin kehilangan akalnya, dan telah dibutakan oleh gairah.

Kevin bukan tipe pria murahan yang suka meniduri sembarang wanita. Ia hanya melakukannya jika benar-benar tertarik.

Sepertinya Emily adalah satu-satunya wanita yang berani menelanjanginya seperti ini.

"Ahh.... " Kevin mendesis ketika kuluman wanita itu semakin cepat. Ia dibuat gila dengan sensasinya! Nafsu liarnya sudah benar-benar menguasai saat ini.

Kevin spontan mendorong tubuh Emily ke atas ranjang setelah bibir wanita itu berhasil membuatnya pelepasan. Ia melucuti pakaian Emily dalam sekali tarikan, lalu mengceupi setiap jengkal tubuhnya.

"Ini yang kamu mau?" Bisik Kevin seraya menyentuh dada wanita itu dengan senyuman *smirk*. Kevin juga menyusu seperti bayi kelaparan seraya mempertemukan milik mereka di bawah sana.

"Ahhh Kevin.... " Emily mencakar punggung dudanya ketika ujung benda panjang itu di gesekkan pada miliknya. Apa yang dilakukan Kevin sekarang lebih terasa nikmat, dari pada yang ia lakukan kemarin. Ternyata duda memang lebih lihai dan berpengalaman.

Kevin membuat miliknya keluar - masuk, namun tidak sampai menembus dinding penghalang yang Emily jaga selama ini. Dan itu sungguh membuatnya frustasi. Emily ingin lebih dari itu!

"Jadi kamu benar-benar *virgin*?" Kevin berdiam diri sebentar disana.

"Kamu pikir aku bohong?" Emily menutup matanya resah.

"Lalu?"

"Jadilah pria pertamaku." Emily menatap Kevin dengan sangat serius. Ia bahkan memagut bibirnya untuk meyakinkan.

"Kamu yakin siap?" Kevin kembali menikmati dadanya, meremasnya kuat, hingga membuat tubuh Emily terbujur kaku karena tak terbiasa.

Meski sadar bahwa dirinya terlewat batas, tapi ia tak peduli. Kevin hanya ingin memberi pelajaran kecil kepada Emily.

"Kamu grogi? Berubah pikiran? Makanya jangan macam-macam! Aku pria normal, bagaimana jika aku tidak bisa kontrol dan menyakitimu?"

"Kenapa pakai ceramah dulu? Aku bukannya grogi, tapi sudah tidak tahan!" Emily mendorong pinggangnya kencang hingga sesuatu yang begitu tajam menghujamnya. Ia mendesis kesakitan ketika setetes darah keluar dari penyatuan itu.

Kevin mengacak rambutnya, ternyata Emily memang wanita gila yang sudah tidak dapat disembuhkah! Bahkan ia dipaksa untuk memperkosanya sekarang.

"Kamu gila?"

"Kevin...." Emily meneteskan airmatanya. Ia tidak pernah menyangka jika pengalaman pertama akan sesakit ini.

Kevin memeluk tubuhnya erat dengan tatapan sendu. "Kamu benar-benar gila."

"Nikmati saja malam ini." Bisiknya dengan senyuman.

"Masih sakit?"

"Sudah mendingan... "

Emily mendesis pelan ketika Kevin mulai bergerak. Ia melenguh dan mendesah dikala benda panjang itu keluar masuk memanjakannya dengan kenikmatan.

Kevin mempercepat gerakannya ketika Emily mulai meracau. Ia sendiri juga dibuat candu dengan sempitnya milik Emily yang sedang menjepitnya.

"Kamu sempit banget!" Kevin membuat suara penyatuan mereka menjadi semakin nyaring dan erotis. Decitan kenikmatan itu membakar keduanya dalam sebuah hasrat yang tak dapat dijelaskan.

Emily memeluk Kevin disepanjang malam. Menikmati tusukan menghentak yang pria itu berikan. Sungguh, *sex* pertamanya sangatlah lembut dan menggairahkan. Emily tidak akan melupakannya.

"Kevin, terimakasih sudah meminjamiku lagi! Besok aku pinjam lagi!" Desis Emily dengan tatapan menggodanya

"Ini tidak akan terjadi lagi."

"Munafik!"

*****

Julio menatap istrinya tajam ketika wanita itu terus memasang wajah muram. Apa dia sedang memikirkan mantannya?

"Jangan bilang kamu menyesal telah meninggalkannya?" Julio mencibirnya.

"Bukan seperti itu Julio..."

"Kamu cemburu melihat mantan suamimu bersama wanita barunya? Kamu mau kembali kepada pria miskin sepertinya? Dia bahkan sudah hampir tidak memiliki apapun!"

Davira bangkit seraya memeluk Julio erat. "Aku tidak pernah menyesal bercerai dengannya. Untuk apa aku mempertahankan pria miskin sepertinya? Jika aku mencintainya, aku tidak akan membantumu mencuri design-design itu!"

"Aku tidak suka kamu mengingat masa lalu. Keluargamu sekarang adalah aku dan Leo. Aku sudah melenyapkan istriku, dengan bantuanmu. Jadi jangan pernah berhianat, atau aku akan membongkar pembubuhan itu biar kita hancur bersama!"

"Kamu bicara apa? Aku sangat mencintaimu." *Aku hanya tidak suka Kevin bahagia dengan wanita lain. Lanjutnya dalam hati.*

"Ayo kita tidur Julio, jangan marah lagi. Kenapa cemburuan sekali?" Davira memukul kecil perutnya untuk mencairkan suasana.

"Aku tidak main-main dengan ucapanku. Jangan pernah berhianat." Tutup Julio seraya mengecup dan memeluk Davira, yang sedang mencoba untuk menahan rasa takutnya.

Jika Julio benar-benar membongkar pembunuhan itu, ia akan sangat hancur.

*****

6 Goes to Paris

"Mama sakit apa?" David kecil memeluk Emily yang merebah dengan rintihan kesakitan di bagian intimnya. Ini semua karena Kevin!

Katanya tidak mau melakukannya. Tapi nyatanya, semalaman penuh pria itu membuatnya mendesah! Jika pagi ini ia masih kesusahan berjalan, bagaimana dengan jadwal pemotrettannya?

"Mama jangan sakit, David takut."

"Takut kenapa sayang? Mama hanya sakit pinggang." Emily mengusap airmata bocah itu dengan sabar dan penuh perhatian.

"Takut mama pergi. Temanku mamanya meninggal karena sakit."

Emily hanya tersenyum seraya membalas pelukan anak tersebut dengan lebih erat. Emily sampai berkaca-kaca karena sikap David yang begitu menyayanginya.

"Kamu sudah baikan? Jika belum ayo ke dokter." Dari arah pintu Kevin mendorong sebuah kursi roda dengan perasaan bersalah. Ia tahu dirinya keterlaluan semalam. Tapi bukankah Emily sendiri yang membuatnya kehilangan kontrol?

"Aku ada pekerjaan, ini kontrak besar! Aku akan membayar denda jika tidak profesional."

"Dengan brand mana?"

"Hillton Groub." Ujar Emily ketus, yang membuat senyuman Kevin langsung melengkung. Jadi ayahnya sengaja memakai Emily untuk menjadi model brandnya? Luar biasa sekali orangtuanya, selalu saja ikut campur dalam urusan percintaanya.

"Batalkan saja, ayo ke Paris."

"Tidak bisa! Ini *brand* sudah mendunia, ini juga kesempatanku untuk lebih dikenal. Lagipula jika aku main membatalkan kontrak begitu saja, aku akan didenda dan dipenjara!"

"Aku yang bayar kerugianmu."

"Kevin jangan sembarangan, kamu juga sedang tidak dalam kondisi keuangan yang baik! Sudahlah, biar aku paksakan untuk berjalan."

"David beritahu mamamu, dia sedang sakit. Tidak boleh bekerja."

"Mama, papa benar! Mama tidak boleh bekerja dulu. Mama disini saja ya?" Anak itu mencium pipi Emily dengan raut yang begitu sedih.

Sekarang, Emily tidak akan berkutik. David terlihat begitu sedih hingga membuatnya tak tega untuk menolak.

"Ahh baiklah, bagaimana bisa aku menolakmu sayang?" Emily kembali memeluk anak itu.

Ohhh tapi tunggu dulu! Apa yang Kevin katakan tadi? *Mamamu*?

Arghhh sangat mendebarkan! Pipi Emily seketika memerah padam. Apa setelah pergulatan panas mereka semalam, Kevin mau menerimanya menjadi calon istri?

Ketika Emily menatap Kevin dengan senyuman terharunya, dudanya itu kembali mematahkan harapannya dengan nyanyian tak jelas yang begitu menyakitkan.

"*Jangan kepedeann... itu hanya basa-basiku... fu.. fu..fu.. "* Kevin bernyanyi menggunakan lirik dan nada abstrak disertai siulan menyebalkan. Kenapa pria itu tau jika dia sedang kepedean sekarang?

"Papa sudah pesan sarapan?" David kecil berbicara kepada ayahnya dengan nada polos yang cenderung memerintah. Anak itu juga menatap ayahnya tajam. Dari tadi ia sudah merengek untuk memesan sarapan agar ibu baru kesayangannya yang sedang sakit dapat memakannya.

"Sudah, sebentar lagi datang. Ayo makan sayang!" Kevin merentangkan tangannya untuk menggendong putra tampannya itu. Namun sayang, bukannya disambut baik seperti biasanya, justru sikap cueklah yang Kevin dapatkan.

"Papa nanti bawa kesini aja ya, David mau makan sama mama!" Ujarnya kembali memerintah. Emily spontan terkekeh melihat tingkah lucu anak tersebut. Kevin memang tidak akan bisa lepas darinya, selama David menyayanginya.

Semenjak Emily datang Kevin bagaikan butiran debu dimata David. Tapi mau bagaimana lagi, putranya adalah hal yang paling berharga untuknya. Jadi apapun yang David inginkan akan Kevin turuti.

Tapi sepertinya untuk mewujudkan keinginannya menjadikan Emily ibu sambung, Kevin masih enggan. Emily bukan kriterianya!

****

Setelah selesai bersiap seadanya, Kevin menggendong David dan menggandeng Emily yang masih tertatih saat berjalan. Mereka hanya membawa barang penting karena di Paris sudah disiapkan segalanya, termasuk baju ganti.

Demi Tuhan jika bukan karena ibunya dan David, ia tidak akan sudi melakukannya. Mengajak wanita itu pergi dan memberinya harapan seperti ini.

Kevin tidak tertarik padanya! Lagipula *sex* yang terjadi semalam juga bukan salahnya, tapi salah Emily sendiri yang terlalu bar-bar menjadi wanita.

"Kita nggak beli tiket?" Tanya Emily, dan Kevin hanya tersenyum sinis.

"Kita dijemput."

"Dijemput siapa?"

"Pilot pribadi, dan pesawat pribadiku."

"Kamu....bercanda?"

Belum juga percakapan itu selesai, suara seorang pria dari arah lain lebih dulu terdengar. Seorang pria tampan yang nampak seumuran dengannya, melambai-lambai dengan senyuman bahagia.

"Kakak! Sini!"

Kevin menatap sebal melihat Kennard ternyata ikut menjemput. Pasti ibunya yang memintanya datang. Pria itu akan menjadi mata-mata apakah ia membawa Emily atau tidak.

"Akhirnya setelah sekian tahun minggat, kamu mau kembali juga kakak! Aku senang sekali! Jika kakak kembali aku tidak akan repot-repot dimarahi karena tidak pecus bekerja!" Kennard berbicara dengan antusias.

"Lalu siapa ini? Keponakanku? Astaga tampan sekali! Ayo ikut *uncle*!" Kennard merebut gendongan David dari Kevin. Ia menimang anak kecil itu dengan dercak kagum. Gen tampan keluarga Hillton ternyata ikut melekat pada wajah bocah tersebut.

Semenjak Kevin bertekat untuk mandiri dan merahasiakan identitas, mereka memang tidak pernah bertemu. Bahkan saat Kevin menikah dan istrinya melahirkan, keluarga tidak datang berkunjung. Kevin tidak mau identitasnya diketahui orang.

Davira dan Julio juga tidak mengetahui identitas aslinya selama ini. Kevin menyewa sepasang suami-istri untuk menjadi orang tua wali selama ia tinggal di Barcelona.

Tujuan Kevin ingin mandiri dan mencari teman dan pasangan yang tulus, tanpa melihat status sosial atau memanfaatkannya. Dan ternyata untuk mendapat yang seperti itu sangatlah sulit.

Terbukti kan? Davira yang merupakan istrinya, berhianat dengan sahabat bisnisnya yang bernama Julio.

"Lalu ini pacar baru kakak?" Suara Kennard kembali terdengar. Ia dengan lancang meraih jemari Emily dan menggenggamnya erat.

Emily yang masih kebingungan hanya tersenyum canggung. Ia tidak paham dengan drama keluarga Kevin yang sedang terjadi.

"Aku melihat foto-fotomu di internet, ternyata aslinya sangat cantik! *By the way*, aku juga masih 27 tahun. Jika kamu tidak jadi dengan kakak, aku bersedia menjadi penggatinya!"

Well, Kennard memang sama tampannya dengan Kevin. Tapi tetap saja, pesona dudanya tetap yang nomor satu. Emily tidak akan berpaling!

"Terimakasih, tapi aku hanya menyukai Kevin. Hanya Kevin!" Emily menarik tangannya dari genggaman Kennard, lalu memeluk erat lengan pria yang hanya memasang wajah datar.

"Yahhh, tidak ada harapan! Tapi jika berubah pikiran segera hubungi aku!" Kennard tertawa.

"*Uncle* tidak boleh merebut mamaku!" David ikut bersuara dan memperingatkan.

"*Ohoo* galak sekali keponakanku! *Uncle* hanya bercanda!" Kennard mencium pipi si mungil dengan tawanya.

"Ayo ke pesawat! Kita harus segera pulang!" Kennard berjalan lebih dulu.

Emily dan Kevin lalu berjalan dalam diam. Emily tersenyum kecil ketika Kevin tak banyak protes saat ia mendekapnya.

"Jadi dia adikmu? Kamu minggat selama ini? Astaga! Nakal sekali duda ini!" Emily mencubit perutnya.

"Jangan ikut campur dan diamlah!"

"Aku kan calon istrimu! Aku berhak menasehatimu lebih sering."

"Terserah, aku malas berdebat!"

"Lalu siapa orangtuamu? Siapa orangtua malang yang ditinggal anaknya minggat bertahun-tahun?! Pantas kamu bangkrut, itu adalah karma!" Caci Emily.

"Bisa kamu diam?" Ujar Kevin tajam seraya menarik kedua bibir Emily dengan jarinya. "Berisik sekali."

“Nah begini, diam! Telingaku panas mendengarmu mengoceh!” Kevin masih menjepit bibir wanita itu dengan jari-jarinya.

****

7 Getaran Cemburu

Mata Emily membelalak ketika mereka mendarat di lapangan parkir pesawat pribadi milik keluarga Kevin.

Bahkan tidak hanya satu, disana juga terdapat 20 lahan parkir lainnya untuk beberapa koleksi mobil-mobil mahal yang begitu menyilaukan mata.

Disekitar halamannya juga terdapat kolam renang berukuran besar, lapangan golf, sungai buatan, dan perkebunan anggur mini yang begitu menyegarkan.

Jadi Kevin sekaya ini? Sepertinya rasa percaya diri Emily untuk mendapat perhatian mertua pupus. Dan kini Emily mulai percaya dengan perkataan Kevin tentang ibunya, yang ingin melenyapkannya karena membuat gosip miring.

"Kevin aku mau pulang!" Rengeknya.

"Pulang?" Kevin menaikkan satu alisnya.

"Aku takut! Katanya kamu bangkrut, bangkrut apa kalau sekaya ini?" Emily menutup matanya gelisah seraya menghentakkan kaki.

"Jadi kamu sudah percaya kalau keluargaku pemakan daging manusia?" Bisiknya.

Emily seketika diam dengan sekujur tubuh yang kaku. Melihat betapa megahnya rumah dan tanah milik keluarga Kevin, Emily percaya jika kemungkinan itu akan terjadi. Biasanya film-film thriller yang ia tonton juga seperti demikian. Berawal dari keluarga kaya yang begitu baik dan sempurna, lalu berubah menjadi monster yang mengerikan.

"Aku mencintai kamu, tapi ini balasan kamu? Kamu mau memakanku? Ya Tuhan! Kamu tidak takut kena karma?" Cerocosnya panjang lebar.

"*Ssstt* diamlah! Ikut saja jangan banyak bicara."

"Mama! Aku mau ikut mama aja!" David yang tengah berada di gendongan Kennard tiba-tiba memberontak. Ia turun dan berlari menghampiri Emily dengan manja seperti biasanya.

"Sayang kamu sama mama terus ya? Mama takut!"

"Aku juga takut! David belum pernah kesini!" David semakin mengeratkan pelukan saat Emily menggendongnya.

"Ini rumah nenek dan kakek sayang, jangan takut. David akan aman kok, kan anak papa." Kevin mengusap kepala putranya sembari menatap Emily dengan penuh ancaman dan intimidasi. Ia terkekeh saat melihat Emily memeluk David dengan posesif. Emily pasti ketakutan setengah mati karena gurauannya.

******

Setelah berdecak kagum melihat halaman luar serta parkiran yang dipenuhi dengan pesawat dan mobil-mobil mewah, Emily kembali dibuat kagum dengan keadaan didalam rumah bergaya istana tersebut.

"Kamu tidak pernah memasuki kastil? Sampai tatapanmu seperti itu? Norak!" Kevin meremehkannya. Emily hanya diam dan tak protes. Kali ini Kevin benar, dia memang tidak pernah memasuki kastil. Dia memang norak!

Rumah mewah itu dilengkapi dengan perabotan mahal serba kristal, dan material bangunan kelas atas. Bahkan beberapa patung ada yang terbuat dari emas batangan asli. *Gila!* Mungkin jika ia mencuri satu patung itu, Emily bisa hidup tanpa harus bekerja di seumur hidupnya.

"Calon menantu sudah datang? Ya Tuhan cantik sekali!" Brenda mengusap wajah Emily sekilas dengan sangat lembut dan hangat.

"Dia katanya bersedia menikah dengan Ken, kalau kak Kevin meninggalkannya!" Sahut Kennard iseng.

"*Uncle* tidak boleh menikah dengan mamaku! Mamaku kan milik papa!" David menyahuti dengan nada sinis.

Semenjak perceraian ayahnya, anak itu jadi paham tentang banyak hal. David juga memiliki perasaan takut jika Emily akan meninggalkannya, seperti yang dilakukan ibu kandungnya.

"Cucuku galak sekali! Kamu persis Kevin saat masih kecil!"

Brenda mengambil alih gendongan David lalu memeluk bocah itu disertai ciuman bertubi-tubi. Meski lahir dari menantu yang tak ia inginkan, tapi David adalah darah daging Kevin dan cucu pertama keluarga Hillton. Jadi David tetaplah calon pewaris yang akan mengelola perusahaan nantinya.

"Jadi kapan kamu dan Emily akan menikah Vin?" Tanya Brenda. "David saja sudah setuju. Benar kan?" Brenda mencium David yang hanya mengangguk antusias.

Emily tiba-tiba menunduk dengan wajah super memerah. Kenapa orangtua Kevin tiba-tiba berbicara tentang pernikahan?

"Mama apaan sih?" Sela Kevin kesal. Lagi-lagi jika bukan karena ada David disana, ia pasti akan menolak mentah-mentah ucapan ibunya.

"Menantu papa sudah datang?" Mata Emily kembali dibuat membelalak begitu melihat seorang William Hillton berdiri di hadapannya. Jadi... Kevin anak dari pemilik *Hillton groub*?

Ya Tuhan! Sepertinya Emily menyukai pria yang salah. Pasti yang mereka sebut dirinya menantu hanyalah sebagai sindiran, bahwa ia sangat tidak pantas bersanding dengan anaknya. Mana mungkin model pendatang baru yang miskin sepertinya, direstui untuk mendampingi putra pertamanya?

"Aku minta maaf jika berita itu membuat kalian risih. Tapi aku benar-benar tidak tahu jika Kevin putra kalian. Aku tidak ada maksud apa-apa selain menyukainya, dan David." Ujarnya ketakutan.

"Kamu baru sadar jika itu membuatku risih?" Kevin menyahutinya dengan tajam.

"Kevin, mantan istrimu lebih membuat kami risih!"

"Jika menolak papa pastikan kamu tidak akan mendapatkan apa-apa. Silahkan saja hidup dengan sesukamu lagi."

"Wahhh siapa yang datang?" Suara seseorang memecah keributan yang sedang terjadi. Damian, pria berseragam SMA itu segera berlari menghampiri keponakannya. "Jadi ini calon istri kakak? Ini keponakanku? Sayangg... sudah lama *uncle* ingin melihatmu!" Damian menciumi si kecil dengan gemas.

"Kenapa kalian selalu mengekangku, sedangkan dua kucing itu bisa hidup bebas?" Kevin menunjuk kedua adiknya, hingga membaut kedua pria itu diam seketika. Bahkan wajah Damian sudah tak seceria saat pertama kali datang. Keduanya tau jika Kevin lebih galak dari ayahnya.

"Kamu dulu juga seperti itu kan? Memilih wanita dan karir sesukamu. Tapi akhirnya apa, apa berhasil? Tidak kan? Kamu anak pertama, seharusnya kamu bisa memimpin dan membimbing adik-adikmu nanti!"

Kevin hanya diam dengan rahang mengeras setelah mendengar perkataan ayahnya. Ia masih saja tidak terima meski secara logika itu benar. Memang dialah yang harusnya memimpin dan memberi contoh kepada adik-adiknya yang amat manja itu.

"Papa hanya setuju jika Emily menjadi pendampingmu. Segera atur pernikahan kalian."

"Pa? Aku tidak mencintainya! Aku tidak sudi!"

Emily mencelos melihat tatapan tajam Kevin. Jadi sebegitu enggannya pria itu menjadi pendampingnya? Hatinya benar-benar sakit. Tapi rejeki nomploknya, mama dan papa mertua setuju.

Sepertinya ia harus ektra keras mendekati Kevin mulai saat ini. Semua jalan sudah terbuka, hanya cinta dari sang duda yang Emily nantikan.

"Permisi...." Suara pria lain kembali terdengar. Kali ini yang datang sepupu sekaligus sahabat dekat Kevin dari kecil. Ia ikut berkunjung karena Kevin mengundangnya untuk datang. Tapi sepertinya, Maxime datang di waktu yang tidak tepat.

"Sahabatmu susah sekali di nasehati! Kemarilah Maxime, sudah lama sekali tante tidak melihatmu." Brenda memanggil Maxime dengan bersahabat. Memang setelah kepergian Kevin tujuh tahun lalu, pria itu jarang sekali mampir. Apalagi profesinya sebagai dokter dan direktur di rumah sakit keluarganya, membuatnya disibukkan dengan berbagai hal.

"Lho Emily?" Maxime membulatkan mata begitu melihat Emily dihadapannya. Ia spontan menarik Emily kepelukannya dengan sangat bersahabat. "Apa kabar?" Tanyanya.

"Kalian kenal?" William bertanya.

"Kenal, dulu aku yang menangani orangtuanya." Maxime mengusap rambut Emily dengan lembut. Maxime tidak menyangka akan bertemu lagi dengan wanita itu.

Setelah orangtuanya meninggal karena menjadi korban kebakaran, Emily sempat *drop* selama sebulan dan harus dirawat inap seorang diri. Karena kasihan, Maxime menghiburnya dan menjadi teman bicara sampai keadaannya membaik. Sejak saat itulah mereka menjadi dekat.

"Kok bisa orangtua Emily dirawat denganmu? Dia tinggal di Barcelona, kan?" Kevin menyela pembicaraan sahabatnya dengan terheran.

"Dulu Emily tinggal di Eguisheim. Orangtuanya petani anggur dan pembuat wine di sebuah perusahaan. Kebetulan rumah sakitku bekerja sama dengan perusahaan orangtuanya bekerja."

Eguisheim bisa dibilang desa kecil di daerah Prancis. Mayoritas penduduk disana bekerja sebagai petani anggur dan pembuat wine. Dan pastinya kehidupan Emily sangat berbeda jauh dengan Kevin yang tinggal di pusat kota dengan segala kemegahan yang ada.

"Terimakasih atas kebaikan dokter kepadaku dan orangtuaku." Emily tersenyum sekali lagi.

"Kamu sudah kuanggap seperti adikku sendiri." Maxime kembali memeluknya.

Emily melirik Kevin yang terlihat tak suka serta menatap begitu sinis ke arahnya dan Maxime yang sedang berpelukan. *Okey, tadi Kevin bilang tidak bersedia menikah dengannya bukan? Emily akan membuatnya menyesal telah mengatakan itu!*

William dan Brenda saling pandang dengan senyuman *smirk*. Mereka sudah tau semuanya, mereka juga sudah mengira jika hal itu akan terjadi. Keduanya berharap dengan adanya Maxime, bisa sedikit membuat Kevin merasakan getaran kecemburuan dan segera bergerak menikahinya.

Keduanya ingin sekali wanita sebaik Emily yang dapat menjadi pendamping bagi anaknya, dan menjadi ibu sambung untuk cucunya.

"Mama tidak boleh dekat-dekat dengan *uncle* itu!" David seketika menarik-narik baju Emily sambil menangis dengan sangat kencang ketika melihat wanita itu berpelukan dengan Maxime.

Kevin menyunggingkan senyumannya. Entah apa yang terjadi, sehingga moodnya tiba-tiba membaik setelah melihat David memaksa Emily untuk menjauh dari Maxime. Dia tidak cemburu kan? *"Ohh tentu saja tidak! Ia tidak akan jatuh cinta kepada si mesum itu!" Murkanya dalam hati.*

"Jadi kalian memiliki hubungan? Astaga maafkan aku, aku sungguh tidak tahu." Maxime berujar sambil menepuk pundak Kevin, dan membuat suasana seketika hening.

"Dia mama David! *Uncle* tidak boleh mengambilnya!" Seru anak itu menyahuti ucapan Maxime dengan tegas.

*****

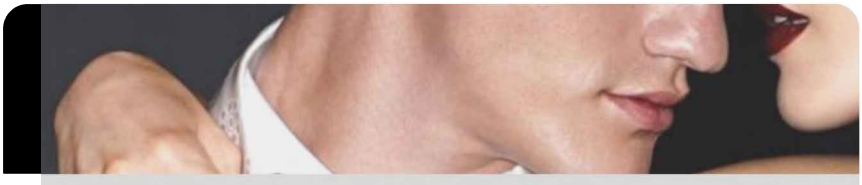

8 Perasaan Tak Menentu

Kennard dan Damian makan malam sambil saling memandang. Biasanya mereka sudah berkeliaran di jam-jam seperti ini. *Clubbing, party*, pacaran, atau melakukan hal seru lainnya. Tapi semenjak Kevin datang, keduanya dikurung seperti kucing rumahan.

Apalagi wajah kakaknya sedang tidak bersahabat. Lihatlah mimiknya yang menyeramkan itu. Kenapa sih, anak pertama itu harus menakutkan dan galak?

"Makan yang bener David, duduk dikursi." Kevin menegur anaknya yang terus bergelantungan di pangkuan Emily sambil mengunyah makanan.

"Tidak mau!"

"David?"

"Kevin?" Balas Emily ketus ketika isakan David terdengar pelan di pundaknya.

Kevin seketika mendesah dan memasang wajah masam yang mengintrupsikan kata 'terserah'. Ia tidak akan menang melawan Emily, percuma.

William dan Brenda tersenyum kecil melihat interaksi anak, calon memantu, serta cucunya yang secara tidak langsung menjadi *mak comblang* terbaik. Belum lagi si orang ketiga yang akan menjadi kompor juga ada disini.

"Jangan galak-galak Vin, David mungkin merindukan sosok ibu." Maxime tersenyum hangat mencairkan suasana.

"Tau, galak banget." Brenda ikut menyahuti dan menatap tajam putra pertamanya.

"Kamu calon ibu yang baik Em, aku tidak menyangka kamu akan berubah secepat ini. Pertahankan ya? Jangan lagi *down* seperti kemarin. Kamu harus bangkit." Maxime tersenyum kepada Emily yang juga tersenyum, namun terlihat sendu. Terlihat sekali jika wanita itu sedang menutupi kesedihannya.

"Aku tau bagaimana cara mendidik anakku." Mood Kevin tiba-tiba memburuk. *Damn*! Dia seperti wanita yang sedang *pms* sekarang. Kevin bahkan tidak mengerti apa penyebab ia menjadi uring-uringan.

"Terlalu galak juga tidak baik... "

"Sudahlah ma, terlalu manja juga tidak baik! Ayo David, duduk yang bener!"

"Mama aku tidak mau!" David mulai tersedu di pelukan Emily.

"David, sampai kapan kamu akan bersikap nakal seperti itu?"

"Aku tidak mau..!!!" David berteriak dan menangis kencang saat ayahnya itu membentaknya.

"Kevin kita sudah pernah bahas ini kan?" Emily menggendong David dan pamit pergi kepada semua orang. Emily membawa David menuju kamar dan mencoba menenangkannya.

Kevin seketika membanting sendok makan malamnya, lalu ikut melangkah mengikuti kemana Emily dan putranya pergi.

Semua orang hanya menggeleng karena sudah terbiasa dan paham dengan sifat buruk Kevin yang pemarah dan enggan dinasehati.

"Anak itu tidak berubah." William menelan makanan dengan raut terheran.

"Kenapa kakak galak sekali?" Damian mencebikkan bibir. Dia adalah anak paling kecil yang biasanya selalu menjadi tumbal kemarahan kakaknya.

"Justru itu bagus, supaya kamu tidak main-main terus." Maxime tertawa melihat ekspresi pasrah remaja itu.

"Tidak bisa keluar jika ada kakakmu kan? Rasakan itu! Kali ini mamapun tidak bisa menolongmu. Papa yakin jika kamu berani keluar, besok pagi Kevin akan membanting piring sarapanmu!" William meledek.

"Mama!" Damian memeluk ibunya manja.

Damian adalah anak kesayangan Brenda karena paling bontot. Biasanya Damian selalu dimanja dan di bebaskan. Tapi jika Kevin pulang, hal seperti itu tidak akan terjadi.

"Pergilah jika ingin pergi sayang!" Brenda mengusap puncak kepalanya.

"Tapi besok jika kak Kevin meneriakimu, kita semua pura-pura tidak mendengar." Kennard meledek adiknya sambil mengigit daging steaknya.

"Aku masih kecil, bisa-bisanya dikurung dan disuruh bekerja!"

"Kamu sudah 17 tahun ini!" Kennard kembali menyahuti.

"Kalian masih saja sama seperti dulu." Maxime terkekeh melihat pertengkaran kakak dan adik itu.

"Semoga saja Emily bisa mengubah Kevin menjadi sedikit lembut." Lanjutnya seraya menatap kamar yang mereka tempati di lantai atas.

Sebenarnya Maxime masih terheran dengan hubungan keduanya. Emily jauh sekali dari tipe Kevin dalam mencari pasangan, jodoh memang sangat susah ditebak.

*****

"Aku hanya takut jika mama pergi dengan *uncle* Maxime. Kenapa papa marah?" Sesampainya kamar David memeluk Emily dengan tersedu-sedu.

Emily jadi kasihan sendiri. Sedalam itu trauma yang David rasakan. Bahkan diumur yang masih sangat kecil, ia dipaksa memahami hal-hal sulit seperti itu.

"Mama tidak akan pergi kemana-mana sayang. Jangan menangis lagi ya?" Emily mengecup bola mata mungilnya.

"Janji?" David menyodorkan jari kelingkingnya.

"Janji." Balas Emily seraya menautkan kelingkingnya di jari mungil itu.

"Sekarang David bobo ya?" Emily memeluk bocah itu sambil menepuki punggungnya perlahan. Ia mengabaikan Kevin yang terus berdiri di ambang pintu sejak tadi.

Emily tadinya berpikir Kevin akan pergi jika dibiarkan. Tapi ternyata pria itu berjalan mendekati ranjang, lalu tidur disamping David dan dirinya.

Kevin mengusap puncak kepala putranya dengan mata memerah. Emily bisa melihat kesedihan dimatanya. Tapi tetap saja menurut Emily kelakuannya sungguh keterlaluan.

David memiliki trauma sedalam itu, tidak seharusnya Kevin berbuat kasar.

"Maafin papa sayang." Ujar Kevin merasa bersalah.

"Dia memiliki trauma yang berat, kenapa terus membentaknya? Jangan jadikan dia kambing hitam dari sifat tempramentmu!"

"Aku tau." Sahut Kevin singkat, lalu membalikkan badannya ke arah lain. Lagi-lagi Kevin menyesal karena tidak dapat mengontrol emosi.

Setelah memastikan David terlelap, Emily bangkit dari ranjang. Ia tidur menyempil disamping Kevin seraya memeluk wajahnya yang tengah berair karena airmata.

"Tidurlah jika kamu lelah." Bisik Emily.

"Apa aku ayah yang buruk?" Pertanyaan Kevin membuat Emily ikut merasakan kesedihan. Ia pun menggeleng dengan airmata yang ikut bercucuran.

Bagaimana bisa Kevin bertanya seperti itu? Bahkan di mata Emily dia ayah yang manis dan sangat menyayangi anaknya.

"Kamu ayah yang hebat."

"Dulu keluarga kami masih susah Em. Aku selalu ditinggal sama papa dan mama untuk bekerja. Tidak ada kasih sayang selain hanya uang yang mereka berikan. Hal itu membuatku terbiasa hidup dengan hati yang dingin tanpa empati. Berbeda dengan adik-adikku yang lahir saat ekonomi kita sudah membaik."

"Jika kamu mengalami hal itu, jangan biarkan David mengalaminya juga."

"Terimakasih sudah perhatian padanya."

Emily mengusap wajah Kevin dengan lembut lalu beranjak semakin merapat padanya. Seperti biasa, tingkah mesumnya sama sekali tidak pernah hilang.

"Jangan macam-macam, tidurlah." Kevin kembali mencekal tangan Emily ketika wanita itu hendak berbuat iseng lagi dibawah sana.

"Aku mau pinjam lagi!" Bisiknya menggoda.

"*No* Emily!"

"Okey, beri aku ciuman jika mau aku berhenti." Emily tersenyum dengan sangat jahil kepada Kevin.

Sambil memasang muramnya Kevin meraih wajah Emily perlahan. Ia memberikan lumatan lembut yang sangat singkat pada bibir manis itu.

Jangan tanya betapa berdebarnya Emily saat ini.

"Sekarang tidur." Kevin memerintahnya dengan tegas.

"Okey." Emily mengeratkan pelukan. Satu kakinya menghimpit kaki Kevin dengan posesif dan mesra.

"Pindah tempat!"

"Nggak mauuu..!!!"

"Katanya mau jadi ibu yang baik? Tapi tidur saja kamu mengabaikan David?"

"Baiklah, aku pindah!" Emily langsung berdiri seketika. Sebelum berpindah tempat ia mengecupi pipi Kevin berkali-kali hingga memerah. Dan yang dicium hanya memasang wajah pasrah yang sedikit kesal.

"I love you Kevinnn...!!! *So much!"* Ujarnya seraya memeluk David sambil memejamkan mata.

Kevin tersenyum setelah wanita itu terlelap bersama putranya.

"Dasar wanita mesum menyebalkan!" Cibirnya, lalu mengusap rambut panjangnya dengan raut datar.

"Terimakasih sudah begitu sayang kepada David, mesum! Aku sangat berhutang." Lirihnya pelan.

*****

9 Pertanyaan Besar

Kevin membuka mata setelah dibangunkan oleh suara gaduh yang penuh dengan tawa dan keseruan. Terutama suara putra dan adik-adiknya. Yeah, ini *weekend*. Keluarganya pasti berkumpul dirumah dan tidak melakukan pekerjaan apapun.

Kevin pun membuka jendela kamarnya, lalu menatap ke halaman belakang untuk melihat sumber suara gaduh tersebut.

Seketika mata Kevin disambut oleh David yang tengah bermain bola dengan kedua adiknya. Anak itu tampak sangat bahagia, begitupun kedua adiknya yang seolah mendapat mainan baru.

Sedangkan Emily sedang bersama ibunya di perkebunan anggur yang tak jauh dari sana. Mereka terlihat memanen berbagai jenis anggur yang ditanam ibunya. Baru kali ini ibunya akrab dengan wanita yang Kevin bawa. Biasanya ibunya akan bawel dan bersikap jutek.

Sesuka itukah ibunya dengan Emily?

Kevin menatap lebih lekat lagi wanita yang tengah memakai *dress* santai dan topi besar. Ia nampak tersenyum dengan sangat manis disana, cantik sekali. Kevin tidak munafik, Emily memang menarik. Tapi sayang Kevin masih belum bisa menerimanya.

Sekali lagi, Emily yang mesum itu bukan kriterianya.

"Okey, mari kita bergabung." Ujar Kevin bersemangat, lalu segera mandi sebelum beranjak menemui keluarganya dibawah sana.

******

"Mama...!!!!" Suara David terdengar nyaring ketika Damian menggodanya. David terlihat menghampiri Emily untuk mengadukan apa yang Damian lakukan, lalu memeluknya sambil tersedu.

"Kenapa sayang?"

"*Uncle* Damian nakal!" Isaknya.

Damian dan Kennard tertawa hingga terbahak melihat keponakannya yang lucu itu menangis. Menurut keduanya menggoda anak kecil sangatlah menyenangkan!

"Kennard, Damian, apa kalian tidak bisa menjadi *uncle* yang baik?" Brenda membentaknya.

"Ma, kita hanya bermain bola!" Kedua pria itu masih terbahak.

Dan tak lama, suara tamparan tiba-tiba terdengar. Kevin datang seraya menarik kedua adiknya kedalam pelukan, dan menghimpitnya dengan badannya yang besar.

"Jadi mereka nakal?" Tanyanya kepada David yang kini mulai tersenyum. Anak itupun kembali berlari ke arah dua pamannya, dan memukulinya dengan tangannya yang mungil itu.

"Mereka tidak membuat bolaku masuk ke gawang!" Adunya kepada sang ayah dengan penuh emoasi.

"O ya?"

"Papa harus memarahinya!"

Sebelum Kevin kembali memberi pelajaran, kedua adiknya lebih dulu berlarian. Dan pada akhirnya para pria itu saling mengejar dan bercanda untuk melepas rindu.

Brenda dan Emily geleng-geleng saja. Keluarga Kevin sangatlah hangat, betapa beruntungnya seseorang dengan keluarga utuh seperti ini.

"Apa Kevin pernah cerita masa kecilnya?" Brenda tiba-tiba bertanya.

"Dia hanya berkata sering ditinggal sendirian saat kecil."

"Itu benar. Aku dan papanya terlalu fokus dengan kesuksesan sampai melupakan sosoknya. Sebenarnya daripada adik-adiknya, aku paling menyayangi Kevin. Dia adalah saksi ketika kita mengalami krisis keuangan."

"Apa itu yang membuat Kevin begitu dingin?"

"Dia hangat Emily, kamu hanya perlu mendapatkan hatinya. Aku yakin kamu bisa."

"Tapi.... kenapa tante mendukungku? Aku hanya model pendatang baru yang tidak punya apa-apa."

Brenda tersenyum sendu, lalu memeluk Emily sambil menggeleng pelan. "Kami percaya bahwa kamu anak baik sayang. Kamu pasti akan menjadi ibu dan istri yang baik untuk anak dan cucuku."

"Terimakasih." Ujar Emily pelan disertai airmata yang mulai berjatuhan. Emily sangat terharu memiliki calon ibu mertua sebaik Brenda. Benar-benar seperti menggantikan sosok ibunya yang sudah tiada.

"Kamu bisa menganggapku sebagai ibumu sendiri."

"Benarkah?" Emily tersenyum bahagia.

"Ya sayang." Brenda membelai rambutnya dengan penuh kasih sayang.

Obrolan hangat keduanya itu terpkasa harus terputus ketika tiba-tiba mereka mendengar suara ledakan petasan yang begitu kencang. Seperti biasa, Damianlah pelakunya. Anak itu selalu saja membuat kegaduhan. Hanya dia orang bodoh yang menyalakan petasan di pagi hari.

"Damian stop!" Brenda menghampiri para pria untuk menghentikan kebodohan mereka.

Emily masih diam ditempat. Kakinya seketika kaku dengan badan gemetar disekujur tubuh. Semua yang berhubungan dengan ledakan sangat membuatnya takut dan trauma. Karena kematian orangtuanya, juga disebabkan oleh sebuah ledakan misterius yang Emily yakini akibat dari kesengajaan seseorang.

"Mama... Papa..." Lirihnya dengan mendekap kepala.

Melihat Emily yang tiba-tiba tersungkur, Kevin segera berlari seraya menopang tubuhnya. Meski matanya mulai tertutup, Emily terus merintih penuh kebencian.

"Aku akan mencari keadilan untuk kalian ma, pa, Emily bersumpah!" Lirihnya pelan.

"Kamu kenapa? Hei... " Kevin pun menggendongnya dengan segera karena panik sekaligus khawatir.

"Ma, tolong hubungi dokter. JANGAN PANGGIL MAXIME!" Sentak Kevin tajam, lalu berlari membawa Emily kekamar.

"Paniknyaa melebihi suami." Ibunya tersenyum. "Katanya nggak cinta?" Brenda menyusul pasangan itu sembari mengotak-atik ponsel untuk menghubungi dokter pribadinya.

"*Uncle*, mama kenapa?" David menangis dipelukan Kennard dengan begitu pilu.

"Mama hanya kelelahan, David disini saja sama *Uncle* ya? Biar mama diperiksa dulu sama dokter."

"Mama tidak akan mati, kan *Uncle*?" Tanyanya polos.

"Tidak sayang." Kennard memeluknya. "Ayo berdoa supaya mama baik-baik saja." Ujarnya lagi untuk menenangkan.

"Kamu sudah cocok sekali menjadi ayah. Nikah gih!" Damian tertawa kecil meledeknya. "Nikahi jalang-jalang yang kau tiduri!"

Kennard tidak menganggapinya. Ia hanya menatap Damian seraya mengacungkan jari tengah. Bisa-bisanya pria itu bercanda ditengah keadaan yang sedang genting seperti ini.

Sedangkan disisi lain, Kevin langsung menidurkan Emily di ranjangnya. Sambil menunggu dokter ia mengusap lembut wajah pacat wanita itu.

"Kamu kenapa sih? Kenapa tiba-tiba seperti ini?"

"Kevin, aku harus membalasnya!" Isaknya seraya memeluk dan menarik Kevin untuk merebah bersamanya.

"Its okey!" Kevin spontan memeluknya untuk memberi penghiburan. Entah apa yang terjadi kepada orangtua Emily sebelumnya. Setelah ini Kevin akan bertanya kepada ayahnya, barangkali pria itu tau. Bukankah ayahnya sudah menyelidikinya?

"Aku belum siap kehilangan mereka."

"Tidak ada yang siap kehilangan orang yang kita cintai, apalagi orangtua. Tapi jika takdir berkata lain, maka kamu harus menyipkan hatimu untuk menerima. Tidak ada solusi lain." Kevin meraih wajah sendu Emily, lalu memberinya tatapan hangat yang tak pernah ia berikan sebelumnya.

"Kamu harus kuat, jangan seperti ini." Kevin mengusap airmatanya.

Kevin bahkan heran kenapa ia seperhatian ini dengan orang yang baru masuk dikehidupannya. Orang yang tidak Kevin ketahui dengan jelas siapa, dan asal-usulnya bagaimana.

"Kamu sudah melalui segala hal dengan baik selama ini. Jangan berhenti untuk berdiri meski sangat sulit dan menyakitkan."

Emily hanya mengangguk dengan isakannya. Ia kembali memeluk Kevin untuk menumpahkan rasa sedihnya, dan menjadikannya tempat bersandar.

Kevin tau hancurnya kehilangan orang yang kita cinta. Ia juga merasakan itu saat Davira pergi dari hidupnya, dan menghianatinya dengan begitu kejam. Bahkan wanita itu juga menyakiti putranya sendiri hingga memiliki trauma. Itu adalah luka yang tidak akan bisa Kevin lupakan.

Brenda dan William mengintip keduanya dari ambang pintu. Keduanya juga meminta dokter untuk pulang agar tidak usah melakukan pemeriksaan. Sepertinya kehadiran Kevin cukup untuk membuat keadaan Emily memabaik. Hanya dukungan moral yang ia butuhkan sekarang.

"Ya Tuhann... aku tidak sanggup melihatnya."

"Apa kita harus memberitahu Kevin?" Tanya William, dan Brenda hanya diam beberapa saat.

"Lebih baik kita beritahu Kevin, sayang. Kamu lihat sendiri kedekatan mereka, aku sangat takut jika suatu hari semua akan terbongkar."

"Kita nikahkah mereka secepatnya. Ini untuk kebaikan mereka, dan juga menebus kesalahan Damian 2 tahun lalu."

"Damian bahkan amnesia, dan tidak bisa mengingat kejadian itu. Betapa gagalnya kita menjaga dan mendidik anak, Will. Ya Tuhan.... " Brenda memegangi dadanya.

"Sayang, tarik nafasss! Tenangkan pikiranmu." William memeluk istrinya yang kini sudah mulai sesenggukan.

"Damian bukan pembunuh kan, Wil? Dia hanya anak-anak yang baru lulus smp saat itu!"

"*Sssstttttt*.... sebaiknya kamu istirahat."

******

10 Teka-Teki

"Ma, sebenarnya apa yang terjadi? Kalian sudah menyelidikinya bukan? Apa penyebab orangtuanya meninggal?"

Kevin menatap ibunya dengan serius. Begitupun ayahnya yang telihat ragu-ragu untuk mengatakan sesuatu.

"Sebenarnya kami sudah lama ingin memberitahumu. Tapi kamu selalu menolak untuk pulang ke Paris. Jadi kami terpaksa menutupi hal ini rapat-rapat.

"Apa? Jangan membuat Kevin panik!"

"Sebenarnya dua tahun lalu saat adikmu berlibur bersama temannya, ia tidak sengaja membuat sebuah rumah kebakaran. Kamu tahu kan, rumah siapa itu?" Ayahnya mulai angkat bicara.

"Kennard?" Kevin bertanya.

"Damian." William menjawab spontan.

"Bagaimana ceritanya Pa? Terus papa diemin aja? Ini akan menambah masalah jika suatu hari terbongkar!"

"Entahlah Vin! Tapi saat itu.... tiba-tiba Damian pulang dengan darah dikepalanya, dan tubuh yang kotor. Dia menangis ketakutan seperti orang kehilangan akal."

"*Mama! Mama, Damian bukan pembunuh kan? Damian takut!" Seorang remaja memeluk ibunya dengan tubuh gemetaran. Terdapat luka dan darah dikepalanya.*

"Ada apa sayang?" Wlliam bertanya. "Siapa yang membuatmu seperti ini?"

"*Damian membuat rumah seseorang kebakaran! Damian takut! Apa mereka mati?" Isaknya kencang.*

"Damian tenang dulu! Ceritakan yang jelas! Kakak sudah bilang nggak usah pergi sembarangan kan?" Kennard ikut memeluk adiknya. Meski sering bertengkar, sebagai seorang kakak Kennard tetap tidak rela jika adiknya terluka atau tertimpa musibah.

"Kami tidak sengaja membakar rumahnya kak, sungguh!"

"Rumah siapa?"

"Aku tidak tahu! Rumah itu terbakar karena petasan kami!"

"Kennard, kerahkan anak buah untuk mencari tahu kebakaran yang Damian maksud. Mereka berlibur ke Eguisheim. Lenyapkan semua bukti yang memberatkan adikmu!"

"Baik pa!" Kennard pergi dari sana, dan disusul dengan pingsannya Damian.

Dimana setelah matanya tertutup, semua ingatan tentang malam itu juga ikut tertutup dan hilang. Kepalanya mengalami gagar otak dan trauma karena pukulan keras.

"Semua bukti lenyap sebelum papa lenyapkan. Bahkan tidak ada jejak sedikitpun tentang kebakaran yang menewaskan orangtua Emily."

"Ini sangat aneh. Jika memang Damian dan para temannya tidak sengaja membuang petasan, lalu membuat kebakaran terjadi, kenapa kepalanya mendapat luka pukulan hingga gagar otak dan amnesia?"

"Dan yang paling aneh, ada satu temuan mayat wanita asing yang tidak dapat di identifikasi karena jasadnya rusak dan sebagian tubuhnya telah menjadi abu. Sedangkan orangtua Emily meninggal dengan tubuh yang masih utuh, hanya ada beberapa luka bakar di kaki dan lengannya. Mereka bahkan sempat dirawat oleh Maxime."

"Siapa wanita asing itu... "

"Papa sudah selidiki bahwa Emily tidak memiliki sanak saudara lain. Dan malam itu Emily tidak dirumah karena merayakan pesta kelulusan bersama temannya."

"Setelah orangtuanya meninggal, mama dan papa yang membantunya menjadi model supaya ia dapat penghasilan. Kami sempat kaget ketika Emily di gosibkan dekat denganmu." Mamanya menimpali.

Kevin memijit pelipisnya. Jadi karena ini Emily trauma ketika mendengar petasan? Emily merasakan sakit dan kesepian karena kedua orangtuanya meninggal?

"Biar Kevin yang tangani ini semua. Kevin percaya bukan Damian, pasti ada pelaku lain." Lirihnya pelan, lalu berjalan menuju kamar wanita yang ia bicarakan.

****

"Mama makan dulu ya? Biar cepet sembuh. David sayang sekali sama mama! David tidak ingin mama sakit!"

Emily terenyuh ketika anak itu menyuapinya makan dengan perhatian. David begitu menyayanginya.

"David tidak lelah?"

"David ingin merawat mama sampai sembuh! Mama *aaaa* lagi ya?" David kecil tersenyum lucu seraya menyodorkan sesendok makanan lagi. Oh ayolah tunggu apa lagi Kevin? Semua pintu sudah terbuka! Batin Emily menjerit.

"Pintar sekali *boy*, sekarang gantian papa yang suapi. David sama *uncle* Damian dulu ya? Papa mau bicara penting sama mama." Kevin mengambil piring yang David pangku, lalu menggantikan tugasnya.

"Baiklah papa!" David mencium Emily dan Kevin secara bergantian, lalu berlarian menuju kamar pamannya.

Setelah anak itu pergi, Emily memasang senyum genit dan sudah kembali mesum seperti biasanya.

"Kamu nggak peluk aku lagi? *Hmmm*?" Emily bangkit dari ranjangnya, lalu memeluk Kevin erat seraya duduk di pangkuannya.

Kevin meletakkan piring di meja, dan membalas pelukan Emily dengan mesra. Kevin seketika berpikir, jika benar penyebab kematian orangtua Emily adalah keisengan adiknya, bukankah ia harus bertanggung jawab?

"Kevin maaf ya, aku udah buat semua orang khawatir. Aku hanya masih belum bisa menerima kematian orangtuaku." Emily berbicara sedikit serius kali ini.

"Apa yang terjadi?"

"Karena selalu dikekang oleh mama, malam itu aku kabur lewat jendela untuk merayakan kelulusan di bar yang tak jauh dari rumah bersama temanku. Aku sempat mendengar ledakan saat di bar malam itu. Dan saat aku kembali rumahku sudah menjadi abu. Orangtuaku terbaring di rumah sakit dengan berbagai luka, sebelum akhirnya meninggal tanpa sempat mengatakan apapun."

Kevin semakin mengeratkan pelukannya.

"Aku yakin itu pembunuhan! Ada mayat lain disana, itu pasti pembunuh yang mau menghilangkan jejak! Aku sudah berusaha mencari keadilan, tapi tidak ada sedikitpun bukti yang tertinggal!"

Kevin jadi semakin bingung apa hubungan semua ini dengan adiknya. Kevin harus mencari tahu. Karena mungkin saja Damian mau di jadikan kambing hitam.

Tetapi disisi lain Kevin juga takut jika wanita asing itu mencoba menolong orangtua Emily, namun akhirnya ia yang terpanggang. Kevin sangat paham sikap Damian saat mabuk. Ia seringkali melakukan hal yang tidak wajar. Remaja itu membuat Kevin pusing.

"Sudah jangan sedih lagi. Maafkan emosiku yang tak bisa ku kontrol." Emily memagut bibir Kevin dengan raut mesumnya. "Bibirmu adalah obat segalanya!" Emily kembali menjilatnya sembari tertawa.

Kevin masih memasang wajah *flat* dengan pikiran-pikiran yang menyeruak. Entah dorongan dari mana, tapi Kevin merasa dirinya tetap harus bertanggung jawab atas hal ini.

Menikahinya tidak buruk juga kan? David sayang dengannya, orangtuanya suka, dia juga baik. Ya meski Kevin tak cinta, yang penting ia menjaga dan menanggung hidup Emily karena adiknya telah membuat orangtua wanita itu meninggal. Bukankah itu sepadan?

"Em... "

"Hmmm?"

"Ayo menikah!" Ujar Kevin spontan.

"Apa kamu bilang?"

"Ayo kita menikah." Jawab Kevin dengan lebih jelas.

"Kamu tidak bercanda kan?"

Tepat setelah perkataan Emily tersebut Kevin memagut bibirnya lebih dulu. Ia merubah posisi mereka menjadi bertumpuk, lalu membelai setiap jengkal tubuhnya dari balik *dress* yang Emily kenakan.

"Aku serius. Kenapa? Kamu menolak?"

"Tapi kenapa tiba-tiba?"

"Entah, aku berubah pikiran. Sekarang aku ingin segera menikahimu." Bisiknya seraya mengecup leher Emily untuk meninggalkan sebuah jejak kemerahan yang basah.

Emily menggelinjing ketika ciuman itu semakin *intens*. Kevin juga melepas *dressnya* perlahan, lalu mulai mengecupi dadanya dan menyusu dengan rakus. Sedangkan tangannya meremas dadanya yang lain dengan kencang.

"Kevin..." Emily memejamkan mata ketika rasa sakit bercampur nikmat melingkupinya.

"Bukankah kamu ingin melakukannya?" Bisiknya seraya melucuti pakaiannya sendiri satu persatu. "Kamu selalu menantangku kan?"

Pria itu tersenyum *smirk* seraya menyentuh bagian intim Emily dengan lembut. Jemarinya menyingkirkan kain segitiga tipis itu, lalu mengorek lubang hangat yang sudah sangat basah tersebut.

"Ahhhh... " Emily melenguh hebat.

"You are so hot and sweet babe..." Bisiknya seraya memberi kecupan singkat setelah Emily pelepasan karena permainan jarinya.

Ternyata disaat Kevin lebih mendominasi, Emily kalah! Ia kwalahan menghadapinya! Kevin terlalu liar dan berpengalaman untuk anak rumahan sepertinya.

"Kenapa kamu tidak seagresif biasanya?" Kevin tersenyum meledek. "Jangan kamu pikir hanya kamu yang bisa berbuat mesum."

Kevin menarik celana dalam Emily dengan cepat. Ia berdiri dari ranjang, lalu melebarkan kedua kaki wanita itu perlahan. "Ini akan menjadi hari yang panjang." Ujarnya seraya memasukkan ujung kepala miliknya untuk bergerak keluar-masuk secara perlahan.

"Jangan malu-malu dan terus memejamkan mata seperti itu. Kamu yang bilang ingin meminjamnya kan?"

"Kevin!" Emily setengah berteriak ketika pria itu menghentakkan miliknya dengan keras. Menusuknya dengan rasa sakit dan nikmat secara bersamaan.

"*Relax babe...* " Desahnya seraya terus bergerak cepat dibawah sana.

"Ahhh...!!!" Emily meremat punggung prianya dengan amat erat, seiring dengan hujamannya yang semakin kuat.

Suara penyatuan mereka yang begitu erotis membuat wajah Emily memerah padam. Ia takut jika semua orang rumah mendengarnya.

"Kamu sempit sekali Em!" Racaunya.

"Aku ingin pipis...."

"Keluarkan saja, ini belum ada apa-apanya untukku. Jangan pernah memantang duda sepertiku Emily."

Kevin membalikkan posisi mereka dan meminta Emily membungkuk. Ia kembali menusuknya dari belakang sana dan bergerak dengan lebih cepat dari sebelumnya. "Ini adalah posisi favoriteku."

"Dasar mesum!" Emily mendesis pelan.

"Ini maumu kan?"

"Bisakah lebih lembut? Kita tidak sedang syuting film panas!"

"Ada masanya untuk lembut. Tenang saja, waktu kita masih panjang!" Kevin memukul pantat Emily seraya terus bergerak.

"Duda gila!"

"Kamu menyerah?"

"Siapa bilang? Mari kita lihat siapa yang tumbang lebih dulu!"

"Diterima." Balas Kevin seraya mengigit telinga Emily. Sumpah, Emily pikir Kevin adalah duda polos yang sedang terluka. Tapi ternyata, pria itu lebih liar dari *gigolo!*

****

11 Pengakuan

Putra pertama Hillton Groub dikabarkan akan menikah dengan model pendatang baru bernama Emily Hervey.

Keduanya akan menggelar pesta besar-besaran, bersama dengan peluncuran brand pakaian terbaru rancangan sang pengantin wanita.

Kalian pasti bertanya-tanya siapa putra pertamanya bukan? Karena selama ini pria itu menyembunyikan identitasnya.

Namun setelah saya menyebutkan nama Emily Hervey, nama siapakah yang terbesit di pikiran kalian pertama kali?

Ya, putra pertama keluarga Hillton tak lain adalah Kevin Ainsley Hillton.

Berikut adalah potret kehangatan Emily Harvey bersama sang calon mertua, juga adik-adik dari sang pemimpin masa depan Hillton Groub.

Beberapa moment juga menunjukkan betapa akrab wanita cantik itu dengan calon putra tirinya.

Davira menatap layar ponsel yang sedang menayangkan berbagai berita heboh, tentang pernikahan anak pemilik perusahaan *fashion* ternama dunia yang sedang ramai diperbincangkan.

"Kevin Ainsley? Jadi Kevin.... keturunan Hillton? Putra pertama?"

Davira menatap foto-foto Kevin bersama Emily yang nampak begitu mesra. Begitupun David yang terlihat tidak mau lepas dari calon ibu barunya.

"Bukankah Kevin bilang padaku keluarganya hanya petani anggur? Lalu siapa yang menjadi wali di pernikahan kita waktu itu?" Davira meremas kepalanya frustasi.

"Ini sangat mustahil!" Lirihnya pelan. "Jadi selama ini Kevin lebih kaya dari perkiraanya?" Davira mengigit kuku jarinya dengan gelisah.

"Emily Harvey.... wajah wanita ini jika dilihat lagi sangat familiar." Davira bergumam sembari menatap cemburu foto-foto wanita itu bersama Kevin dan keluarganya.

"Tunggu dulu, wajah anak ini juga sangat familiar!" Davira mengusap foto Damian dengan raut penasaran. Ia seolah memaksa otaknya untuk mengingat siapa dia.

"Astaga! Kenapa dunia begitu sempit!" Desahnya gelisah, lalu segera memanggil suminya yang tengah bermain di halaman belakang dengan putra tirinya.

"Julio!"

"Ya?"

"Kesini!" Rengeknya dengan nada yang semakin gelisah.

"Apa sih sayang? Kenapa teriak-teriak?"

"Kamu ingat mereka?" Ujar Davira seraya menunjukkan foto-foto yang dilihatnya.

*****

"Jangan keluyuran terus selama kakak ke Barcelona. Kakak hanya ingin mengurus kepindahan sekolah David dan menyelesaikan kontrak kerja Emily. Awas jika kamu membuat masalah!" Kevin menatap Damian tajam.

"Kevin, kamu kenapa sensi sekali dengan anak kecil? Kemarin David, sekarang adikmu Damian?" Emily memeluk pria manja yang tengah mengangguk seolah mencari perlindungan.

"Kak Kevin selalu seperti ini, sangat jahat padaku!" Damian mengadu. "Aku seperti bukan adiknya!"

"Tambah satu lagi nih, pembelanya!" William dan istrinya tertawa kecil melihat kedekatan mereka sebagai kakak dan adik ipar.

Emily memang sangat luwes dan mudah bergaul. Ia juga penyayang terhadap semua orang. Jadi tidak heran jika Damian secepat itu menempel dengan sangat akrab padanya. Padahal, biasanya Damian adalah anak paling nakal dan susah dekat dengan orang baru.

Seketika William dan Brenda berpikir, bagaimana jika semua terungkap suatu hari? Apakah keharmonisan ini akan berakhir?

"Em, jangan manjain Damian. Dia sudah akan berumur 17 tahun. Biarkan dia belajar memdewasakan diri." Kevin menarik dan mendekap Emily dengan spontan.

"Kami akan segera kembali." Kevin memeluk kedua orangtuanya, disusul dengan Emily yang juga menyampaikan salam perpisahan kepada calon mertuanya.

"Aku boleh ikut mengantar?" Damian kembali merengek sembari menatap pesawat pribadi mereka. "Kak Kennard boleh ikut, kenapa aku nggak?" Damian kembali menunjuk Kennard yang sudah berada didalam pesawat bersama David.

"Yasudahlah Vin, biarkan Damian ikut!" Brenda mewakilkan untuk memohon.

Kevin mengangguk saja seraya menggandeng Emily menuju pesawat mereka. Ia menatap heran ke Emily yang sedikit anteng dan bersikap lebih normal. Tumben? Biasanya dia sangat mesum tidak peduli dimanapun dan kapanpun.

"Kamu sehat?" Tanya Kevin seraya meremas pantatnya dengan senyuman *smirk*. Kevin akan menunjukkan bagaimana mesum yang sebenarnya. Ia akan segera membuat Emily kapok karena telah memancing sisi liarnya bangun.

Emily menatap wajah mengesalkan Kevin dengan bibir memanyun. Terlebih ketika jemari pria itu terus memberinya tekanan dan remasan setelah mereka duduk di bangku pesawat.

"Jangan mesum! Kamu tidak lihat adik-adikmu ada disini semua?" Bisik Emily, lalu menyingkirkan tangan dudanya. Ia memeluk tangan itu erat agar tak berulah lagi.

"Ini yang aku rasakan saat kamu berbuat mesum padaku. Tidak nyaman kan? Dasar, tidak pernah mengaca!" Kevin menoyor keningnya.

"Nyaman sayang, tapi disini ada anak-anak kecil. Tidak baik! Jika kamu mau yang liar-liar.... " Emily menjeda kalimatnya seraya membelai milik Kevin seperti biasanya. Ia memijitnya ringan, hingga membuat tubuh prianya kaku tak bergerak.

"Nanti malam saja!" Lanjut Emily tersenyum penuh kemenangan. Ia sangat puas karena berhasil membalas perbuatan mesum duda itu.

Kevin menarik nafas panjang ketika jemari wanita itu mulai menggodanya. Kita lihat saja nanti! Kevin tidak akan mengampuninya!

Setelah sekitar hampir 2 jam di udara, merekapun sampai dibandara Bercelona. Kedua adiknya langsung kembali ke Paris, sedangkan dirinya dan Emily harus berusaha lepas dari beberapa wartawan yang mencoba mencegat mereka.

Meski Brenda sudah mengirim *bodyguard* untuk menjaga mereka selama di Barcelona, kejaran puluhan wartawan itu tetap merepotkan.

Kevin memeluk Emily yang tengah mendekap David di gendongannya. Wanita itu terlihat tulus melindungi, dan tak peduli meski dirinya harus menjadi tameng untuk beberapa oknum wartawan yang sedikit kasar dan memaksa wawancara.

Sambil membuka jas miliknya, ia membuat Emily menghentikan langkah. Kevin menyampirkan jas itu kepada Emily dan David, lalu memeluknya mesra.

"Apa yang ingin kalian tanyakan? Cepatlah, kekasih dan putraku kelelahan. Mereka harus segera istirahat." Sentak Kevin kepada para wartawan tersebut.

Emily spontan membulatkan mata. Kekasih? Apakah perkataan Kevin semalam tentang menikahinya itu serius?

"*Apa rumor itu benar? Anda adalah putra pertama keluarga Hillton, dan akan segera menikah dengan Emily Harvey?*"

"Seperti yang kalian lihat saat ini. Aku memang putra William Hillton, dan Emily adalah kekasihku. Kita akan menikah bersamaan dengan peluncuran *brand* baru yang di *design* sendiri oleh wanita cantik ini." Kevin membelai kepala Emily pelan.

"*Lalu kenapa anda ingin menikahi model pendatang baru sepertinya? Apakah ada hal istimewa lain?*"

"Apa pertanyaan itu pantas?" Kevin menatap tajam wartawan yang sedang meliputnya. "Emily bukan hanya model, tapi juga berpendidikan tinggi. Emily sangat pandai mendesign pakaian, memasak, menjaga anak, akrab dengan orangtua dan adik-adikku, dan dia juga sangat cantik."

Emily kembali membulatkan mata dengan wajah memerahnya karena tersipu. Apa Kevin sadar dengan perkataanya?

"Kenapa juga aku harus mencari pacar model yang lebih terkenal? Jangan pernah tanyakan hal bodoh itu lagi. Satu lagi, yang Emily miliki dan tidak dimiliki orang lain adalah... ketulusannya."

"*Lalu bagaimana nasib perusahaan anda sendiri yang di kabarkan bangkrut?*"

"Perusahaan saya akan menjadi anak dari Hillton Groub Paris. Rencana perusahaan itu akan dikelola adik ketiga saya, Damian."

"Apa anda mencintainya? Emily Harvey?"

"Lagi-lagi kalian bertanya hal bodoh. Jelas aku mencintainya!" Kevin mengecup bibir Emily dihadapan banyak orang, dan camera yang menampilkan tayangan ini secara live.

"Terimakasih sudah menjadi ibu sambung yang baik." Kevin berujar mesra.

"*Pak Kevin, bagaimana dengan mantan istri anda? Apakah putra anda tidak merindukannya?" Teriak salah seorang wartawan lain.*

"Jangan bahas masalalu. Karena untuk aku, dia seperti sampah yang amat tidak layak untuk di pungut maupun di daur ulang." Kevin tersenyum seraya menatap camera dengan tajam. Ia lalu membelai wajah David yang terlihat kebingungan dan memintanya ikut menatap camera.

"Sayang, apa kamu merindukan mama Davira? Apa kamu mau betemu atau bersamanya?"

"Tidak, aku mau bersama mama Emily saja! Mama Davira tidak sayang David! Mama Emily selalu baik dan tidak pernah membuatku menangis." Anak itu langsung memeluk Emily setelah mengatakannya.

"*Clear* kan? Anakku sendiri yang memberi jawaban. Kami permisi."

****

12 Masa Lalu

"Arghhh jadi aku adalah wanita cantik dan calon ibu yang sempurna? Kamu baru saja mengakuinya? *Sooo sweeetttttt!!!!*" Emily melompat ke gendongan Kevin dan bergelantungan disana.

"Aku lelah Emily, jangan usil. Besok kita harus kesekolah David dan mengurus pemutusan kontrak-kontrak kerjamu."

"Jadi aku akan menjadi istrimu saja?"

"Kamu akan menjadi *designer* perusahaan keluagaku. Aku pribadi dan papa, sangat menyukai semua gambar-gambar yang kamu buat." Kevin akhirnya menopang tubuh wanita yang masih asyik digendongannya.

"Apapun itu, tidak masalah. Selain berpose, menggambar baju adalah hobiku. Tidak heran jika kamu menyukai gambarku. Karena aku sering menjadi designer bayangan untuk beberapa designer terkenal yang kehabisan ide." Sombongnya sambil tertawa kecil.

"O ya?"

"Ini rahasia kita. Kamu pikir sebagai model pendatang baru, aku bisa hidup layak dengan pendapatan yang nggak seberapa itu?" Emily mencebikkan bibir.

"Skillmu begitu bagus, tapi kamu menyia-nyiakannya." Kevin menoyor kepalanya. "Aku yakin setelah peluncuran *brand* ini, kamu akan sangat terkenal Emily. Semua orang yang meremehkanmu sebagai model pendatang baru, akan membungkam mulutnya sendiri." Kevin menyingkirkan anak rambut Emily dengan lembut.

"Makasih Vin, tapi sejujurnya aku sudah terbiasa diremehkan. Kamu tidak perlu membelaku berlebihan." Emily menepuk pundak Kevin perlahan, lalu merebahkan kepalanya dengan manja disana. "Aku memang miskin dan pantas diperlakukan seperti itu."

"Meski aku belum mencintaimu, tapi kamu tetaplah calon istri dan ibu dari anakku. Aku tidak akan membiarkanmu direndahkan."

"Lalu karena apa kamu menikahiku jika bukan karena cinta?"

"Aku juga tidak tahu. Tapi aku tidak bisa menunda lebih lama, aku ingin kamu menjadi milikku seutuhnya."

Wajah Emily memerah padam setelah ucapan itu. Ia memeluk Kevin manja dan mengecup pipinya lembut. Tidak apa jika Kevin belum mencintainya. Emily yakin perasaan itu akan segera tumbuh karena kebersamaan mereka. Mendapat perhatian dan perlindungan darinya saja, Emily sudah sangat bahagia.

Ditengah kehangatan itu, tiba-tiba bell pintu rumah Kevin berbunyi. Keduanya mengernyitkan alis, siapa kira-kira yang datang malam-malam seperti ini?

"Turun ya, aku buka pintunya."

"Ikut!"

"Kamu bukan David, ayo turun! Biar aku periksa siapa tamunya."

"Ikut, atau kita tetap disini." Emily memeluk leher Kevin dengan lebih erat dari sebelumnya.

"Terserah..." Kevin terpaksa membawa Emily untuk memeriksa tamu. Mau bagaimana lagi? Lagipula jika orang itu berani bertemu diluar jam kerja, itu berarti teman dekatnya.

Ketika pintu utama ia buka, nampaklah wajah Davira yang terlihat sinis menatap mereka.

"Dia siapa sayang?" Emily menatap tak kalah sinis kepada Davira. Perasaanya tak enak, ia yakin wanita itu berhubungan dengan masa lalu Kevin.

"Mantan istriku."

"Untuk apa dia kemari?"

"Untuk apa kamu kemari?" Kevin kembali bertanya kepada Davira.

"Boleh kita bicara? Berdua saja?"

"Jadi kamu mau menggoda calon suamiku?" Emily menyahutinya dengan pedas. "Setelah meninggalkan Kevin karena bangkrut, kamu mau kembali lagi setelah tau dia kaya? Oh astaga! Ternyata ada wanita ular sepertimu didunia ini."

"Aku hanya ingin bicara dengan ayah dari anakku!"

"Anak yang mana? Anak yang telah kau buang?" Emily segera turun dari gendongan Kevin lalu berjalan ke arah wanita itu . Ia mangacungkan jari telunjuknya ke hadapan wajah Davira dengan kasar. "Apa kamu tahu jika David sangat trauma karena perbuatanmu?"

"Jangan ikut campur!"

"Aku harus ikut campur karena David tanggung jawabku sekarang."

"Kamu tidak ada hak! Kamu harusnya ngaca, kamu hanya wanita miskin! Apa sebenarnya kamu yang menikahi Kevin hanya karena dia kaya?" Davira tersenyum meremehkan.

"Jangan berkata kasar pada calon istriku Davira. Kamu tidak mengenalnya, jangan menilainya sembarangan!" Kevin membentak Davira kencang.

"Biarkan aku bicara denganmu, dan bertemu anakku."

"Emily sudah menjelaskan bukan? Anak yang mana? David sudah berkali-kali sujud di kakimu dan memintamu pulang sekali saja. Tapi apa yang kamu lakukan? Sekarang kamu boleh

pergi dari sini." Kevin mendorong wanita itu menjauh, lalu menggebrak pintu rumahnya dengan emosi yang meledak.

Ternyata orangtuanya benar, Davira memang sangatlah matre dan menyebalkan.

"Ayo tidur." Kevin kembali menggendong Emily yang masih memasang wajah kesal.

"Kamu masih cinta sama dia?" Emily mencibir.

"Nggak lah!"

"Bohong!"

"Aku udah pernah bilang kan? Masa lalu adalah sampah!"

"Sekalipun kita nanti menikah tanpa cinta, aku tidak mau kamu berdekatan dengannya. Jika kamu tidak bisa menyanggupi itu, batalkan saja pernikahan kita."

"Aku tidak akan berdekatan dengannya, pernikahan kita tidak boleh batal." Kevin memberi tatapan serius kepada Emily yang hanya diam mematung.

"Aku ingin menjagamu." Ujarnya pelan, lalu mendaratkan kecupan singkat pada keningnya.

"Aku semakin tidak mengerti denganmu. Ini sangat tiba-tiba!"

"Nggak ada yang perlu dimengerti. Aku hanya ingin jagain kamu! Garis bawahi itu."

Keduanya saling memandang sebentar, lalu mendekatkan wajah mereka perlahan. Sedetik kemudian lidah mereka sudah saling bertaut dengan panas. Kevin menghisap bibir wanita itu sembari merebahkannya diranjang ketika mereka telah sampai di kamar.

"Tidurlah." Bisiknya seraya mengusap saliva yang berceceran di bibir Emily karena pagutannya. Ia lalu tidur dibelakang Emily seraya memeluk tubuh wanita itu.

"Jangan berbuat aneh-aneh! Ada David disampingku!" Peringat Emily ketika jemari Kevin menelusup masuk kedalam piyama tidurnya.

"Diam dan nikmati saja." Bisiknya sensual.

Kevin pun mulai meremas dadanya perlahan, ia juga terus menggesekkan miliknya di bawah sana dengan tekanan-tekanan yang membuat Emily merinding, serta dibakar dengan gairah.

"Menghadap padaku." Sentaknya seraya mengubah posisi Emily hingga berhadapan padanya. Ia kembali memagut bibir itu, lalu menuntun Emily untuk meremas miliknya. Sedangkan jemarinya sendiri sudah bermain-main dibalik kain segitiga tipis yang wanita itu kenakan.

"Ahh Vin...."

"Ini akan menjadi malam yang panjang!"

*****

Davira mendesah kesal disepanjang perjalanannya. Kevin sangat menyebalkan! Dia pasti sengaja melakukan itu untuk membuatnya panas dan cemburu. Ia tidak percaya Kevin akan *move on* begitu saja.

Awalnya Davira sangat mencintai dan tergoda dengan rayuan Julio. Ia merasa Kevin membosankan dan tidak bisa bersikap manis seperti yang Julio lakukan. Tapi entah kenapa semenjak bercerai, Davira merasa tidak rela jika Kevin bahagia dengan wanita lain.

Apalagi... setelah Davira tau sikap posesif Julio yang kelewatan. Pria itu bahkan selalu mengancam agar ia tidak berbuat macam-macam, termasuk menghianatinya.

"Andai aku tidak gila dan berbuat gegabah."

Davira juga sangat menyesal setelah mengetahui bahwa Kevin lebih kaya. Jika ia tetap disisi Kevin, ia pasti menjadi nyonya sekarang. Davira tidak perlu mengurus anak sendirian, karena pastinya ia akan memiliki banyak pelayan.

Sepertinya ia harus berbuat sesuatu untuk merebut posisi Emily, serta membuatnya dapat kembali bersama Kevin. Dia yang sudah berjuang bersama Kevin dari ketika perusahaanya belum maju. Lalu Emily ingin menikmati dan menjadi nyonya disaat Kevin kaya? Davira tidak akan membiarkannya!

Namun sebelum hal itu terjadi, ia harus membuat dirinya lepas dari Julio dan anak tirinya. Davira juga harus menghapus semua bukti pembunuhan yang terpaksa ia ikuti demi menjadi istri Julio seutuhnya di masa lalu.

"Aku hamil anak kedua kita, Julio! Kenapa kamu melakukan ini?" Seorang wanita menangis ketakutan dengan kepala yang sudah berlumuran darah karena dipukul dengan begitu keras.

"Davira kamu mempunyai suami yang begitu baik. Sadarlah, jangan lakukan ini."

"Julio aku sangat jijik disentuh olehnya!" Davira berteriak kesal ketika wanita itu menyetuhnya.

"Jangan sentuh calon istriku, sialan!" Julio membentaknya, lalu melayangkan pukulan yang cukup keras pada wajahnya.

"Tidak Davira! Jangan mengingatnya! Bukan kamu yang membunuh, tapi Julio. Kamu harus tetap tenang. Lirihnya seraya menarik nafas panjang.

"Aku harus lepas dari Julio! Segera!"

****

13 Sweet

"Ini melelahkan. Kenapa kamu mengambil banyak sekali job dengan bayaran yang nggak seberapa? Itu sama saja dengan menghinamu, bukan memberimu pekerjaan!"

Kevin mengomel disepanjang jalan setelah membatalkan kontrak hampir 20 job dengan bayaran gaji yang tak seberapa untuk seorang model.

Padahal bukan dia yang menjalani, tapi hal tersebut sangat membuat emosi Kevin memuncak. Bukannya papanya yang merekomendasikan Emily di *brand-brand* tersebut? Mereka pasti berbuat curang.

"Aku butuh makan Vin, uang segitu buat aku tinggi!"

"Tapi itu jauh dari bayaran yang sebenarnya, kamu paham nggak?"

"Namanya juga pendatang baru." Emily menunduk saja. Sebenarnya ia setuju dengan apa yang Kevin katakan. Tapi ia bisa berbuat apa? Ia butuh uang setelah orangtuanya tiada.

Saat di tawari menjadi model secara cuma-cuma, tentu Emily langsung setuju tak peduli berapapun gajinya.

"Ini brand terakhir kan? Kenapa juga kamu mengambil job dengan *brand lingerie* ternama, tapi mereka memberimu bayaran yang murah? Bahkan foto-fotomu sangat sempurna. Kamu sangat bodoh!" Kevin menoyor kepala Emily seperti biasanya. "Itu penipuan Em!"

"Kan aku udah bilang, aku butuh makan dan hidup! Aku harus bayar cicilan *apartement*, bayar manajer dan asisten, kamu pikir hidup sendirian mudah?"

Ketika mata Emily memerah, Kevin langsung menepuk-nepuk puncak kepalanya pelan.

"Managermu yang bernama Toni tadi? Dia akan menjaga David dengan baik kan?"

"Toni sangat baik dan bertanggung jawab, kamu tenang saja. Aku tidak mungkin menyuruh orang sembarangan untuk menjaga anakku." Emily menatap Kevin dengan yakin. Karena ia sendiri merasakan betapa baiknya Toni selama ini.

Kevin tersenyum tipis, lalu mengalihkan pandangannya kedepan. Kevin heran dengan dirinya sendiri. Terkadang ia bisa begitu benci dengan Emily, risih, kesal, tapi terkadang ia juga bisa tiba-tiba merasa sayang, terharu, karena sikap tulusnya yang begitu manis.

"*Brand* ini paling rese, kalau dia meminta denda banyak bagaimana?"

"Dia berani melawan Hillton? Jika mau, aku bisa menyentil brand itu dan membuatnya hancur tak bersisa."

"Lalu kenapa kamu tidak menghancurkan mantan istrimu dan selingkuhannya? Mereka tidak tahu malu!"

Kevin hanya diam dan tak bisa menjawab. Entah kenapa ia merasa tak tega dan memilih mengalah begitu saja kepada Davira.

Padahal jika ia mau menggunakan kekuasaan perusahaan keluarganya, mereka akan hancur dalam hitungan menit. Tapi entah perasaan apa yang menghalanginya. Apa karena ia masih mencintai Davira hingga saat ini?

"Yang lalu biarlah berlalu."

"Kamu masih mencintainya?" Emily berkata tajam.

"Perlu aku menjawabnya?" Kevin mendekatkan wajahnya kepada Emily ketika mobil mereka berhenti di lampu merah. Ia menarik spontan tubuh wanita itu lalu mengecup bibirnya sepihak.

"Apa kamu sedang mencoba menjadi wanita pecemburu sekarang?" Bisik Kevin seraya melumat bibir itu dengan lebih dalam lagi ketika Emily membuka mulutnya.

******

"Aku ingin kekamar kecil sebentar, kamu masuk duluan saja." Ujar Kevin memberitahu Emily yang hanya angguk-angguk malas.

Sebenarnya Emily paling benci *brand* ini daripada yang lain. Mentang-mentang *brand* besar, mereka menganggapnya remeh. Apalagi teman sesama modelnya. Ia selalu di cibir kerena dianggap tak pantas bersanding dengan mereka semua.

Ketika langkah kakinya mulai memasuki gedung itu, semua model-model disana menatapnya sinis. Emily berusaha tenang dan bersikap seolah tidak terjadi apapun. Biasanya Toni yang menghiburnya, Toni yang membuatnya kuat. Dia adalah manager, asisten, dan sahabat yang tak akan Emily lupakan.

"Jadi sekarang kerjaanmu menjual diri? Huhh, sudah kuduga. Tidak mungkin orang sepertimu bisa menjadi model dengan instan!"

"Kenapa menyalahkanku? Salahkan *brand* yang menawariku pekerjaan secara cuma-cuma!"

"Sekarang kamu memperjelas semuanya kan? Kamu mendapat pekerjaan secara cuma-cuma karena menjual diri. Apa bersama anak dari pemilik Hillton itu, kamu juga menjual diri?" Cibir seorang perempuan dengan senyuman sinis.

Dari ambang pintu Kevin menatapi itu dengan raut datar. Ia merasa kasihan dengan Emily yang harus mengalami hinaan itu. Andai orangtuanya masih hidup, mungkin hidupnya tidak seperti ini. Kevin akan bertanggung jawab atas nama adiknya.

Ketika tangan Emily mulai mengepal dan terlihat ingin menyerang lawan bicaranya, Kevin buru-buru memeluknya. Menahan pergerakannya sambil memberikan senyum yang begitu menyebalkan dimata Emily.

"Lepasin Kevin! Aku harus memberinya pelajaran!"

"Calm down."

"Lepas!"

"Kamu salah satu model Hillton bukan?" Kevin bertanya kepada wanita yang sedang menunduk itu.

"Be-benar."

"Beraninya kamu menghina calon istriku. Kamu pikir, kamu siapa? Apa kamu mau karirmu berakhir malam ini juga?" Kevin menatap tajam kepadanya. "Lihat saja jika kamu berani berkata kasar pada Emily lagi." Ujarnyan penuh ancaman.

Kevin lalu mendekap dan membawa Emily yang masih terbakar emosi pergi dari sana menuju kantor *management* tersebut. Semua orang bahkan langsung menunduk setelah bersikap sombong beberapa menit lalu.

"Sudah tau kedatanganku disini buat apa?"

"Surat pemutusan kontrak sudah kami siapkan." Seorang pria menunduk sopan menyambutnya.

"Berapa dendanya, katakan padaku."

"Kami bersahabat dengan ayahmu, tidak perlu melakukan itu."

"Jangan basa-basi dan katakan berapa dendanya, karena setelah ini kontrak Hillton denganmu juga akan diputus. Gaji yang kamu berikan kepada Emily sangat tidak wajar. Orang-orang kotor sepertimu tidak pantas bekerja sama dengan perusahaanku."

Emily membola ketika Kevin mengatakan itu hanya untuk membelanya. Ia semakin tak mengerti dengan hal ini. Bukankah Kevin sangat membencinya? Lalu apa yang membuatnya berubah secepat ini?

Lama termenung dan berperang dengan berbagai pertanyaan di otaknya, tiba-tiba Emily merasa tubuhnya diangkat.

"Apa yang kamu lakukan?"

"Aku sudah memintamu berjalan dan beranjak pulang, tapi kamu terus melamun."

"Maaf." Jawab Emily singkat.

"Memikirkan apa?"

"Kevin kenapa jadi kaku sih! Aku benci ini!"

"Kamu yang kaku, bukan aku!"

"Kamu yang membuatku bersikap kaku!" Bentaknya seraya mengayunkan kakinya brutal diatas gendongan itu.

Kevin hanya tertawa lalu melempar tubuh Emily kepada jok penumpang setelah sampai di mobil. Dirinya menatap Emily lekat, lalu menelusupkan jemarinya kedalam dress wanita itu untuk membelai pahanya.

"Kamu mau merasa lemas kembali? Hmmm?"

"Kenapa otakmu bisa tiba-tiba seperti ini?"

"Otakku memang seperti ini dari dulu." Bisiknya lagi seraya menurunkan celana dalam tipis yang Emily kenakan.

"Jangan disini!" Emily mencoba menepisnya, namun sayang cekalan Kevin sangat kencang.

"Biasanya kamu yang mesum! Kemana kekuatanmu selama ini? Kamu menyerah menggodaku?" Kevin terkekeh. Ia mengecupi leher wanita itu, lalu menusuk lubang hangat Emily dengan jari tengahnya. "Semalam kita tidak sempat melakukan ini..."

"Emhhh..." Emily mendesah pasrah ketika permainan jari Kevin semakin gila.

"Kamu sangat sexy!"

"Jangan disini...!!!"

"Kenapa? Belum pernah merasakan bercinta didalam mobil?" Kevin membuka celananya sendiri lalu memperlihatkan miliknya yang sudah menjulang tegak.

"Ahhhh..." Emily memeluk pinggang Kevin pada ketika benda panjang itu memenuhinya. Kevin bergerak maju mundur perlahan dengan desahan tak tertahan. Ia sudah menahan ini dari sejak semalam.

"Bagaimana jika mobilnya bergerak dan kita di pergoki?"

"Aku melakukannya dengan lembut agar mobil ini tidak bergoyang. Tapi kenapa otak kotormu berpikir seliar itu?" Goda Kevin seraya menghentakkan miliknya dengan kencang.

"Kevinnnn!!!"

"Biarkan saja orang tau *babe*, biasanya juga kamu yang mancing. Benar kan? Salahkan dirimu sendiri yang telah memancingku selama ini." Ujarnya seraya mulai bergerak keluar-masuk dengan kencang. Menciptakan suara erotis dan suara decitan mobil yang bergoyang karena permainan mereka.

"Kevinnn...."

"Ya..." Ujarnya sembari terus bergerak.

"Maluuu!!!"

"Siapa yang melihat kita?"

"Mobilnya bergerak!"

"Kamu juga bergerak dengan sangat *sexy* sekarang!" Sahut Kevin disertai tawa mesumnya. Ia terus menusuk keras wanita itu dengan bukti gairahnya yang terasa akan meledak. Menabrak dinding rahimnya yang selalu membuatnya terhimpit kenikmatan.

"Ahh Kevin!"

"Oughh..." Kevin pada akhirnya melepas cairan kental itu hingga memenuhi milik Emily. "Aku sangat menantikan momen ini dari semalam."

*****

14 Kelam

"David ini anak yang sangat pintar. Saya pasti akan merasa sangat kehilangan nantinya." Guru yang biasa mengajar David sampai berkaca-kaca saat mengatakannya.

Emily langsung mencium pipi David dengan rasa bangga. Ia juga sangat kagum dengan anak itu. Meski sempat menghadapi hal-hal buruk yang berkaitan dengan perpisahan orangtuanya, tapi David tetap menjadi anak yang ceria, manis, serta berprestasi. Dia berbeda dengan anak-anak lain saat menghadapi persoalan *broken home.*

"Terimakasih atas apresiasi anda Miss." Kevin mejabat tangan gurunya dengan ramah.

"David, ucapkan salam perpisahan kepada Miss." Kevin meminta David untuk lepas sebentar dari pelukan Emily.

"Terimakasih Miss, David pamit." David tersenyum sebentar, lalu kembali memeluk Emily dengan manja dan wajah yang masam.

Sepertinya anak itu masih marah karena dititipkan kepada Toni beberapa saat lalu. Kedua orangtuanya hanya berkata akan pergi sebentar. Tapi nyatanya, mereka tak kunjung kembali setelah hampir setengah hari.

"Semenjak anda menjadi ibunya, David menjadi lebih ceria. Dia sering menceritakan tentang anda padaku. Semoga kalian bisa menjadi keluarga yang utuh." Guru tersebut mengusap pundak Emily dengan lembut.

"Terimakasih sudah menjadi guru yang baik untuk putraku." Sahut Emily.

"Kalau begitu, kami permisi." Kevin menggandeng Emily dan segera berpamitan. Mereka keluar dari ruangan itu dengan perasaan lega. Karena akhirnya, pekerjaan mereka hari ini selesai.

Emily langsung menghampiri Toni yang tengah memasang wajah sedih di kursi tunggu. "Kita akan berpisah?" Toni memeluk Emily bersama David kecil yang masih tidak mau lepas.

"Aku sudah transfer gaji dan bonus untukmu. Aku pasti akan sangat merindukanmu, Toni. Terimakasih sudah menjadi sahabat terbaikku."

"Kunjungi aku sesekali. Jika ada yang menyakitimu, laporkan saja padaku." Toni kembali memeluk Emily yang sudah terisak.

Kevin hanya melihat intetaksi mereka dalam diam. Kevin menyadari satu hal, kenapa saat Emily berpelukan dengan Toni ia merasa biasa saja? Sedangkan dengan Maxim ia tak suka?

"Jadi *uncle* adalah teman baik mama?" David mengusap airmata Emily sembari bertanya.

"Panggil aku *ma--dam*!"

"*Uncle! Uncle* kan laki-laki!" David tetap ngotot.

"Apa kamu tidak melihat betapa silaunya aura kecantikanku?" Toni berkacak pinggang.

"Toni, dia masih anak-anak. Dia belum tau apa-apa." Emily terkekeh ketika melihat wajah Toni begitu kesal saat di panggil *uncle* oleh calon putranya.

"Baiklah karena *uncle* teman mama, aku akan memanggilmu *madam* yang cantik."

"*Ouhhh* pintar sekali..!!!" Toni menoel-noel wajah David yang kini sudah bersikap manis dan lebih bersahabat daripada sebelumnya.

"Kamu sayang sekali dengan mama ya?"

"Iya dong! Mama adalah mama terbaik!" David mencium dan memeluk Emily dengan sangat erat dan penuh kasih.

Tanpa sadar Kevin ikut tersenyum ditempatnya. Bahkan dulu ketika hubungannya dengan Davira masih baik-baik saja, David tidak bersikap semanis dan seposesif itu. Apa begitu *special* sosok Emily di hatinya?

Ditengah keharmonisan suasana tersebut, suara seseorang yang sangat familiar kembali mereka dengar. Dan ketika Emily melihat kehadiran Davira, seketika pelukannya kepada David ia pererat. Entah apa yang Emily takutkan. Mungkin saja jika David berpaling dan kembali kepada ibu kandungnya.

"David, mama mau bicara. Ikut mama ya?" Ujarnya dengan nada manis.

"Tidak mau! Aku mau sama mama Emily saja!"

"David... "

"Tidak mau! Mama itu jahat! David tidak mau punya mama seperti mama Davira lagi!" Isaknya dipelukan Emily.

"Sudah cukup Davira, pergilah!" Kevin melerai mereka. "Luka yang kamu torehkan untuk David terlalu dalam. Jangan harap luka itu akan sembuh dengan cepat."

"Dia anakku Vin! Aku lebih berhak daripada Emily!"

"Hak asuh ada ditanganku, kamu menukarnya dengam uang. Kamu lupa? Dan sekarang Emily calon istriku. Dia juga berhak atas David. Lagipula aku tidak melarang kan? David yang enggan bertemu kamu!"

"Kevin jangan berkata-kata lagi. Jangan bertengkar dihadapan David, dia bisa saja memahami perkataanmu." Emily mengusap pundaknya yang terasa tegang karena amarah.

"Ini pasti pengaruh Emily! Kamu yang menghasut David untuk membenciku bukan?" Tatapan Davira berpindah kepada wanita yang ia tuduh.

Emily terkekeh mendengar ucapannya. "Apa kamu tidak punya sedikit saja rasa malu saat mengatakannya? Tolong jangan berkata kasar dihadapan anak kecil."

"Jangan sok baik dan mencari muka Emily! Aku yakin kamu penyebab David membenciku! Kamu pasti menghasutnya!" Teriaknya tak mau kalah.

"Mama Emily tidak menghasutku. Aku benci mama karena mama jahat! Mama menjadi mama Leo, dan meninggalkanku. Tadi papa bilang, mama menukarku dengan uang!" Ujarnya dengan tatapan polos, yang membuat semua orang tercengang.

"Sayang... papa hanya salah bicara." Emily berbisik pelan.

"Mama Emily tidak akan melakukannya bukan?" Anak itu menatap Emily dengan airmata bercucuran.

"Tentu saja." Emily meyakinkannya. "Mama tidak akan meninggalkanmu."

"Jangan temui kami lagi Davira." Kevin menatap mantan istrinya itu dengan penuh peringatan.

"Ayo kita pulang." Kevin mendekap Emily dan David yang sudah menangis sedih seraya berjalan pelan.

Toni yang tadinya hanya diam ditempat, langsung ikut ditarik oleh Kevin. "Kamu akan bekerja untukku. Jaga Emily dan David selama di Paris. Tetap jadi asistennya. Aku akan naikkan

gajimu 3x lipat." Ujarnya yang membuat mata Toni membola bahagia.

"Sangat siap!" Serunya sembari melompat-lompat. Ia sangat bahagia karena akhirnya tidak jadi berpisah dengan Emily, dan mendapat gaji yang sangat tinggi.

Sambil berjalan, sesekali Toni menoleh kebelakang untuk memberi Davira tatapan peringatan dan ledekan. Jadi wanita itu musuh Emily? *Uhh* lihat saja jika dia berani berbuat macam-macam.

*****

Davira memasuki rumah dengan langkah gemetar ketika melihat wajah garang Julio yang terlihat marah. Ia tahu, ia pergi terlalu lama. Davira berharap pria itu tidak mengetahui kemana dan bertemu siapa dirinya hari ini.

"Dari mana saja?"

"Aku kan udah izin! Aku beliin makanan buat kamu. Jangan marah... " Davira memaksakan pelukannya kepada pria itu.

"Aku bilang jangan terlalu lama kan?" Julio mengusap puncak kepalanya dengan lembut, lalu mengecupnya sambil tersenyum.

"Kamu nggak marah?" Tanya Davira dengan perasaan lega. Ia bersyukur Julio tidak berteriak atau memukulinya seperti biasa, saat ia membuat kesalahan.

"Aku tidak mau bertengkar denganmu sayang, ada yang lebih penting." Julio mendekapnya mesra. "Aku barusaja mendapat info bahwa Emily memang anak pasangan paruh baya yang mati malam itu. Dan Damian, dia amnesia hingga saat ini."

"Kita aman kan?"

"Aman, kamu tenang saja. Akan selalu memastikannya." Ujar Julio meyakinkan diri. "Tidur gih, temani Leo. Aku masih harus mengurus pekerjaan."

Julio mengecup singkat kening Davira, lalu beranjak pergi keruang kerjanya. Ia sedang ingin sendiri. Setelah Davira menunjukkan wajah Emily dan Damian, membuat Julio berpikir tentang banyak hal.

Julio pun membuka sebuah laci kecil, dan mengambil satu foto yang berisikan dirinya, Leo, dan Ariana, istri pertamanya.

Seketika ia kembali memikirkan perbuatan kejinya dimasa lalu.

"Julio aku hamil anak kamu. Jangan bunuh aku, aku akan pergi sejauh mungkin." Seorang wanita dengan wajah pucat dan kepala yang penuh darah, dihimpitnya didalam bathup. Wanita itu terlihat lemah dan terus memohon untuk dibebaskan.

"Aku tidak percaya. Kamu pasti akan membawa Leo dan mengambil semua aset-asetmu. Satu-satunya jalan kamu harus mati. Dengan begitu aku akan memiliki semuanya."

"Kita sudah bersama begitu lama. Orangtuaku bahkan menyekolahkan kamu dan memberimu kedudukan di perusahaan. Kenapa setelah mereka tiada kamu tega menyakitiku?"

"Selalu hal ini yang kamu bahas kan? Kamu terus merendahkanku. Ya aku memang hanya anak yatim-piatu yang orangtuamu biayai. Tapi bukan berarti kamu bisa membahasnya setiap saat!"

"Aku tidak bermaksud, aku sayang tulus sama kamu. Please..."

"Julio kamu pilih siapa?" Davira mengimtimidasi.

"Julio, adik Leo akan lahir. Kamu mau membunuhku dan darah dagingmu?"

"Jika kamu memilihnya aku akan pergi sekarang juga!" Davira kembali berteriak untuk memberinya ancaman.

Dalam sekejap, sebuah pisau menancap di perut Ariana. Membuat begitu banyak darah keluar bercucuran. Julio menekan pisau itu agar menusuk lebih dalam perut Ariana.

"Kamu memilih membunuhku dan anakmu?" Ariana mendesis kesakitan dengan senyuman sendunya. "Jaga Leo dengan baik. Semoga kamu bahagia dengan pilihanmu. Aku selalu mencintaimu."

"Arghh..!!!" Julio meremat kepalanya setelah mengingat kejadian itu lagi.

"Ariana aku menyesal." Isaknya. "Aku merindukanmu, hidup tanpamu ternyata sangat hampa. Aku menyesal!" Isaknya seraya meminum sebotol bir yang tersedia di ruangannya.

"Ajak aku pergi Ariana! Bawa saja aku bersamamu." Julio tersedu-sedu seraya memeluk foto keluarganya. "Aku sangat mencintaimu, aku baru menyadari itu setelah kehilanganmu."

Tanpa ia sadari, dari arah pintu Leo kecil ikut menangis. Ia memandangi kotak kecil miliknya, lalu membukanya dengan airmata bercucuran.

Leo menatap *handycam* kecil yang sempat ibunya belikan untuknya, ketika ia masih berumur lima tahun. Dulu hadiah itu dibelikan karena ia suka sekali mem-video moment-moment bersama orangtua dan temannya.

Ia juga menatap mainan karet yang ibunya belikan agar tidak malas mandi. Dan mainan itu, masih berlumuran darah ibunya di hari itu.

Mungkin saat itu Julio dan Davira pikir Leo tidur. Tapi tidak, anak itu melihat segalanya. Ia juga mengabadikan moment pembunuhan itu didalam *handycam* kecilnya.

"Tante Davira dan papa sangat jahat." Isaknya pelan. "Mama, Leo takut jika mereka akan melakukan hal yang sama seperti malam itu." Lirihnya pelan seraya menutup kotak itu, lalu membawanya menuju kamar.

*****

15 Gaun yang indah

Setelah selesai dengan segala urusannnya di Barcelona, akhirnya mereka kembali ke Paris untuk mempersiapkan acara pernikahan yang akan segera diselenggarakan.

William dan Brenda sangat bahagia melihat putranya kembali tinggal dirumah setelah sekian lama pergi. Apalagi sekarang mereka kedatangan keluarga baru yang tak lain adalah cucu dan calon menantunya.

"Aku senang kak Emily kembali!" Damian bertepuk tangan dengan senyuman bahagia.

"Kami juga senang kamu kembali Emily. Oh iya, apa kamu mau melihat sample-sample baju *design* milikmu yang sudah jadi?" William langsung menyambutnya dengan antusias.

"Bolehkah?" Emily tersenyum sopan.

"Tidak usah canggung seperti itu, kita keluarga." William dan Brenda menarik menantunya untuk pergi keruang kerja khusus yang ada dirumah itu.

"Aku bahkan dilupakan?" Kevin tersenyum sinis, lalu menatap Toni yang sedang asyik menggendong dan bercanda dengan putranya. Benar kata Emily, dia asisten yang sangat kompeten.

"Kamu bisa istirahat di *pavilion* belakang bersama pekerja lain, Toni. Biar David menjadi urusan adik-adikku." Perintahnya.

"Baik boss!" Jawabnya tegas, lalu menenteng kopernya menuju tempat yang Kevin katakan.

"Damian jaga David sebentar ya, kakak juga mau lihat *designnya*."

"Siap kak!" Damian segera menggandeng anak itu menuju kamarnya. "Kita main PS sayang! Mau kan?"

"Apa ada permainan tembak-tembakkan?" Tanya David antusias.

"Tentu ada! Ayo!" Ajaknya tak kalah antusias.

Kevin tertawa saja melihat interaksi keduanya. Terkadang, ia juga tidak tega bersikap terlalu keras dengan Damian. Biar bagaimanapun Kevin sangat menyayanginya.

Sikap Kevin yang keras dan kasar, semata-mata hanya untuk mendidik agar adiknya tidak bersikap seenaknya dan hidup dengan disiplin. Karena sebagai anak dari pengusaha besar, tanggung jawabnya juga sangatlah besar.

******

Emily meneliti jahitan dan model dari baju-baju rancangannya ulang. Ini adalah kali pertama *designnya* di realisasikan atas namanya sendiri. Ia tidak menyangka jika baju khayalannya bisa sekeren itu.

"Kamu sangat berbakat bukan?" Kevin ikut melihat salah satunya. "Selama ini kamu menyia-nyiakan bakatmu."

"Selalu ini yang dibahas. Iya, aku salah!" Emily mencebikkan bibir. "Tapi untuk mewujudkan ini kan butuh uang."

"Kamu bisa bekerja di perusahaan kan?"

"Melamar pekerjaan butuh waktu lama. Sedangkan saat itu aku sangat membutuhkan uang untuk hidup. Hanya menjadi model yang bisa memberiku uang dengan cepat dan instan." Ujarnya seraya berjalan ke arah *design* gaun pengantin indah impiannya.

Dimana, *design* itu menyatukan model kerajaan jaman dulu, dengan tren gaun *sexy modern* saat ini. Gaun berwarna *gold* itu akan menjadikan siapa saja ratu yang sangat elegan bagi siapapun yang memakainya.

Emily mendesign itu karena ia bermimpi ingin menjadi putri yang anggun, dan juga sexy dalam waktu yang bersamaan. Ia bermimpi akan menikah dengan gaun tersebut, dimana dialah pemilik satu-satunya model gaun itu di dunia. Pasti sangat sepcial bukan?

Sebenarnya gaun itu ingin ia jadikan satu karya yang tak ingin ia jual. Ia ingin menyimpan karya itu hanya untuknya. Tapi mimpi hanyalah mimpi. Emily tidak punya kekuasaan untuk melakukannya.

"Cobalah, itu gaun pengantinmu." Kevin tiba-tiba memeluk Emily dari belakang.

"Ap--apa?"

"Mama dan papa bilang model ini tidak untuk dijual. Hanya akan di jahit beberapa untuk pernikahan kita, Kennard, dan Damian di masa depan. Model ini dirancang khusus untuk keluarga kita saja."

Damn! Itu adalah impian terbesar Emily.

"Benarkah?" Tanya Emily berkaca-kaca.

"Ya, kamu setuju kan?"

"Sangat setuju." Emily langsung memeluk Kevin dengan erat. Ia sangat terharu. Ternyata meski pengusaha besar, keluarga Kevin tidak memikirkan uang dan uang. Mereka sangat menghargai karya dan orang lain.

"Syukurlah jika kamu setuju." Brenda dan William datang menghampiri mereka. "Saat melihat gambar itu, Kevin berkata bahwa mungkin karya itu sangat special untukmu. Karena detailnya paling susah dari yang lain. Jadi kami memutuskan untuk tidak menjualnya."

"Aku tidak mengerti kenapa kalian begitu baik padaku. Tapi... terimakasih banyak."

"Kita keluarga." Ujar Brenda penuh ketulusan. Brenda memeluknya sebentar, sebelum mengajak suaminya keluar dari ruangan itu. Wanita paruh baya itu menangis haru dan tak kuasa menahan rasa bersalahnya. Bahkan semua itu sepertinya tak cukup untuk membayar penderitaan Emily setelah orangtuanya meninggal.

Sedangkan didalam sana, Kevin memeluk Emily yang juga tersedu-sedu. Ia senang bisa berada ditengah keluarga sebaik dan sehangat itu.

Kevin meneteskan airmatanya dengan frustasi. Ia menjadi sangat penasaran dengan kejadian itu. Apakah benar adiknya? Saat ini ia telah meminta detektif khusus untuk menggali informasi dan bukti yang sudah lenyap tak bersisa.

Sebenarnya siapa yang berada di balik kejadian itu semua? Kenapa sekelas detektif berkelaspun tidak bisa mengungkapnya dengan cepat?

"Jangan menangis lagi." Kevin mengusap airmatanya dari pipi wanita cantik itu.

Saat dilihat semakin dekat seperti ini, ternyata Emily memang sangatlah cantik. Kevin tidak munafik. Ketika melihatnya, matanya tidak pernah ingin berpaling.

Sikapnya yang manis dan tak lagi bar-bar belakangan ini juga membuatnya semakin kagum.

Apa ia akan segera jatuh cinta padanya? Apa perasaannya untuk Davira, bisa berpindah padanya? Belum lagi rasa sayang Emily kepada David yang begitu tulus. Apalagi yang Kevin cari? Semua yang ia butuhkan, sepertinya ada di dalam Emily saat ini.

"Aku akan mecari David, dia belum makan."

"Kamu belum mencoba gaunnya." Kevin menahan pergerakan Emily ketika wanita itu mencoba pergi dari hadapannya.

"Nanti gaunnya bau, aku belum mandi. Masih banyak waktu kan??"

"Tunggu dulu!" Lagi-lagi Kevin menahan pergerakannya. Ia mendekap pinggang Emily lebih posesif agar tak bisa kabur.

Kevin merogoh sebuah kotak kecil dari sakunya, lalu mengambil cincin indah yang ada didalamnya.

"Ini cincin turun temurun dari kakek dan nenekku." Kevin merain jemari Emily, lalu memasangkannya di jari manis itu.

"Cincin ini diwariskan padaku, dan hanya boleh diberikan kepada menantu keluarga dan orang yang tepat." Kevin berkata dengan jujur. Ia di wariskan sepasang cincin oleh kakek dan neneknya.

Sedangkan kedua adiknya, masing-masing mendapat sebuah kalung berlian.

"Kenapa tidak memberikannya kepada Davira? Dia istri pertamamu bukan?"

"Davira meminta berlian lain untuk pernikahan. Aku belum sempat memberitahunya tentang ini, aku takut dia tak suka. Tapi untuk pernikahan kita, aku harap kamu mau memakai cincin ini."

"Ini cincin yang indah dan penuh kenangan manis. Tentu saja aku mau, ini lebih berarti dari berlian termahal sekalipun." Emily tersenyum seraya menatap cincin di jarinya. "Tapi pertanyaanya, apa aku benar-benar orang yang pantas untuk memakainya?"

Kevin memagut bibir Emily dengan panas untuk memberi jawaban. Ia menghisap salivanya, lalu mengigit bibir bawahnya dengan sensual. "Kamu pantas."

Emily menatap Kevin dengan berkaca-kaca.

"Aku tidak akan menyakitimu dan akan selalu menjagamu. Aku tahu perasaan cinta itu belum ada, tapi aku yakin lambat laun kakan segera tumbuh dengan sendirinya." Bisik Kevin meyakinkan.

Emily pun meraih jemari Kevin lalu dengan segera membuka cincin pernikahan lamanya. "Apa aku bisa membuang ini sebagai tanda keseriusan kamu?"

"Gantikan cincin itu dengan cincin kakek." Jawab Kevin seraya menyodorkan kotak kecilnya kepada Emily.

"Buang saja kemanapun kamu mau membuangnya." Jawab Kevin seraya kembali menarik Emily mendekat, lalu menciumnya dengan lebih intens.

Kevin mendorong tubuh Emily hingga menabrak dinding lalu mendempet tubuhnya erat. Satu tangannya menelusup masuk dari balik gaun wanita itu lalu memberinya usapan-usapan yang menggiurkan.

"Kamu sangat basah." Kevin berbisik seraya mengigit telinga Emily hingga meninggalkan jejak disana.

"Nanti malam saja, David belum makan."

"Bagaimana dengan sepuluh menit saja?" Desisnya seraya menyingkirkan kain tipis yang Emily kenakan, lalu menusuknya dengan satu jemarinya.

"Ahhh.." Emily memeluk Kevin untuk bertumpu penuh ketika jemari Kevin bergerak memujanya di bawah sana.

"Aku anggap kamu setuju."

*****

16 Terpukau

Kevin tersenyum ketika Emily menyiapkan dua lembar roti untuknya dan David. Wanita itu terus bertanya dengan perhatian tentang selai apa yang ingin ia makan.

Bahkan pacar-pacar Kevin sebelumnya tidak ada yang seperti dia. Apa perhatian itu terjadi karena cincin yang mengikat mereka semalam?

"Kak Emily aku juga mau diambilkan!" Suara Damian membuat keluarganya melebarkan mata. Bisa-bisanya anak itu mengganggu keharmonisan hubungan kakaknya!

"Sini aku ambilin!" Kennard tiba-tiba menyabet piring adiknya dan mengambilkannya bertumpuk- tumpuk roti tawar.

"Kakak apa sih?! Itu kebanyakan!" Rengek Damian sambil menarik kembali piringnya. "Aku kan ingin diambilkan kak Emily! Dasar usil!" Ujarnya sambil mengurangi roti tersebut.

"Kamu mau selai apa? Sini kakak ambilkan." Emily bertanya dengan kekehan. Ternyata meski sudah dewasa, anak-anak itu masih saja seperti anak kecil. Emily yakin, mereka pasti sangat dimanjakan seperti yang Kevin katakan.

Jika dilihat lagi memang hanya Kevin yang bisa bersikap mandiri dan dewasa diantara saudaranya. Tidak heran jika orangtuanya mempunyai pengharapn yang besar, agar ia menjadi pemimpin dan contoh yang baik untuk kedua adiknya.

"Biarkan dia ambil sendiri, Em. Sudah besar masih saja manja." Kevin menahan lengan Emily lalu memintanya duduk.

"Kakak juga sudah besar! Kenapa diambilkan?"

"Dia calon istriku!"

"Dan aku adik iparnya!"

"Damian apaan sih?" Brenda dan William geleng-geleng melihat kelakuan putra ketiganya yang selalu buat frustasi.

“Anak menyebalkan!” Kennard menimpali.

"Andai kak Kennard perempuan, pasti dia sangat penyayang seperti kak Emily." Gumamnya sambil menyuap makanan. "Oprasi kelamin sana! Wajah cantikmu cocok untuk menjadi *transgender*!"

"Apa yang kamu katakan?!" Kennard menatap tajam Damian yang sudah tertawa geli didepannya.

"Kakakku yang tampan, aku hanya bercanda!" Damian masih tertawa ketika Kennad memukul kepalanya dengan sendok.

"Diamlah kalian!" Kevin membentaknya.

"Saat makan tidak boleh bercanda *uncle*! Kita harus duduk yang rapi dan menghabiskan makanan." David berujar dengan wajah polosnya.

"Anak kecil bahkan lebih pintar dari kalian." Kevin menatap sinis pada dua adiknya.

"Sudah ayo cepat habiskan sarapan. Kita harus segera kekantor untuk mengenalkan Kevin dan Emily kepada semua karyawan." Tegur William.

******

Emily terus menunduk malu sambil menggandeng lengan Kevin yang sedari tadi terus menyapa beberapa karyawan dan rekan kerja. Tubuhnya sampai gemeteran sendiri karena merasa sangat kecil ditengah orang-orang kaya yang penuh dengan kekuasaan.

"Jadi ini yang Maxim ceritakan? Cantik sekali..." Maria merupakan orangtua Maxime. Keluarga keduanya memang sudah berteman dekat sejak lama. Jika keluarga Kevin pemilik perusahaan fashion terbesar, keluarga Maxim adalah pemilik rumah sakit swasta terbesar di Paris.

"Iya ma, ini yang Maxim ceritakan." Maxim tersenyum ke arah Emily. "Apa kabar?" Maxime memeluknya untuk sekedar formalitas, dan menyapa sanak saudara. Namun sayangnya hal itu membuat Kevin dan David yak nyaman.

Berbeda dengan Kevin yang terlihat menutupi perasaanya, David langsung menyatakan ketidaksukaanya dengan blak-blakkan. Ia seketika naik kegendongan ibunya dan memeluk wanita itu erat.

"Jangan dekat-dekat mamaku!" Bentaknya.

"Ya ampun posesif sekali sihhh sama calon mamanya..." Maria mengacak rambut anak itu dengan gemas.

"Makanya kamu cepat cari gandengan Maxime! Beri mama cucu yang pintar seperti David!" Maria lalu menjewer telinga anaknya dengan mata menajam.

"Nanti aja Ma, aku mau nunggu Emily *single*!" Candanya menggoda Kevin.

Meski tersenyum, sebenarnya Kevin sangat tidak suka dengan gurauannya. Melihat Emily tersipu seperti itu karena Maxime, dadanya terasa sangat sesak. Kemarahannya tiba-tiba kembali mengusai diri.

"Tidak akan ada kata perceraian Maxime. Lebih baik kamu mencari wanita lain, atau waktumu akan terbuang sia-sia." Kevin mengatakannya dengan nada ketus.

"Takdir tidak ada yang tau!" Maxime tetap ngotot.

"Duh, mama tidak mau ikut campur dalam masalah kalian!" Maria segera melarikan diri menghampiri Brenda dan beberapa tamu lain. Ia tidak mau mencampuri urusan anak muda. Biarlah mereka menyelesaikan persoalannya sendiri.

"Tapi aku yakin takdir akan menyatukan kami seumur hidup."

"Aku harap seperti itu, jangan sia-siakan wanita sebaik dia Kevin." Maxime kali ini menatap wajah sahabatnya dengan serius.

"Kenapa mencampuri urusan kami? Kamu memang sahabatku, tapi kamu juga tahu jika aku tidak pernah suka sahabatku terlalu dekat dengan wanitaku."

"Kenapa serius sekali? Aku hanya memperingatimu untuk serius dalam pernikahan kalian, jangan sampai gagal lagi karena orang ketiga!"

Menyadari rahang Kevin mengeras, Emily buru-buru memeluknya untuk mencairkan suasana.

"Maxime tenang saja! Kevin tidak akan pernah melakukan hal bodoh yang bisa menyakiti hati orang lain." Emily mencium pipi Kevin berkali-kali. "Iya kan sayang?" Sikapnya kini kembali centil.

"Aku harap kalian selalu bahagia. Aku hanya tidak ingin pernikahan sahabatku gagal lagi." Maxime memberi tatapan serius kepada semua orang, lalu pergi begitu saja.

Emily tersenyum dengan wajah memerah. Ia fokus memandangi Kevin yang masih cembetut karena perkataan Maxime. Apa Kevin sedang cemburu sekarang? Apa Kevin telah mencintainya?

Tanpa memberi aba-aba, Emily langsung mengecup pipi Kevin lembut. Emily juga membimbing David untuk mengecupi ayahnya hingga bibir pria itu membentuk sebuah lengkungan yang manis.

“Berhenti menciumiku." Kevin memeluk anak dan calon istrinya.

"Jangan dengarkan dia, aku percaya sama kamu." Bisik Emily ditelinganya.

Kevin spontan mengusap wajah cantik itu dengan tatapan sendu. Apa bisa ia menjaga kepercayaan itu? Kevin takut menyakitinya suatu saat. Karena pernikahan mereka saat ini adalah tanpa perasaan cinta. Kevin terpaksa karena rasa bersalah keluarganya atas apa yang terjadi.

"Ayo, mama dan papa sudah menunggu!" Kevin mengambil alih David kegendongannya, lalu menggandeng Emily dengan mesra. Ia juga mendekap pinggang wanita itu seolah hanya miliknya. Sepertinya Kevin ingin menunjukkan kepada semua orang bahwa Emily hanya miliknya.

Kevin mulai tidak bisa membedakan hatinya untuk Emily. Apakah ini cinta, atau terjadi karena rasa bersalah.

"Aku sangat gugup! Semua yang ada disini orang terpandang."

"Kamu juga terpandang, karena kamu calon istriku. Tidak boleh ada yang menganggapmu rendah."

"Tapi Vin..." Emily menahan pergerakannya dan memintanya berhenti sejenak.

"Apa?"

"Bisakah untuk tidak menghianatiku? Maaf jika aku mengatakannya lagi, kamu tidak mencintaiku."

"Kamu mencintaiku?"

"Sejak pertama kali kita bertemu." Jawab Emily jujur. "Aku juga tidak mengerti kenapa aku bisa jatuh cinta padamu, pada pandangan pertama."

"Ini takdir Emily." Kevin mengambil nafas panjang. "Jika kamu memang mencintaiku, percaya padaku."

*****

Setelah keduanya sampai di ruang aula perusahaan, sambutan meriah pun mereka dapatkan. Para karyawan dan rekan kerja lain sampai terpukau melihat pasangan yang sangat sempurna itu. Bahkan semuanya menyambut baik kabar bahagia pernikahan mereka, juga pengangkatan Kevin sebagai direktur utama perusahaan untuk menggantikan posisi ayahnya.

"Kevin akan memimpin perusahaan kedepannya. Saya pastikan dia bisa membawa Hillton dengan lebih baik lagi di masa depan." Ujar William dengan bangga.

Kennard dan Damian tersenyum *smirk* menyambut pengangkatan kakaknya. Dengan begini, keduanya bisa mengejar mimpi-mimpi lain diluar perusahaan keluarga. Mereka akan bebas!

"Wakil saya, Kennard Hillton silahkan kemari. Damian, yang di masa depan akan memimpin perusahaan cabang di Barcelona silahkan maju juga." Kevin menatap adik-adiknya tak kalah sinis. Selagi ia masih hidup, kedua adiknya itu harus mengikuti arahannya.

"Kakakkkk...!!!!" Damian dan Kennard berteriak secara bersamaan.

"Naik!" Teriak Kevin tegas.

"Kak Emily tolong kami!" Damian memanyunkan bibir.

"Maju kedepan, atau uang jajan kalian kakak potong. Mulai besok jika Kennard tidak bekerja, dan Damian tidak sekolah dengan baik, kakak tidak akan memberi kalian uang."

"Kakak...!!!"

"Kakak akan blokir semua kartu kredit kalian."

"Baiklah!" Seru keduanya marah, lalu maju kedepan dengan langkah terpaksa.

Semua orang tersenyum melihat interaksi antar saudara itu. Dari dulu keluarga Kevin memang terkenal harmonis, loyal, dan baik kepada karyawan. Maka dari itulah semua karyawan betah bekerja hingga puluhan tahun. Belum lagi gaji yang diberikan sangat tinggi.

Tapi entahlah, apakah kepemimpinan Kevin dan William sama? Karena jika dilihat-lihat Kevin lebih tegas dalam segala hal daripada ayahnya.

“Kalian juga harus mengenal calon istriku. Dia akan menjadi *support system* dan penyemangatku dalam bekerja. Maka dari itu jangan membuatnya tidak nyaman. Hormati dan buatlah dia bahagia, atau perusahaan ini akan jatuh. Karena aku tidak akan

bisa berbuat apapun, jika sehari saja tidak melihat senyumannya." Canda Kevin yang disambut tepuk tangan oleh banyak orang.

Jangan tanyakan betapa meronanya Emily saat ini.

****

17 Tanduk Unicorn

"Pernikahan kita sudah semakin dekat. Apa yang kamu rasakan?"

Kevin memeluk Emily dari belakang seraya mencium pundak telanjang itu dengan lembut. Setelah sebulan lebih tinggal bersama, hubungan mereka semakin dekat. Kevin menyukai perhatian-perhatian kecil yang Emily berikan padanya belakangan terakhir.

"Kamu sudah bangun?"

"Kita belum pernah mandi bersama. Akhir-akhir ini kamu sibuk sekali ngurusin adik-adik aku. Kamu juga sibuk banget ngobrol sama Maxim. Lagipula aku heran kenapa dia terus saja

datang berkunjung. Sepertinya setelah menikah kita harus pindah rumah." Cerewetnya panjang lebar.

"Kamu cemburu?" Ujar Emily dengan nada yang sedikit ragu. Ia bahkan menutup matanya karena takut Kevin akan menepis ucapannya.

"Kamu calon istriku! Ya memang kita belum saling mencintai, tapi aku tetap tidak suka wanitaku didekati pria lain." Elaknya sok jual mahal.

Cemburu? Kevin bahkan masih belum tau perasaan apa yang ia rasakan untuk Emily sekarang. Apakah itu cinta? Atau sebatas rasa bersalah?

"Aku harus berubah seperti apalagi supaya kamu mencintaiku?" Emily kini membalikkan tubuhnya, lalu memeluk tengkuk Kevin dengan mesra. Pelukan keduanya langsung bersentuhan dari kulit ke kulit hingga menciptakan hawa hangat yang menggelitik.

Mendengar pertanyaan itu Kevin baru sadar jika Emily tak lagi segenit dulu. Wanita itu jauh lebih kalem dan terlihat sekali jika ia berusaha bersikap dewasa. Perhatiannya juga sangat manis. Jadi semua perubahan itu hanya untuknya?

"Kamu hanya perlu menjadi dirimu sendiri."

"Tapi aku takut kehilangan kamu. Kamu sendiri yang berkata bahwa sikapku yang seperti kemarin bukanlah kriteriamu. Aku sangat frustasi memikirkannya."

"Kenapa jadi secengeng ini?" Kevin terkekeh ketika Emily mulai meneteskan airmatanya.

"Apa begitu sulit untuk menggantikan posisi Davira dihatimu?" Tanya Emily yang ingin tetap membawa pembicaraan mereka ke arah yang serius.

Kevin terdiam sejenak saat Emily bertanya hal itu. Entahlah, meski ia sangat benci dan kesal setelah semua perbuatan buruk Davira, perasaan cinta untuknya masih saja tetap bertahan.

Davira adalah wanita pertama yang pernah ia cintai dengan setulus hati. Sangat sulit untuk mengusir wanita itu dari hatinya. Meskipun jika diberi kesempatan untuk kembali, Kevin belum tentu mau.

"Pasti bisa. Lagipula kalaupun cinta untuk Davira masih ada, aku tidak akan kembali padanya. Mungkin berteman, tapi tidak dengan mengulang hubungan." Jawabnya yakin.

"Aku memikirkan banyak hal akhir-akhir ini. Semakin dekat pernikahan kita, semakin aku takut." Isaknya seraya memeluk Kevin erat. "Aku terlalu takut disakiti. Ini adalah kali pertama aku jatuh cinta pada seseorang."

"Aku sudah pernah bilang kan? Jika kamu mencintaiku, maka kamu harus percaya padaku." Kevin mencium keningnya dengan mesra. "Aku akan selalu menjagamu dan tak akan membuatmu sedih."

Kevin kini mematikan *shower* yang membasahi tubuh mereka. Ia mengambil *bathrobe* milik Emily yang tergantung, dan membantu memakaikannya.

"Jangan lama-lama di air, nanti kamu demam." Perintahnya.

Emily pun ikut memakaikan *bathrobe* milik Kevin, dan kembali memeluk manja pria itu. "Biarkan seperti ini sebentar saja." Lirihnya sambil menutup mata.

"Disini?"

"Sebentar saja, aku ingin memelukmu."

"Dasar manja!" Secara spontan Kevin menggendong dan membawanya keluar dari kamar mandi. Emily hanya pasrah. Entah kenapa ia ingin memeluk Kevin seharian mumpung *weekend,* dan prianya libur dari segala aktifitas.

"Lebih baik aku memelukmu disini." Kevin kini telah merebahkannya dan mendekap tubuhnya dengan erat diatas ranjang.

"David pergi sama mama kan?" Kevin kembali bertanya.

"Ya, hanya ada kita dirumah. Kennard dan Damian juga ikut pergi."

"Baguslah" Ujarnya dengan senyumn *smirk*, lalu menjepit tubuh kecil Emily dengan kaki besarnya.

"Kamu nggak mau itu..." Kevin bertanya dengan genit.

"Aku pengen dipeluk aja."

"Sebentar saja!" Kevin semakin merapatkan tubuh mereka, sembari mencium telinga Emily untuk memberi rangsangan.

"Kevin.... aku sedang tidak mood. Aku hanya ingin berpelukan seharian."

"Okeyy....." Kevin mendesis kecewa seraya menepuk-nepuk puncak kepala Emily yang terus bermanjaria padanya. Padahal ini moment yang pas untuk melakukan sesuatu yang panas mumpung tidak ada siapapun dirumah.

"Aku mau diceritakan sesuatu."

"Cerita? Cerita apa?" Kevin mengerutkan satu alisnya. Tidak biasanya Emily bersikap aneh seperti ini.

"Tentang apa saja."

"Kamu kenapa? Kamu teringat orangtuamu? Apa perasaanmu sedang tidak baik?"

"Entahlah, tapi aku benar-benar ingin diceritakan sesuatu!" Rengeknya.

"Suatu hari ada seorang duda beranak satu yang didekati wanita tengil."

"Kok ituuu?" Protesnya memotong cerita.

"Wanita itu sangat mesum dan menyebalkan." Kevin melanjutkannya sambil tertawa.

"Ihhhhh!!!!" Emily mencubit perutnya.

"Katanya mau diceritain...???" Ujarnya seraya membuka tali *bathrobe* milik Emily, lalu mengecupi tubuh telanjang itu dengan meninggalkan jejak basah kemerahan.

Kevin mengusap perut rata Emily dengan penuh kelembutan. "Apa nyaman?" Bisik Kevin seraya mengecup perutnya.

"Hmmm.... "

"Sudah datang bulan?"

"Sebenarnya siklus datang bulanku sedang tidak baik, aku telat." Jawab Emily apa adanya.

Kevin tersenyum seraya terus mengecupi perut itu. Apa adik David akan segera lahir? Jika dilihat lagi manjanya Emily memang sedikit membuatnya curiga. Biar bagaimanapun, Kevin sudah pernah menghadapi mood wanita hamil pada istri pertamanya.

"Kalau misalkan kamu hamil, bagaimana?"

"Ha-hamil? Apakah mungkin akan secepat ini?"

"Bukankah kita sering melakukannya?" Kevin tersenyum licik seraya melirik area bawah Emily, dengan tatapan yang sangat mesum. Kevin lalu merebah diatas tubuh wanita itu seraya mengusapi perutnya.

"Apa kamu merasa mual?"

"Tidak."

"Ingin makan sesuatu?"

"Tidak."

"Lalu?"

"Aku sudah bilang kan, aku hanya ingin di peluk." Ketusnya manja.

"Ayo kedokter, kamu harus periksa." Kevin mencium bibir manyun Emily dengan mesra.

"Nanti saja!" Emily memeluk erat tubuh Kevin seperti guling. Ia meneteskan airmatanya disertai isakan kecil yang membuat Kevin khawatir.

"Kenapa menangis?"

"Kenapa sepertinya kamu tidak ingin memelukku?"

"Bukan seperti itu Em, aku hanya ingin kamu segera diperiksa dokter. Aku ingin memastikan kehamilan kamu."

"Jangan panggil aku Emily. Jangan banyak alasan, aku tahu kamu pasti enggan. Kamu nggak cinta, yang kamu inginkan dariku pasti hanya *sex*." Isaknya dengan nafas tersengal. Emily segera melepas pelukannya, lalu membelakangi Kevin sambil memejamkan mata.

Kevin geleng-geleng saja melihat sikapnya yang mendadak berubah seperti anak kecil. Sepertinya hormon hamil Emily akan sangat berbeda dengan Davira. Dulu wanita itu hanya meminta makanan atau ngidam belanja yang aneh-aneh.

"Cengeng banget sih sayang... " Kevin kembali memeluknya. "Jadi mulai sekarang, kamu maunya di panggil sayang?"

"Nggak usah!"

"Marah? Yaudah deh, aku panggil sayang mulai sekarang."

"Nggak perlu! Mending kamu keluar dan jangan ganggu aku." Emily menepisnya.

Sebelum Kevin kembali membujuknya, Emily tiba-tiba beranjak turun dari ranjang dan berlari ke arah kamar mandi. Wanita itu mual-mual dan memuntahkan segala isi perutnya di dalam *closet*.

"Hoek!"

Fix! Emily pasti hamil! Kevin melompat kegirangan. *Oh God!* Kenapa dia bisa sebahagia ini? Kevin pun ikut berjongkok, lalu menyingkirkan rambut Emily kebelakang dan memeganginya dengan perhatian.

"Mual?"

"Mata kamu buta?"

"Aku tau *moodmu* pasti tak menentu." Meski dimarahi dan ditatap tajam, pria itu tetap tersenyum seraya mengusap bibir Emily tanpa rasa jijik sama sekali.

Kevin paham betul jika menjadi ibu hamil tidaklah mudah. Selain menemani Davira, Kevin juga melihat sendiri bagaimana ibunya mengandung kedua adiknya dengan penuh perjuangan.

"Kevin..."

"Iya sayang?" Kevin mengecup bibirnya singkat.

"Tiba-tiba aku ingin makan... kentang goreng yang bentuknya keriting-keriting panjang."

"Yang seperti apa?"

"Ayo aku gambarkan!" Emily segera berlari untuk mencari pena dan kertas, lalu menggambar bentuk kentang goreng yang ia inginkan.

Kevin menepuk jidatnya. Lebih baik Emily meminta belanja hingga habis miliyaran daripada yang aneh-aneh seperti ini.

"Kevin yang seperti ini!" Ujarnya antusias seraya menunjukkan gambarnya.

"Itu bentuk apa sayang?"

"Tanduk *unicorn*! Lucu kan? Ayoo beli!"

"Dimana belinya? Emang ada yang jual kentang bentuk seperti itu?"

Ketika Emily akan memasang wajah masamnya lagi, Kevin buru-buru mengiyakan kemauannya.

"Ayo kita cari sayang! Kamu mau apalagi?" Bujuknya dengan rayuan manis. "Apapun yang kamu mau akan aku belikan!"

"Aku ganti baju dulu!" Balas Emily tak jadi marah. Wanita kembali berlarian menuju *walk in closet* untuk berganti baju.

"Tamatlah riwayatmu Kevin. Ini baru permulaan!" Gumamnya pasrah. Ia pun meraih ponsel untuk memfoto gambar Emily dan memberikannya kepada restoran langganan keluarganya.

Kevin memesan banyak agar Emily puas memakan kentang bentuk tanduk *unicorn* tersebut. Entah seperti apa bentuknya nanti. Tapi yang jelas, Kevin membayar mahal untuk itu.

"Kevin kenapa aku tidak punya baju warna *pink*?" Teriaknya lagi dari dalam sana.

Kevin melompat-lompat frustasi ketika mendengar Emily kembali terdengar rewel. Ia pun segera menuju *walk in closet* dimana wanita itu berada, lalu menghampirinya yang saat ini hanya mengenakan dalaman saja.

"Cari apa?"

"Baju warna *pink*. Aku tidak mau warna lain!"

"Mau dipesenin dulu?" Kevin masih berusaha untuk tetap sabar. Ia memeluk tubuh wanitanya, lalu mengotak-atik ponsel untuk memerintahkan anak buahnya mengirimi beberapa setel *dress,* dan pakaian lain warna *pink* yang sesuai dengan ukuran tubuh Emily.

"Sudah dipesan, tunggu dulu ya?" Kevin mengecup bibirnya.

"Yaudah."

"Sambil nunggu... kamu nggak mau lakuin itu?" Godanya seraya melepas perlahan kain tipis yang Emily kenakan. Ia juga melepas *bathrobenya* sendiri seraya menyentuhkan miliknya kepada milik Emily dengan lembut. Kevin menggeseknya dengan sangat sensual di bawah sana.

"Kevin...." Desah Emily dengan tubuh menggelinjing nikmat.

"Kita lakukan sebentar sampai bajumu datang." Bisiknya seraya mengangkat tubuh itu ke atas ranjang, lalu mulai berjongkok dan melebarkan kaki jenjang Emily dengan perlahan. Kevin memagut bibir bawah wanita itu dengan lembut. Ia menusuk lidahnya dan bermain didalam sana.

Tubuh Emily bergerak dengan menggairahkan ketika lumatan Kevin semakin dalam. Emily bahkan menjepit kepala Kevin dengan kedua kakinya ketika sensasi itu semakin menggelitik inti tubuhnya.

"Kevin.... aku tidak tahan lagi." Desahnya yang membuat Kevin semakin bersemangat. Akhirnya Emily luluh dengan rangsangannya.

Dengan cepat ia pun bangkit berdiri lalu memposisikan miliknya di bawah sana. Ia bergerak perlahan menghujam wanitanya, dan memenuhinya dengan tekanan-tekanan yang mematikan.

"Lebih cepat.."

"Tadi katamu enggan..."

"Sekarang aku sangat ingin!" Emily ikut menggerakkan pinggulnya agar penyatuan mereka semakin dalam.

"Sesuai keinginanmu." Kevin mempercepat tempo permainannya. Ia bergerak maju mundur menusuk lubang hangat itu dengan senyum penuh kemenangan.

"Ahhn Vinnn...."

"Yes baby, i love your voice!" Racaunya ketika desahan Emily semakin gila, seiring dengan kerasnya decitan penyatuan mereka.

*****

18 Rencana Jahat

"Jadi Emily hamil?"

Mata semua orang membola usai mendengar cerita dari Kevin. Brenda sendiri sampai tidak menyangka jika kehamilan Emily akan secepat ini. Bahkan Emily hamil tepat setelah sebulan pertama mereka tinggal bersama di Paris.

“Betul Ma, kita sudah ke dokter kandungan sebelum pulang.”

Jadi meski ada David dikamar, keduanya tetap melakukannya selama ini? Atau mereka telah melakukan itu sebelum tinggal di Paris? Brenda terus bertanya-tanya, apa anaknya seliar itu sampai bisa membuat cucu dengan sangat kilat?

"Jadi David akan punya adik?" Tanya anak itu antusias. "Aku mau adik perempuan ya Ma?"

"Ihh kan belum ketahuan sayang!" Emily memeluk anak itu dengan perhatian.

"Tapi dilihat dari cara kak Emily dandan, sepertinya memang perempuan." Kennard menebak-nebak seraya menunjuk penampilan Emily yang sedikit menonjol sore ini. Ia memakai *outfit* serba *pink* dan rambut yang digerai dengan cantiknya.

"Apapun jenis kelaminnya, yang paling penting sehat. Benar begitu?" Brenda memeluk calon menantunya dengan mesra. "Selamat atas kehamilanmu ya sayang." Lanjutnya seraya mengusap puncak kepala Emily.

"Terimakasih Ma."

"Yaudah, biar Emily istirahat. Dia tidak boleh kelelahan." Kevin ikut membelai rambut Emily dengan lembut.

"Tapi Vin... "

"Apa sayang?"

Bibir semua orang langsung menyunggingkan senyuman ketika Kevin memanggil Emily dengan sebutan sayang. Kevin juga lebih terlihat perhatian dan romantis. Sangat berbeda dari biasanya.

"Aku pengen makan lagi... "

Kevin tetap tersenyum meski ia sedikit was-was dengan permintann *absurdnya*. Makanan yang harusnya gampang, selalu dibuat susah oleh ibu yang tengah hamil muda itu. Membayangkan kejadian di *restaurant* tadi saja, sudah membuat Kevin hampir gila.

"Makan apa sayang, biar Kevin carikan. Kamu pasti ngidam ya?" Brenda bertanya dengan perhatian.

"Tapi Kevin tidak bertanya aku ingin apa. Kamu pasti enggan mencarikannya ya?" Emily menatap sedih ke arah pria tersebut.

"Mau makan apa sayang? Aku udah bilang kan, semua permintaan kamu akan aku turuti." Kevin memeluknya dengan penuh kesabaran.

"Papa jangan membuat mama sedih!" Tegur David.

"Papa membuat mama sangat sedih seharian ini." Emily menyahutinya, seolah mengadu.

"Sayang, aku bahkan membelikan semua makanan yang kamu mau."

"Tapi semua tidak sesuai gambarku!"

"Lagian kamu minta makanan yang berbentuk aneh! Coba, dimana aku bisa mendapat burger dengan roti yang berbentuk kucing? Jangan meminta hal yang tidak masuk akal!"

"Dasar pria menyebalkan!" Emily berpamitan kepada mertuanya, lalu membawa David pergi menuju kamar untuk tidur. Bahkan bocah kecil itu ikut kesal ketika melihat ibunya berkaca-kaca karena ulah ayahnya.

Damian dan Kennard menopang dagunya sembari memberi tatapan gemas kepada calon kakak iparnya. Mereka melihat sendiri perubahan sikapnya setelah dinyatakan hamil, yang membuat kakak mereka begitu frustasi.

"Masih bagus Emily hanya meminta roti berbentuk kucing. Dulu waktu ibumu mengandungmu, dia meminta kentang goreng berbentuk tanduk unicorn." Papanya menyahuti. "Minuman dengan es batu yang berbentuk bunga. Sepertinya anak yang Emily kandung memiliki persamaan denganmu."

"Kau tahu Vin, rasanya jika tidak dituruti perut mama sakit. Emosi mama jadi tidak menentu dan sangat sedih. Karena saat hamil, janinlah yang meminta ini dan itu kepada ibunya." Brenda memeluk suaminya seraya memberitahu.

Kevin mengacak rambutnya dengan gelisah dan terus bertanya dalam hati, kenapa bisa cara ngidam Emily bisa sama dengan ibunya?

"Emily juga meminta semua itu tadi."

“Benarkah? Luar biasa! Bahkan masih dalam kandungan saja, dia sudah menunjukkan kemiripannya denganmu.”

"Kevin pamit kekamar dulu." Ujarnya sedikit lemas dam malas berbasa-basi. Kevin pun beranjak pergi dengan wajah murung sekaligus merasa bersalah. Ia hanya terlalu lelah hari ini, sehingga tidak dapat mengontrol emosinya.

"Istirahat, ingat pernikahan kalian minggu depan. Jangan sampai terjadi sesuatu." Brenda meneriaki Kevin yang tengah menaiki tangga.

*****

Kevin menatap Emily yang tengah memasang wajah sendu seraya menepuk-nepuk punggung David yang sudah terlelap.

Sampai saat ini, Kevin masih kagum dengan sikap tulusnya menjaga David. Kevin yakin jika bukan karena ketulusan, putranya tidak akan sesayang itu. Karena anak kecil biasanya lebih peka dan penuh kejujuran.

"Ayo makan, kamu mau apa?" Kevin akhirnya melawan egonya. Ia duduk ditepi ranjang seraya mengusap puncak kepala Emily dengan lembut.

"Sudah tidak lapar."

"Ayolah..."

"Tidur saja."

"Sayang, aku minta maaf." Kevin mengusap lembut perut rata Emily, dan ikut merebah disamping wanitanya.

Kevin memeluk wanita yang membelakanginya dengan kasih sayang tulus dan permintaan maaf. "Pasti moodmu menjadi buruk karena aku. Apa dia kesakitan karena ayah bodohnya?"

Emily langsung membalikkan badan setelah ucapan tersebut. Ia langsung memeluk Kevin disertai isakan kecilnya. "Jangan bicara seperti itu."

"Itu faktanya."

"Kamu ayah yang luar biasa." Emily mengecup pipinya.

"Apa berat menjadi seorang ibu hamil?"

"Aku juga tidak mengerti kenapa menginginkan makanan yang berbentuk aneh tadi siang. Maaf merepotkanmu."

"Jangan minta maaf, akulah yang salah." Kevin kini mendekapnya. "Ayo tidur, aku akan memelukmu."

"Tapi David... "

"Tidurlah, aku ingin seperti ini. Lagipula kita tidak membiarkannya sendirian." Kevin mengusap rambutnya. "Kamu juga butuh aku."

"Aku sangat mencintaimu." Emily masuk kedalam pelukannya dengan menahan airmata agar tidak terjatuh. Emily tahu Kevin belum mencintainya. Tapi, mendapat kasih sayang dan perhatian seperti ini saja sudah sangat cukup.

"Maaf jika aku belum bisa membalasnya. Tapi yang harus kamu tahu, aku sangat menyayangimu dan tak ingin kamu pergi. Tunggu sebentar lagi."

"Kamu sangat egois dan jahat, Vin. Tapi berhubung aku terlanjur mencintaimu dan anak ini ada, aku akan selalu setia menunggu."

Kevin tak menjawab selain hanya memberinya kecupan. Ia berjanji akan segera mencintainya, dan selalu menjaga hati untuknya.

"I love you Vin." Lirih Emily sekali lagi sebelum menutup mata.

*****

Davira tersenyum setelah berhasil menaruh obat terlarang didalam botol minuman keras milik Julio. Ia juga telah berhasil menghapus semua bukti-bukti yang Julio simpan karena ketidaksadaran pria tersebut saat ini.

Sekarang waktunya menjalankan rencana selanjutnya.

"Aku minta bercerai." Davira berteriak lancang.

Julio yang tadinya terduduk dilantai sambil memeluk foto mantan istrinya, kini bangkit dengan penuh kemarahan.

"Apa maksudmu? Jadi setelah semuanya kamu mau ninggalin aku? Wanita sialan! Sampah!" Julio memukulinya berkali-kali dengan sangat keras di bagian wajah hingga memar.

"Seharusnya aku tidak memilihmu!" Julio membanting tubuh wanita itu kedinding lalu menginjak kewanitaanya dengan sangat kasar. Bahkan Davira tidak pernah berpikir jika Julio akan menyakitinya dengan sekejam ini.

"Kamu harus ikut mati!" Teriaknya dengan tendangan yang sangat keras dibawah sana, hingga membuat Davira mengeluarkan darah akibatnya.

"Julio sakit!"

"Kamu menggodaku dengan *sex* kan? Aku akan membuatmu tidak bisa merasakan *sex* seumur hidup!" Julio kembali menginjaknya dengan sekuat tenaga. Mungkin itu terjadi karena pengaruh obat dan alkohol yang kadarnya tinggi. Jadi apapun yang Julio lakukan sekarang diluar kesadarannya.

"Dasar pria sialan! Sebentar lagi aku akan bebas! Lakukan saja semaumu! Memang ini tujuanku menjebakmu dengan narkoba. Aku yakin setelah ini Kevin akan kasihan padaku dan membawaku bersamanya!" Ujarnya percaya diri.

Sebelum menjebak Julio, Davira sudah menghubungi layanan kepolisian agar mereka mendatanginya. Ia tidak peduli apapun resikonya, yang terpenting ia bisa kembali bersama Kevin.

"Dua tahun lalu aku juga memberimu obat agar kamu membunuh istrimu. Dan sekarang aku menyesal melakukannya! Pria sepertimu tak pantas bersamaku! Seharusnya aku tetap bersama Kevin!" Teriak Davira tajam meski ia tengah kesakitan.

"Jadi itu yang membuatku tega menghabisinya? Dasar sialan! Pergi kau ke neraka!" Julio menendang kembali dengan keras di bawah sana hingga Davira pingsan.

Dari sudut ruangan tangan mungil yang gemetar merekam semua itu. Airmata berjatuhan seraya terus memanggil nama ibunya.

"Mama, Leo takut!" Isaknya.

Setelah mendengar suara mobil polisi datang, anak itu mematikan *handycam* dan memasukannya kembali kedalam kotak kecil. Ia juga menyembunyikan kotaknya kedalam tas sekolah, lalu duduk dengan memeluk lututnya sendiri.

"Mama, Leo ingin ikut mama." Isaknya lagi, kali ini lebih keras. Apalagi setelah melihat ayahnya digelandang oleh polisi.

"Leo maafin papa!" Teriak ayahnya dengan tangisan kencang ketika melihat putranya di peluk oleh seorang polisi wanita. "Biarkan aku bertemu anakku! Aku tidak bersalah, wanita itu pantas mati!"

"Papa... "

"Leo!!!"

"Ya Tuhan sayang..." Polisi wanita itu memeluk Leo dengan lebih erat. "Maaf harus membiarkanmu melihat hal yang tidak seharusnya. Sekarang kamu dan mamamu aman." Polisi itu kembali berkata-kata.

19 Ungkapan Kecil

Kevin mengecek beberapa dokumen pekerjaan sembari menatap Emily dan David yang tengah bercanda diruang kantornya. Keduanya mengiriminya makan siang sekaligus mengobati si ibu hamil yang katanya rindu berat.

Padahal semalaman penuh Kevin menuruti segala kerewelannya dalam mengidam. Wanita itu jadi sering meminta masakannya saat makan malam. Karena jika ia makan yang lain, maka muntahnya tidak akan berhenti.

Tapi meski apa yang Emily mau sangat merepotkan, Kevin tetap menurutinya. Momen-momen kehamilan seperti ini tidak terjadi setiap hari. Kevin ingin memberikan yang terbaik sampai anaknya lahir nanti.

Semanja apapun Emily, Kevin sudah berada di tahap *enjoy* menurutinya. Kevin sangat menyayanginya. Dan Kevin rasa, ia telah jatuh cinta sekarang. Haruskah ia ungkapkan perasaanya?

Mungkin iya, karena inilah jawaban yang Emily tunggu-tunggu dan tanyakan setiap malam. Semenjak hamil, Emily seringkali menangis diam-diam karena ungkapan cintanya tak pernah Kevin balas.

Kevin pun berinisiatif menuliskan sebuah kalimat '*I love you*' di selembar kertas hvs, lalu melemparkannya kepada Emily dengan hawa panas dingin tak menentu. Ia seperti anak-anak yang tengah jatuh cinta untuk pertama kalinya.

Emily yang tidak paham apa maksud Kevin, langsung memuramkan ekspresi wajah cantiknya itu.

"Papa kenapa melempari mama?" David menegurnya. Terlebih ketika Emily mulai berkaca-kaca dan terlihat sedih. Anak itu sangat menyayangi Emily dengan sepenuh hati. Ia bagaikan pelindung ibunya yang siap menjadi garda terdepan. Davira sangat rugi menyia-nyiakan putra sepintar dan sesayang itu dengan orangtua.

"Kamu terganggu dengan kehadiranku?" Emily bertanya dengan suara seraknya.

"Bukan begitu sayang... " Kevin segera beranjak menghampiri keduanya.

"Coba buka kertasnya!" Kevin lalu memeluk anak dan calon istrinya secara bersamaan. Ia memang bodoh karena memakai cara ini untuk mengungkapkan perasaan. Tapi... lumayan romantis kan? Bahkan anak-anak remaja biasanya langsung tersipu jika mendapat ucapan cinta dengan cara seperti ini.

"Jangan berprasangka buruk terus padaku." Ujarnya disertai kecupan di puncak kepala wanita yang memanyun manja.

Ketika kertas itu terbuka, Emily seketika mengedipkan matanya berkali-kali karena tak percaya.

"Kevin?" Emily bercucuran airmata.

"Aku mencintaimu."

"Kamu sungguh-sungguh?"

"Ya, aku rasa aku mencintaimu. Kita akan segera menikah dengan cinta yang tak lagi bertepuk sebelah tangan."

"Beberapa hari lalu kamu bilang belum mencintaiku. Lalu kenapa tiba-tiba kamu berkata seperti ini? Apa hanya karena aku hamil?"

"Semenjak kamu hamil, segala sifat manjamu berhasil mencuri seluruh perhatianku. Aku bahkan tidak mengerti kenapa bisa secepat ini." Kevin menatapnya penuh keyakinan. "Aku sangat mencintaimu, dan tak ingin kehilangan kamu. Ayo bangun keluarga kecil kita."

"Jika mama dan papa saling mencintai. Berarti kalian tidak akan berpisah bukan?" David menyela ucapan kedua insan itu dengan tatapan bahagia.

Emily spontan menatap Kevin ketika pertanyaan David keluar begitu saja. Jujur, ia masih belum yakin dengan ucapan Kevin tentang mencintainya. Kehamilannya membuat Emily sangat sensitif dan tak mudah percaya.

Namun Kevin menunjukkan reaksi yang berbeda dengan Emily. Tanpa rasa ragu ia langsung memeluk keluarga kecilnya dengan erat. "Papa dan mama tidak akan berpisah. David tidak akan kehilangan sosok mama lagi." Bisiknya pelan."Papa akan selalu menjaga kalian dengan sangat baik."

Emily masih diam dipelukan prianya. Jikasaja tidak ada David, ia pasti sudah mencerca Kevin dengan banyak sekali pertanyaan. Benarkah yang ia katakan? Apakah Kevin tulus mengatakannya?

"Lusa kita menikah, sebaiknya aku antar kamu pulang. Jangan kelelahan ya?"

“Beli kentang dulu, sama belikan David *ice cream*.”

"Baiklah sayang! Kita beli dulu kentang goreng kesukaanmu, lalu *Ice cream* kesukaan David. Ayo!" Kevin mengecup pipi calon istrinya singkat. Ia juga langsung mengangkat David dari pangkuan Emily, dan menggandeng wanita itu dengan mesra seperti biasanya.

"David, nanti malam bersama nenek ya? Papa ada urusan sebentar dengan mama."

"Baiklah papa." Jawab David antusias.

Sambil tersenyum-senyum Kevin meremas jemari Emily seolah memberi isyarat yang terselubung. Pria itu mengedipkan matanya dengan begitu genit dan sangat amat mesum!

Ya Tuhan, untung dia sangat rupawan! Jadi Emily memaklumi sifat calon suaminya itu.

******

Seorang dokter menatap Davira yang barusaja membuka mata usai kritis beberapa hari. Dokter tersebut langsung memeriksa keadaannya yang terlihat sangat menyedihkan, setelah mendapat kekerasan yang dilakukan suaminya sendiri.

Tapi siapa sangka jika semua itu adalah bagian dari rencananya? Ya meskipun Davira tidak berpikir keadaanya akan separah ini.

Semua tubuhnya terasa sakit. Mulai dari bagian intim, wajah, lengan, kaki, dan seluruh bagian lain dari tubuhnya.

"Saya kenapa dok? Kenapa seluruh tubuhku rasanya sakit sekali?"

“Tubuh anda mengalami memar karena pukulan yang anda dapatkan. Dan maaf harus mengatakan hal ini, organ intim anda mengalami kerusakan karena mendapat tendangan yang cukup keras. Hal itu akan membuat anda tak lagi bisa berhubugan *seks* kedepannya.”

"Dokter bercanda?"

"Maaf bu, itulah faktanya." Dokter tersebut menunduk dan terlihat ikut berbelasungkawa.

"Tidak mungkin! Aku masih bisa melakukannya!"

"Jika anda nekat, maka kerusakan-kerusakan lain akan terjadi. Termasuk kerusakan kandung kemih, *serviks*, dan bagian lain. Karena saat ini organ intim anda sudah tidak lagi normal seperti sebelumnya."

Davira menangis tersedu setelah mengetahui fakta itu. Sekarang bagaimana bisa ia mendapatkan Kevin kembali jika hal ini terjadi padanya? Kevin pasti akan lebih memilih wanita yang normal dan bisa memuaskannya.

Tidak! Kevin harus menjadi miliknya, apapun alasannya!

"Dok, bisa hubungi kerabat saya?"

"Bisa, kami memang menunggu anda sadar untuk menanyakan hal itu. Putra anda masih ketakutan sampai saat ini. Dia terus mamnggil namamu."

"Putraku?" Davira baru ingat tentang Leo. Tapi baguslah jika anak itu masih hidup.

Davira yakin dengan adanya Leo akan membuatnya lebih mudah mendapat simpati, dan membuat semua orang percaya bahwa ia adalah korban kekerasan dari suami pecandu narkoba dan kasar.

"Dimana dia dok, biarkan aku memeluknya. Tolong dokter segera hubungi kerabat saya yang bernama Kevin. Saya akan berikan nomornya." Davira berdrama dengan begitu menyakinkan.

Setelah dokter tersebut pamit keluar, Davira tertawa kecil. Pengorbanannya memanglah besar saat ini. Tapi ia yakin hal ini akan membuat Kevin kembali. Kevin masih mencintainya, dan jika keadaanya dia seperti ini, pria itu pasti akan selalu menjaganya. Kevin akan menerimanya tanpa syarat, dan mereka bisa kembali seperti dulu. Davira juga yakin wanita sombong bernama Emily itu akan terbuang dengan sendirinya.

Ketika seorang anak kecil masuk keruangan sambil memeluk tas kecilnya, mata Davira langsung melotot benci. Anak-anak itu sangat menyebalkan!

"Kemari!"

"Mama..." Leo menangis ketakutan ketika wajah Davira terlihat marah.

"Diam Leo, atau aku akan menyakitimu. Menurutlah seperti biasanya, dasar anak menyebalkan!" Davira menarik kasar lengan kecil itu lalu memberikan cubitan keras pada perutnya. “Jangan nakal, bilang kepada semua orang bahwa aku ibu yang baik. Lakukan seperti biasanya, awas jika kamu mengadu yang tidak-tidak!”

"Mama Leo takut..." Isaknya tersedu.

"Mamamu sudah mati! Diam dan duduk dibangku itu! Ini peringatan terakhir!" Ancaman terakhir dari Davira membuat anak itu langsung terdiam. Ia hanya terus memeluk tas kecilnya, lalu menuruti apa yang Davira katakan.

"Kenapa kamu selalu memeluk tas jelek pemberian ibumu yang sudah mati itu? Sangat menjijikkan! Ayo buang!"

"Tidak mau, ini hadiah dari mama." Ujarnya ketakutan.

"Terserahlah, aku tidak peduli." Balas Davira kesal, lalu kembali merebah seraya mengistirahatkan tubuhnya yang masih terasa sakit. Ia berharap Kevin segera menjemputnya, dan membuat pengorbannanya tidak menjadi sia-sia.

*****

20 Pertengkaran Kecil

Kevin menata semangkuk *cream soup* dan susu hangat milik Emily yang baru dibuatnya disebuah nampan. Ia juga menyiapkan beberapa butir buah anggur segar untuk makanan penutup. Ini adalah tugas barunya setiap malam semenjak wanita itu hamil.

Meski terkesan merepotkan, tapi Kevin tidak keberatan. Melihat Emily tersenyum bahkan sampai menangis bahagia karena dimasakkan olehnya, itu jauh lebih berarti.

"Emily pasti suka!" Gumamnya senang.

Baru saja ingin mengangkat nampan makanan tersebut, ponselnya tiba-tiba berbunyi. Ia mengerutkan alis ketika mendapat telefon dari nomor tak dikenal.

Takut jika itu hal penting, Kevin langsung mengangkatnya tanpa berpikir.

"Selamat malam, betul dengan Mr Kevin Ainsley?"

"Iya?"

"Kami dari rumah sakit.... "

Kevin membulatkan mata ketika dokter tersebut menjelaskan bahwa mantan istrinya, telah menjadi korban kekerasan oleh suami barunya. Dokter tersebut juga menjelaskan keadaan Davira dengan sangat detail, termasuk kerusakan organ intim akibat tendangan keras yang dilakukan Julio dengan sangat kejam.

Kevin bertanya-tanya kenapa Julio melakukan itu. Bukankah demi Davira dia sampai menceraikan istrinya dan membiarkannya pergi entah kemana? Tapi kenapa sekarang ia setega itu melukai Davira?

"Jadi keadaan Davira sampai separah itu? Tolong beri penanganan terbaik, saya akan segera kesana untuk mengurus segala *administrasi*." Ujarnya dengan penuh kekhawatiran.

Kevin pun menutup panggilan seraya mengangkat nampan makanan milik Emily. Perasaanya sangat resah dan campur aduk. Davira butuh dia sekarang, wanita itu juga tidak memiliki siapapun didunia ini. Mau sejahat apapun, dia tetap ibu dari anaknya bukan?

Tapi... disisi lain Kevin juga menyadari jika ia sudah memiliki kehidupan baru. Lusa ia akan menikah dengan wanita yang barusaja mencuri hatinya. Tentu jika Emily tahu dirinya akan menemui Davira, Emily pasti sangat marah.

Ketika Kevin baru saja menolehkan badan dan ingin beranjak menuju kamar, seorang wanita lebih dulu berdiri dibelakangnya dengan tatapan sendu.

"Sayang?" Kevin mengubah raut khawatirnya menjadi senyuman. Kevin bertanya-tanya, apakah Emily mendengar semuanya?

"Sebenarnya apa sih Vin, alasan kamu menikahiku? Benar kan yang aku pikirkan, ungkapan cinta kamu itu hanya sebuah kepalsuan. Didalam hatimu itu hanya ada Davira."

"Kamu bicara apa?"

"Jangan berkelit." Emily mulai menjatuhkan airmatanya. "Awalnya aku memang memaksa dan selalu mengejarmu. Tapi bukan berarti aku mau dinikahi karena paksaan dan kepalsuan."

"Kamu bicara apa? Aku sungguh mencintaimu sekarang. Aku ingin menemui Davira karena dia menjadi korban kekerasan, keadaanya kritis. Dia tidak punya siapapun didunia ini."

"Apa urusannya denganmu? Apa kamu berkewajiban menjaga mantan istri?" Pertanyaan Emily membuat Kevin terdiam.

"Perasaan aku buat kamu itu tulus Vin, aku mencintaimu pada pandangan pertama. Jika kamu hanya ingin mencari ibu buat David, bukannya istri, cari saja pengasuh!"

"Em, kenapa semarah ini? Aku membantu Davira hanya sebagai rasa kemanusiaan, tidak lebih. Dia kritis, anak tirinya trauma melihat kekerasan yang ayahnya lakukan. Izinin aku bantu dia sekali ini saja." Kevin meletakkan nampan makannanya ke meja, lalu memegang pundak Emily dengan lembut. Ia mencoba memberi Emily pengertian.

"Ajak saja dia kembali Vin, kalian bisa bersama lagi untuk merawat David dan anak tiri kalian." Emily menepis kasar tangannya, lalu beranjak pergi menuju kamar.

"Em, aku hanya membayar administrasi rumah sakit. Aku langsung kembali besok, lusa kita menikah."

"Siapa bilang pernikahan kita jadi?" Emily tersenyum sendu seraya melepas cincin yang Kevin berikan beberapa hari lalu. Emily langsung melempar cincin itu di wajah Kevin dengan penuh amarah.

"Batalkan saja semuanya. Atau jika kamu mau memakai acara itu untuk menikah kembali dengan Davira, silahkan saja. Aku mau kita putus, aku akan rawat anak ini sendiri. Dan aku akan pergi malam ini juga."

"Mama mau kemana?" Suara tangisan David tiba-tiba terdengar nyaring.

Emily dan Kevin spontan menoleh ke arah Kennard dan David yang berdiri tak jauh dari sana. Awalnya mereka hanya ingin mengambil beberapa camilan sebelum bermain game. Tapi ternyata, malah hal-hal lain yang mereka temui.

Jika boleh jujur Kennard sedikit kesal dengan kakaknya. Menurutnya Emily benar, untuk apa mengurus mantan istri yang bahkan sudah berhianat?

"Sayang, sebentar lagi mama Davira akan pulang. Dia akan kembali lagi seperti dulu. David pasti senang bukan?" Emily tersenyum ke arah anak kecil yang kini mulai meneteskan airmata.

"Tidak mau!" David berteriak seraya langsung berlari dan memeluk Emily erat-erat. Dan pastinya, teriakan itu mengundang perhatian seisi rumah. “David sayangnya sama mama!”

"Kak Kevin jangan keterlaluan! Pikirkan perasaan Kak Emily. Untuk apa menemuinya?"

"Dia sekarat! Bukannya aku sengaja! Ini hanya rasa kemanusiaan!"

"Apapun alasannya itu bukan hal yang pantas!" Kennard membentaknya.

"Ada apa ini?" Brenda dan William mencoba melerai anak-anak dan menantunya yang sepertinya sedang dalam suasana hati yang tidak baik.

"Sudah jangan bertengkar dengan Kevin, Kennard. Lagipula dari awal aku yang terlalu berharap. Makasih sudah membelaku. Dengan adanya kejadian ini aku sadar, bahwa Davira lebih berharga dihatinya daripada aku."

"Sayang bukan seperti itu..."

"Ma, Pa, makasih sudah baik kepada Emily selama ini. Tapi maaf, pernikahan kami harus batal. Aku dan Kevin tidak ada hubungan lagi mulai malam ini."

Emily berajalan meninggalkan semua orang diikuti David yang masih terus menangis. Kevin langsung mengejarnya dengan sangat frustasi meninggalkan semua orang. Mengabaikan segala tatapan tajam yang keluarganya berikan.

"Seperti apa Davira itu? Kenapa selalu menjadi masalah dalam hidup kakak dan keluarga kita?" Damian bertanya dengan raut serius.

"Aku juga sangat penasaran." Kennard menyahutinya.

"Yang jelas mama tidak mau punya menantu sepertinya!"

Disisi lain...

Emily tidak jadi mengemas pakaian ke kopernya, karena David tidak mau berhenti menangis. Anak itu tiba-tiba demam dengan wajah memucat, hingga membuat Emily merasa bersalah. Seharusnya ia bisa mengontrol emosi.

Lagipula kenapa harus dia yang mengalah? Emily sangat bodoh! Dia tidak boleh kalah dari Davira! Wanita itu pasti sedang merencanakan hal buruk. Emily harus mempertahankan miliknya!

"Oke kita temui Davira, tapi aku harus ikut dan kamu wajib jaga jarak." Perkataan Emily membuat Kevin menoleh. Wanita itu juga mengambil cincinya kembali yang sempat ia lempar, dan memakainya dengan cepat.

"Kamu udah nggak marah?"

"Demi David. Tapi aku mau kamu jaga jarak dengannya." Emily terlihat mengganti kompresan di dahi David dengan perhatian.

"Aku bahkan tidak berfikir untuk berdekatan dengannya."

"Aku tahu isi otak pria sepertimu."

"Pernikahan kita tetap berjalan sesuai rencana, kan?" Kevin berjongkok dihadapan Emily seraya menggenggam tangannya.

"Iya."

"Syukurlah." Kevin memeluknya. Emily membalas pelukan pria yang saat ini sudah bertumpu penuh dipelukannya. Kevin mencium bibirnya berkali-kali dengan senyuman bahagia. "Makasih sayang."

"Kita pergi malam ini?"

"Iya, hanya untuk menengok dan membantu adminitrasinya."

"Tapi David bagaimana?"

"Biar dia ikut. Aku takut dia bertambah histeris jika tidak melihatmu saat bangun nanti. Lagipula biar bagaimanapun, dia harus tau keadaan ibunya kan?"

"Jadi Davira benar-benar kritis?"

"Kata dokter seperti itu. Organ intimnya sampai mengalami kerusakan dan tak dapat lagi melakukan *seks* di masa depan."

Mendengar hal itu perasaan Emily tiba-tiba berbunga-bunga. Jika seperti itu keadaanya, Emily tidak perlu khawatir lagi tentang Davira. Jadi dia tidak bisa melakukan hubungan intim? Kasihan sekali.

"Kamu pasti kecewa Davira tidak bisa melakukan itu kan?" Ledek Emily sinis.

"Kenapa harus kecewa? Istri aku kamu, bukan dia."

"Cih!"

"Maaf sudah membuatmu moodmu memburuk. Tapi percayalah jika aku sudah memilih menikahimu, aku tidak akan berhianat. Terkadang apa yang aku lakukan mempunyai tujuan." Bisiknya seraya memeluk Emily lebih erat.

"Cukup percaya padaku." Tutup Kevin disertai ciuman lembut di bibir manis itu.

*****

21 Misi Rahasia

Setelah melewati perdebatan panjang, akhirnya Kevin dan Emily berangkat ke Barcelona untuk menengok keadaan Davira.

Hal pertama yang Emily lihat disana adalah seorang wanita yang sedang terbaring dengan begitu menyedihkan. Tapi yang lebih menarik perhatiannya adalah anak kecil yang terlihat sangat ketakutan ditempatnya.

"David tidak mau melihat mama?" Davira bersuara dengan lemah. Namun sayang anak kandungnya itu tetap menempel kepada Emily tanpa mau berpaling.

"David tidak mau menemui mama? Hmm?" Emily bertanya dengan lembut.

"Tidak."

"Jangan dipaksakan." Suara tegas Kevin membuat Emily mengangguk.

"Bagaimana ceritanya kamu bisa seperti ini?" Kevin bertanya kepada mantan istrinya yang terlihat berdrama dan mencari perhatian. Membuat Emily sangat malas! Lebih baik ia menghampiri Leo kecil yang sedari tadi hanya diam.

"Sayang, kamu udah makan?" Tanya Emily yang hanya di jawab dengan gelengan oleh Leo.

"Makan yuk! Ayo beli *ice cream* sama David!" Emily meraih tubuh kecil yang terlihat kurus dan tak terawat itu dengan penuh ketulusan.

"Mama aku tidak mau makan dengan Leo!" David protes.

"Sayang tidak boleh seperti itu. Leo kan teman David, harus berbaikan ya?" Emily membujuknya. Ia memeluk dua anak itu dan mencairkan suasana yang tadinya tegang, menjadi hangat dan lebih ceria.

Kevin menoleh sembari memberikan senyuman hangat ketika Emily berhasil membuat dua anak itu tersenyum, dan saling berbaikan lagi setelah seringkali bertengkar di sekolah.

Emily memang sosok wanita dan ibu yang sangat luar biasa dimatanya.

"Kevin, kami pergi dulu ya?" Emily menggandeng dua anak itu dengan penuh semangat.

"Jangan jauh-jauh sayang, jangan kelelahan, kamu sedang hamil." Kevin menghampiri Emily sebentar untuk memeluk dan menciumnya.

"Oke." Jawabnya ketus. Jujur saja ia kesal melihat Davira terus berdrama mencari perhatian Kevin. Tapi Emily tidak khawatir lagi. Toh, Davira tidak akan bisa menggoda calon suaminya. Dia tidak bisa lagi melakukan seks bukan? Rasakan itu!

"Ayo *boy!* Kita beli *ice cream!* Leo tasnya ditinggal dulu ya?"

"Jangan ditinggal! Ini hadiah mamaku, nanti hilang!"

"Kan ada mama Leo disini."

"Tapi ini bukan hadiah mama Davira, tante! Ini hadiah mamanya Leo!"

"Leo... " Davira menegurnya dengan tatapan penuh arti meski terdengar lembut.

"Aku tidak mau meninggalkannya!" Leo masih bersikeras. Emily bisa membaca betapa berharganya tas kecil itu untuk Leo.

Mungkin tas itu adalah satu-satunya kenangan dari ibu kandungnya, yang entah pergi kemana setelah ayahnya menikah lagi. Begitulah cerita yang Emily dengar dari Kevin. Sampai sekarang tidak ada yang tahu kemana perginya.

"Baiklah, sini biar tante yang bawa." Emily menyandat tas kecil itu di punggungnya, lalu menggandeng dua anak kecil itu dengan perhatian.

"Kevin, kami akan segera kembali."

"Hati-hati sayang. Jangan kelelahan ya? Hubungi aku kalau terjadi sesuatu."

"Cium dulu." Emily berjinjit di hadapan Kevin, dan mengecup bibirnya dengan sengaja. Ia ingin menunjukkan kepada Davira bahwa Kevin hanya miliknya seorang.

Setelah ketiganya keluar ruangan, Kevin menatap Davira yang memasang wajah sedikit kesal. Davira tidak suka melihat kemesraan mereka. Jadi Emily hamil? Sepertinya jika seperti itu akan sangat susah untuk merebut Kevin kembali.

"Kamu akan merawat Leo?"

"Aku ibunya sekarang, tentu saja." Davira berkata dengan lembut.

"Aku tidak menyangka jika Julio akan sekasar ini."

Davira tiba-tiba menangis dan memeluk Kevin secara spontan. "Ini mungkin karmaku karena telah menyakitimu dan David."

"Jangan bahas lagi, yang lalu biarlah berlalu." Kevin menepuk punggungnya untuk memberi penghiburan dan belas kasihan. Ia tidak tega melihat seorang wanita mendapat kekerasan hingga sedemikian rupa. Apalagi dia adalah wanita yang pernah mengisi hatinya.

"Lalu apa rencanamu setelah ini?" Lanjut Kevin bertanya.

"Bisakah kamu memberiku perkerjaan dan tempat tinggal di Paris? Aku dan Leo trauma jika harus tinggal disini. Aku mohon bantuanmu. Hanya pekerjaan dan tempat tinggal sederhana. Aku ingin memulai hidup baru dengan Leo."

Kevin hanya mengangguk pelan. Ia paham trauma yang Davira alami. Mungkin hanya ini bantuan yang bisa Kevin berikan untuk terakhir kali.

"Baiklah, biar asistenku yang mengurusnya. Aku harus menyiapkan pernikahanku dan Emily."

"Dia sangat beruntung memilikimu. Aku menyesal pernah menyakitimu."

"Jangan bahas masa lalu, jalani hidupmu dengan baik setelah ini."

"Makasih Vin." Davira mempererat pelukannya. Ia tidak akan menyerah untuk mendapatkan Kevin kembali. Sekarang ia hanya perlu bersikap baik untuk menarik simpati Kevin kembali.

*****

Emily mengangkat tubuh David untuk duduk disebuah kursi yang lumayan tinggi ketika mereka sampai disebuah kedai *ice cream* dekat ruamh sakit. Setelahnya, ia juga segera mengangkat tubuh Leo yang kini sudah sedikit ceria daripada sebelumnya.

Namun ketika Emily barusaja menyentuh pinggangnya, anak itu langsung merintih kesakitan.

"Aduh..." Rintihnya.

"Kenapa sayang?" Setelah mendudukan Leo diatas kursi Emily meneliti tubuh anak itu dan mencari penyebab ia kesakitan.

"Perutnya sakit? Biar tante lihat ya?"

"Tidak usah." Ujarnya menolak dengan tatapan takut.

"Nanti kalau sakitnya berlanjut bagaimana?"

"Iya Leo jangan takut! Mamaku baik kok!" David mengusap pundak temannya untuk meyakinkan.

Dan setelah berhasil di bujuk, akhirnya Leo membiarkan Emily membuka kaosnya. Mata wanita itu langsung membola ketika melihat memar-memar yang terdapat di perut dan pinggangnya.

"Siapa yang melakukan ini? Siapa yang menyakitimu sayang? Apa papamu?"

Leo hanya diam dan tak menjawab. Ia ingin jujur, tapi Leo terlalu takut jika Davira marah. Leo takut jika tragedi pembunuhan malam itu terjadi lagi.

"Sayang, jangan takut lagi." Emily memeluk tubuhnya yang bergetar hebat. *Okey*, sepertinya Leo benar-benar trauma. Emily jadi penasaran siapa yang tega menyakitinya seperti demikian. Apakah Davira? Atau ayahnya sendiri?

"Bolehkah aku tinggal dengan tante dan David?" Pertanyaan itu membuat Emily semakin yakin jika ada yang tidak beres dengan Davira.

"Tapi kamu kan udah punya mama Davira!" David menyela pertanyaan itu.

“Tapi aku ingin tinggal bersama kalian.” Leo terlihat memohon.

"Sepertinya kalian cocok menjadi kakak dan adik. Hmm?" Emily memeluk keduanya dan menciumnya secara bergantian. “Kalian akan menjadi anak-anak mama.”

Leo dan David memeluk Emily dengan wajah sumringah. Termasuk Leo yang sangat berharap jika malam ini akan menjadi kebebasannya dari sang ibu tiri yang selalu menyakitinya.

"Mama pesan makanan untuk kalian dulu. Jangan kemana-mana ya?" Emily berjalan menuju kasir untuk memesan beberapa camilan dan *ice cream* kesukaan anak-anak itu.

Sedangkan ditempatnya David menatap Leo dengan penuh tanya. "Apa mama Davira mencubit perutmu? Apa dia memarahimu?"

"Bagaimana kamu tahu?"

"Dulu dia juga sering mencubitku."

"Bolehkah aku tinggal denganmu? Aku sangat takut. Papa dan mamaku pergi. Aku tidak mau tinggal dengan mama Davira."

"Huhh baiklah. Tapi kamu tidak boleh terlalu dekat dengan mamaku!"

Leo angguk-angguk manja, lalu menyodorkan tangannya kehadapan David. "Sekarang kita akan berteman kan?"

"Tidak, sebelum kamu memberitahuku apa isi tas itu!"

"Itu sangat rahasia."

"Beritahu aku!"

"Menunduk!" Leo berbisik sembari mengambil *handycam* dari dalam tas kecilnya. Ia menyalakan benda itu, lalu membuka sebuah video pembunuhan yang ayahnya dan Davira lakukan kepada ibu kandungnya.

"Mama Davira sangat menyeramkan!" Bisik Leo yang dibalasi anggukan persetujuan oleh David.

"Kita tunjukkan saja kepada mama Emily dan papaku!"

"Bagaimana kalau mama dan papamu juga dibunuh jika mengetahui video ini?"

"Kalau begitu jangan! Kita harus lapor polisi!"

"Apa polisi akan percaya dengan anak kecil? Aku akan dipukuli jika mama Davira tahu aku melaporkannya."

"Kita harus memikirkan cara. Ini adalah misi rahasia kita." Bisik David sambil mengangguk. "Kita harus menjaga tas ini!"

"David, Leo! Kalian sedang apa?" Setelah beberapa menit, Emily kembali sembari membawa dua mangkuk *ice cream* rasa coklat dan vanilla kesukaan dua pria kecil itu. Spontan keduanya memasukkan kembali *handycam* itu kedalam tas dan menggeleng tegang.

"Ada rahasia apa? Hayoo...." Emily memeluk keduanya dengan tatapan menggoda.

"Tidak ada mama! Mama bolehkah Leo tinggal bersama kita saja? Tapi jangan ajak mama Davira!" David bertanya dengan polosnya.

"Hmm? Kenapa?"

"*Please* mama!" David kembali membujuk.

"Mama diskusikan ke papa dulu ya?" Emily lega melihat keduanya sudah berbaikan dan begitu akrab. Meski sebenarnya, Emily merasa sedikit curiga jika kedua anak ini sedang menutupi sesuatu.

Apa itu hanya perasaanya saja?

*****

22 Kecurigaan

Emily menatap Davira dengan senyuman *smirk* yang begitu merendahkan setelah mereka berdua saja disebuah kamar mandi. Emily terpaksa membantu Davira buang air kecil, karena wanita itu berdrama lemah dihadapan Kevin dan bersikap seolah tidak bisa berbuat apa-apa.

"Jangan sok mencari perhatian kepada calon suamiku. Kamu tidak akan berhasil menggodanya."

"Apa kamu tahu jika seharian ini dia memelukku dengan penuh kasih dan khawatir? Dia bahkan akan membawaku pindah ke Paris dan menjadikanku sekretarisnya."

Emily tetap berusaha tenang ketika Davira mengatakan hal itu. Apa Kevin sungguh melakukannya? Tapi sesakit apapun hatinya saat ini, ia tidak boleh terlihat lemah. Davira pikir ia akan menangis karena tindasannya?

"Apakah Kevin membawamu ke istana Hillton? Tidak bukan? Paling-paling kamu hanya dibelikan apartemen. Dan kamu bangga diberi pekerjaan sebagai sekretaris? *Hahaha!* Kamu lupa jika aku nyonya Hillton yang akan menjadi atasanmu?" Emily tertawa kecil seraya melipat kedua tangannya sombong. "Dasar parasit!"

"Kita lihat saja nanti!"

"Lagipula kamu akan menggoda Kevin dengan cara apa? Aku dengar organ intimmu rusak? Kasiannn. Kamu tidak tahu ya, jika mantan suamimu itu sangat liar diranjang? Sebaiknya kubur mimpimu itu dalam-dalam sebelum terjatuh dengan menyakitkan." Emily memperingatinya.

"Kevin dan aku memiliki hubungan yang sangat spesial. Aku akan merebutnya, meski kita tidak bisa melakukan seks yang semestinya. Kita lihat saja, cinta pertama akan selalu menang." Balas Davira percaya diri.

"Cinta pertama yang seperti apa? Yang menghianatinya? Mari aku tunjukkan, betapa penurutnya Kevin padaku!" Emily menarik kursi roda Davira dengan kasar untuk keluar dari kamar mandi itu. Setelahnya, Emily menirukan drama yang Davira lakukan sekarang ini. Kita lihat siapa yang lebih Kevin perhatikan!

"Sayang... " Emily mulai memasang wajah sedih.

"Kenapa? Perutmu sakit?" Kevin langsung sigap memeluk calon istrinya.

"Lapar! Aku lelah... *hoek*!" Emily memeluk Kevin dengan sangat *posesif.*

"Kambuh manjanya?" Kevin mencium keningnya mesra. Mereka bahkan melupakan Davira yang masih duduk dikursi roda seakan dunia milik berdua. "Kita pulang ya, nanti aku masakin. Jangan kelelahan, acara pernikahan kita sudah semakin dekat. Besok pagi kita harus segera terbang ke Paris."

"Leo ikut kita ya? Kasian jika harus menginap di rumah sakit. Dia masih kecil, pasti butuh istirahat yang cukup dan nyaman."

Kevin menatap Leo dan David yang sedari tadi bergandengan tangan dan terlihat antusias ketika mendengar perkataan Emily.

"Leo ikut ya Pa?" David membujuk.

"Davira, biar Leo ikut kami ya? Aku sudah menyewa suster khusus untuk menjagamu. Untuk masalah pembicaraan kita tadi, akan diurus oleh asistenku. Kemungkinan, besok kita langsung terbang ke Paris. Emily hamil, aku tidak mau dia kelelahan." Kevin mendekap pinggang wanita yang sedang ia bicarakan dengan mesra.

"Pembicaraan apa? Apa Davira akan ikut ke Paris?" Tatapan tajam Emily membuat Kevin resah. Ia takut Emily salah paham lagi dan membatalkan pernikahan.

"Dia akan tinggal di apartemen sayang. Dia butuh pekerjaan, aku akan memperkerjakan dia sesuai lowongan yang kosong."

"Bukan sekretaris kan?" Emily mengancamnya.

"Bukan, aku sudah ada tiga *team* sekretaris kepercayaan papa dari sejak dulu. Posisinya belum tahu."

Emily kembali menatap Davira dengan tatapan rendah. Ia sangat puas bisa menepis kebohongannya beberapa saat lalu.

"Ayo pulang!" Ketus Emily dengan nada kesal. Kevin paham betul apa yang membuat moodnya berubah. Pasti karena masalah Davira yang akan ikut pindah ke Paris.

"Bolehkah aku memeluk kedua anakku dulu?" Davira kembali mencari perhatian.

David dan Leo menunduk ketakutan mendengar ucapan itu. David pun ikut menunduk. Setelah melihat video yang Leo tunjukkan, ia semakin enggan berdekatan dengan ibu kandungnya.

"Sayang, peluk mama sebentar ya?" Kevin membujuk kedua anak itu.

"Ayo sayang!" Davira merentangkan tangan. Kedua anak itupun berjalan bersamaan dan terpaksa menerima pelukannya.

"Tunggu mama ya, setelah mama sembuh mama akan kembali." Ujar Davira. "Maafkan mama telah menjadi mama yang buruk." Davira mencoba menarik simpati David. Namun bukannya menanggapi ucapannya, anak itu langsung melepas pelukan dan berlari ke arah Emily seolah meminta perlindungan. Termasuk Leo yang ikut-ikutan memeluk wanita yang sangat Davira benci.

Hal itu membuat Davira semakin kesal. Kenapa dua anak bodoh itu suka sekali dengan Emily? Tapi ia harus sabar dan tidak boleh terbawa emosi.

"Selamat juga ya atas pernikahan kalian, terimakasih sudah bersedia membantuku. Dan maaf Emily jika bantuan Kevin padaku membuatmu tidak nyaman." Davira meneteskan airmatanya seolah tersakiti. Dia pikir Emily takut dengan dramanya? Dia salah jika menganggap Emily lemah!

"Bagus jika kamu sadar. Maaf jika aku sarkas. Tidak ada satupun wanita yang rela, prianya berhubungan dengan masa lalu." Emily membentaknya. Ia lalu menggandeng David dan Leo untuk keluar dari ruangan.

"Maaf Vin... "

"Jangan khawatir tentang ini, aku pamit. Suster khusus akan segera mendatangimu." Kevin buru-buru keluar meninggalkan ruangan dan menyusul kemana Emily pergi.

Jadi Kevin lebih berpihak kepada wanita sombong menyebalkan itu? Davira seketika membanting semua barang yang ada didekatnya. Ia bersumpah akan segera menghancurkan Emily dan merebut Kevin kembali!

"Kita lihat saja Emily! Kamu akan segera tersingkir! Kamu belum tau siapa aku!"

*****

Sesampainya di kediaman Kevin yang ada di Barcelona, Emily langsung memandikan David dan Leo secara bersamaan.

Kevin ikut masuk meski diabaikan sejak tadi. Kevin hanya diam seraya memandangi wanitanya yang begitu menggemaskan saat marah. Ia tiba-tiba bertanya jimat apa yang Emily pakai, sehingga anak-anak selalu menempel padanya.

"Buka bajunya sayang!" Emily membuka secara bergantian pakaian pria-pria kecilnya.

Namun rasa sedih spontan melingkupinya, ketika melihat beberapa luka memar di tubuh Leo.

"Sayang, kenapa lukanya sebanyak ini?"

Kevin ikut mendekat mendengar perkataan Emily. Ia menyentuh tubuh anak itu yang terdapat banyak lebam dan bekas luka. Ia tidak bisa membayangkan betapa menderitanya Leo selama ini.

"Davira bilang, ayahnya sering memukulinya. Dia sudah cerita segalanya. Julio menggunakan narkoba sehingga sering melakukan hal-hal kasar."

"Benar begitu?" Emily memotong ucapan Kevin. "Apa ayahmu yang melakukannya?" Ia mengusap rambut Leo yang hanya diam dan tak merespon.

David yang tau segalanya hanya diam. Karena dahulu ia pun tidak pernah mengadu ke ayahnya ketika Davira berbuat kasar.

"Kalian adalah anak-anak mama mulai sekarang. Katakan pada mama jika ada yang menyakiti kalian. Mengerti?" Emily menjatuhkan airmatanya dengan begitu deras.

"Sayang, kita angkat saja Leo jadi anak kita. Ibunya pergi kan? Ayahnya dipenjara karena melakukan kekerasan. Biar aku yang merawatnya!"

"Tapi sayang, Davira masih hidup. Dia ibunya!"

"Biarkan Leo menjadi anak mama Emily. Leo janji tidak akan nakal!" Anak itu memohon dengan tatapan menyedihkan.

"Iya papa, biarkan Leo tinggal bersama kita. Tapi aku tidak mau tinggal bersama mama Davira!" David ikut mencebikkan bibirnya.

Kevin hanya mengangguk heran, kenapa anak-anak ini seolah takut dengan Davira? Apa ada sesuatu?

"Kenapa kamu tidak mau bersama mama Davira, Leo? Bukankah dia sangat menyayangimu?"

Leo kembali menunduk dan tak menjawab. Kevin menyerah dan tak mau bertanya lagi. Mungkin dia akan mencaritahu sendiri apa penyebabnya. Karena anak-anak seumuran mereka pasti sangat trauma dan ketakutan saat mendapat kekerasan dari orangtua. Itulah yang mungkin menjadi penyebab mereka tidak berani mengungkapkan kebenaran.

Sepertinya rahasia yang harus ia ungkap bertambah satu. Dari kasus Damian, orangtua Emily, hingga kaus Davira dan Leo.

"Sebaiknya kamu istirahat sayang, biar aku yang memandikan mereka. Kamu hamil, jangan kelelahan." Kevin mencium wajah lelah milik Emily yang terlihat kusut dan pucat.

"Jangan pedulikan aku."

"Kita bahas nanti ya, masalah Davira. Aku udah siapin susu dan makan malam." Kevin membujuknya dengan perhatian.

"*Please* sayang... wajah kamu terlihat sangat lelah. Jangan buat aku mati karena terlalu khawatir." Kali ini Kevin mengecup singkat bibirnya.

Emily akhirnya luluh, menurut, dan bangkit dari sana. Ia memang sedikit lelah karena berbagai pikiran negatif, tentang Davira yang akan pindah ke Paris dan bekerja di perusahaan Kevin.

Setelah Emily keluar dari kamar mandi, Kevin menggantikan tugasnya memandikan anak-anak. Ia memandangi kembali luka-luka di tubuh Leo. Apa mungkin Julio yang dulu sangat mendewakan putranya diatas segalanya, tega menyakitinya seperti ini?

"Mamaku baik kan, Leo?" David bertanya dengan tatapan bangga yang membuat Kevin ikut tersenyum.

"Iya, mama Emily sangat baik. Seperti mama Ariana sebelum meninggal."

"Meninggal?" Kevin bertanya dengan raut terkejut. "Apa maksud kamu sayang?"

Leo membungkam mulutnya sendiri. Ia kembali diam dan tak mau bicara hingga membuat Kevin sangat frustasi. Sepertinya Leo menyimpan rahasia besar yang takut untuk ia ungkapkan.

"Beritahu papa yang sebenarnya terjadi." Kevin mencoba membujuknya. "Papa akan melindungi Leo, papa janji. Kamu adalah anak papa mulai malam ini."

*****

23 Marah

Setelah si posesif David tertidur, Emily pelan-pelan melepas pelukanya. Ia mencium keningnya terlebih dulu sebelum beranjak dari ranjang.

Emily terkekeh saat mengingat betapa posesifnya David yang tak memperbolehkannya memeluk Leo saat akan tidur. Emily tidak menyangka jika anak itu benar-benar sangat menyayanginya, dan menganggapnya sebagai ibu. Itu adalah hal yang sangat berarti.

"Mimpi indah sayang..." Bisik Emily dengan mendaratkan satu kecupan lagi disana.

Emily kini mengubah posisinya menghadap Leo yang ternyata masih melebarkan mata. Dari sejak mereka tiba di Paris, anak itu hanya diam dengan tatapan kosong.

Sepertinya Leo belum terbiasa hidup ditengah-tengah keluarga baru yang bahkan belum dikenalnya dengan baik.

"Kok belum tidur?" Emily memberinya pelukan yang sama seperti David beberapa saat lalu. Emily tidak ingin membedakannya, dan akan memberikan kasih sayang yang sama jika Leo ia adopsi.

"Mama Emily, bolehkah aku dipeluk juga sampai tertidur?" Tanyanya penuh harap.

"Tentu saja sayang." Emily spontan meneteskan airmatanya. Entah kenapa ia seolah bisa merasakan kepedihan yang Leo alami saat ini. Anak itu seperti menyimpan sejuta rasa sakit yang tak dapat ia ungkapkan.

"Jangan takut ya, mama akan selalu menjagamu." Bisik Emily berjanji. "Tidak akan ada yang menyakiti Leo lagi. Katakan saja jika seseorang menyakitimu."

Leo terisak kecil dipelukannya. Sepertinya dari setelah ibu kandungnya meninggal, ini pertamakalinya ia dapat hidup dengan tenang tanpa tekanan dan ancaman. Ini juga pertama kali, ia mendapat kasih sayang yang tulus.

“Mama...”

"Iya?" Balas Emily sambil mengusap punggungnya.

"Aku sayang mama." Bisik Leo dengan mata kecilnya yang mulai sayu dan mengantuk. Sejak tadi ia memang menunggu David tertidur agar bisa mendapat pelukan dari Emily. Leo merindukan pelukan hangat seperti yang selalu ibunya berikan sebelum pembunuhan itu terjadi.

"Mama juga sayang Leo." Balas Emily disertai senyuman.

"Mama, apa orang yang sudah meninggal bisa kembali lagi?"

"Siapa yang meninggal sayang? Apa kamu tahu sesuatu?"

"Leo hanya bertanya. Mama Ariana sudah pergi lama sekali. Bisa saja mama sudah meninggal kan?" Leo berujar lagi.

"Bagaimana kalau mama masih hidup dan suatu hari menjemputmu? Tapi kalaupun benar mama Ariana sudah tiada, percayalah jika dia akan selalu disini untuk menjaga Leo kapanpun dan dimanapun. Mama Ariana pasti menjaga Leo dari atas sana."

"Seharusnya Leo punya adik. Aku dan mama ingin memberi papa kejutan malam itu. Tapi... mama tiba-tiba menghilang dan tidak pernah kembali." Leo bercerita lagi dengan nafas tercekat. Sudah lama ia butuh tempat untuk mencurahkan segala isi hatinya.

"Punya adik?"

"Kata mama Ariana, Leo akan punya adik. Mama sedang hamil. Jadi kita ingin memberi kejutan saat papa pulang. Tapi sebelum membuat kejutan, mama lebih dulu hilang." Leo menunduk sedih karena hanya bisa menceritakan kisah palsu tentang hilangnya ibunya.

Sebenarnya malam itu Leo diutus bersembunyi, dan mengabadikan momen kejutan yang ibunya buat untuk ayahnya dengan *handycam*. Tapi bukannya merekam momen indah, yang didapat justru pembunuhan *tragis* yang dilakukan oleh ayahnya sendiri.

"Apapun yang sudah terjadi di masa lalu, jangan terlalu dipikirkan. Mulai sekarang Leo punya mama. Jadi jangan pernah takut lagi."

"Janji?"

"Ya, tentu saja." Emily tersenyum melihat Leo tersenyum dengan begitu manis.

"Apa mama mau mengantarku bertemu papa?"

"Bertemu papa? Dia telah menyakitimu sayang. Mama tidak mau."

"Tapi Leo kangen papa."

Tatapan Leo saat mengatakan rindu kepada sang ayah terlihat begitu tulus. Emily semakin yakin jika yang jahat disini bukan ayahnya, melainkan Davira! Wanita ular itu harus segera mendapat ganjaran yang setimpal jika terbukti dialah yang menyakiti Leo selama ini. Emily harus menggali informasi pelan-pelan.

"Baiklah, tapi setelah acara pernikahan mama ya?"

"Besok mama dan papa Kevin akan menikah?"

"Kamu dan David harus menjadi pendamping mama. *Okey*?"

Leo mengangguk senang sembari memeluk Emily. Ia terus bercerita ini dan itu tanpa mengenal lelah. Dan setelah hampir satu jam berlalu, akhirnya David dan Leo terlelap.

Emily memandangi keduanya lekat sambil menarik selimut mereka hingga ke dada.

"Mereka sudah tidur?" Kevin memasuki kamar setelah lama sekali menunggu Emily di kamar lain. Ia ingin memastikan lagi, apakah Emily membutuhkan bantuannya dalam menjaga dan menidurkan kedua anak tersebut.

"Sudah."

"Apa Leo berkata sesuatu? Leo tidak mau jujur padaku. Padahal aku yakin dia tahu sesuatu yang besar." Kini Kevin mulai beranjak memeluk wanitanya mesra.

"Dia juga tidak mau jujur padaku. Aku curiga Daviralah yang menyakitinya, bukan ayahnya."

"Kenapa seperti itu? Kamu lihat sendiri jika Davira juga terluka kan? Kamu boleh benci, tapi jangan menuduhnya."

"Jangan karena kamu masih cinta, lalu menyepelekan fakta yang mungkin saja terjadi." Balas Emily tajam.

"Sayang, kamu boleh cemburu tapi jangan menuduh sembarangan." Kevin bersikap seolah tak percaya dengan kecurigaan calon istrinya itu.

"Yaudah lepas, aku mau tidur. Terus saja bela dan lindungi wanita kesayanganmu!" Emily melepas pelukan Kevin dengan kasar dan segera keluar dari kamar. Bahkan Kevin terang-terangan membela Davira sekarang.

"Besok pernikahan kita, jangan ada masalah. *Please*, kita selesaikan malam ini. Kalau kamu nggak suka Davira kerja sama aku, aku akan pekerjakan dia ditempat temanku."

"Terserah."

"Mama juga tidak setuju kalau Davira bekerja dikantor kita. Kamu punya otak atau tidak? Kamu itu hanya di manfaatkan!" Brenda yang sedari tadi hanya mendengar pertengkaran mereka, kini ikut angkat bicara.

"Ma, tolong jangan ikut campur." Potong Kevin kepada ibunya.

"Kalau aku bekerja ditempat Maxime, apa kamu mengijinkan?" Tiba-tiba Emily bersuara. "Aku juga hanya berniat untuk bekerja, bukan mennggodanya."

"Itu tidak akan terjadi." Rahang Kevin mengeras.

"Selalu saja egois dan jahat. Sebaiknya kita pikirkan lagi apakah pernikahan kita harus dilanjut atau tidak!" Emily lalu meninggalkan Kevin dan Brenda begitu saja tanpa berpamitan. Ia sangat lelah dan tidak mengerti apakah pernikahan itu harus dilanjut atau tidak sama sekali.

Sebelum menuju kamarnya, Emily memilih berhenti dan mendengarkan sejenak apa yang mereka bicarakan. Emily penasaran dengan sikap mereka dibelakangnya. Tetapkah mereka baik, atau memiliki maksud lain?

"Mama serius Kevin, mama tidak setuju jika dia bekerja di perusahaan."

"Ma, dia sudah berubah. Dia tidak memiliki pekerjaan. Kenapa kalian berdua membencinya seperti ini?"

"Kasihan atau masih sayang?" Cibir Brenda.

"Tentu aku masih sayang, dia ibu dari anakku. Ingat ma, pernikahan aku dan Emily hanya karena rasa bersalah atas yang Damian lakukan. Aku menikahinya karena Damian membuat orangtuanya meninggal. Aku memang mulai mencintainya, tapi untuk melupakan Davira gitu aja, aku nggak bisa."

"Jadi itu alasan kalian semua baik sama aku. Hanya karena rasa bersalah? Jadi Damian penyebab kebakaran itu?" Suara lemah Emily membuat Brenda dan Kevin spontan menoleh dengan raut yang amat terkejut.

Jadi Emily belum kembali ke kamar?

"Sayang?" Kevin segera menghampirinya. "Ini tidak seperti yang kamu pikirkan. Semua belum jelas. Aku masih menyelidiki tersangkanya."

"Kamu pasti hanya menutupi kesalahannya bukan? Adikmu adalah pembunuh! Apa kamu juga yang melenyapkan barang bukti?"

"Jangan bicara sembarangan! Jangan asal menuduh!"

"Kata-katamu sudah cukup jelas Kevin! Kenapa kalian tega melakukan ini semua padaku! Setelah membunuh orangtuaku, kalian membuatku hidup dalam kepalsuan?" Emily berteriak kencang seraya memukuli Kevin dengan brutal.

"Semua belum terbukti. Aku sedang mencari pelakunya. Kamu bilang ada mayat perempuan bukan? Kita sedang berusaha mencari buktinya."

"*Bulshit*! Aku akan mencari sendiri bukti itu. Jika benar adikmu, tunggu saja pembalasanku. Terimakasih sudah menyakitiku dengan semua kepalsuanmu."

"Aku benar-benar mencintaimu Em. Tolong jangan pergi." Kevin menggenggam tangan Emily erat.

"Mencintaiku? Aku tidak salah dengar? Kamu barusaja bilang bahwa kamu hanya kasihan. Lagipula aku tidak akan sudi menikah dengan kakak dari pembunuh orangtuaku." Emily menarik kasar jemarinya, dan kembali melepas cincin yang Kevin berikan. Ia melemparnya kesembarang arah tanpa mempedulikan Brenda yang sudah terisak dengan rasa bersalah.

"Kamu mengandung anakku Emily, kamu tidak bisa kemana-mana."

"Kita belum menikah, aku yang lebih berhak atas anak ini."

"Tapi aku bersumpah akan merebut hak asuh jika kamu berani pergi selangkah saja dari sisiku." Ancam Kevin.

"Kamu pikir aku takut?"

Emily berjalan menuju kamar utama untuk membenahi pakaiannya. Emily tidak main-main dengan ucapannya. Ia meninggalkan Kevin serta membatalkan acara pernikahan mewah yang akan digelar besok.

"Apa maksud kalian jika aku adalah pembunuh?" Damian yang mendengar pertengkaran mereka, datang dengan raut hancur dan penuh airmata.

"Apa yang aku lakukan kak Emily? Siapa yang aku bunuh?" Damian memandangi kedua tangannya yang sudah bergetar dengan tatapan kosong, lalu meremat kepalanya sambil berteriak histeris.

Sepertinya kata-kata Emily dan Kevin membuat trauma masalalunya kembali menghantui.

"Aku bukan pembunuh!" Teriaknya kencang.

"Panggil dokter Kennard!" Kevin berteriak ketika Kennard datang. Ia mendekap tubuh Damian yang terus berteriak histeris seperti kehilangan akal. Brenda dan William ikut memegangi Damian yang mencoba memberontak dan hendak berbuat hal diluar nalar. Termasuk mengamuk dan menyakiti dirinya sendiri.

"Ini pasti drama kalian bukan?"

"Adikku hanya dijadikan kambing hitam."

"Aku akan cari bukti-bukti itu sendiri." Emily tetap mengemasi barangnya dengan mata memerah yang menunjukkan rasa sakit.

"Kami tidak pernah menghilangkan bukti apapun, sayang." Brenda mencoba membujuknya. "Setiap kali trauma itu kambuh, keadaan Damian akan seperti ini. Dia juga korban fitnahan seseorang. Sangat tidak adil jika kamu juga menghakimi kami."

"Jangan mengelabuiku lagi."

William membuka kaos milik Damian dan menunjukkan berbagai luka bekas *self injury* yang Damian lakukan. Damian memang hilang ingatan. Tapi trauma mentalnya seringkali kambuh jika ia telat meminum obat dari *psikiaternya.*

"Hidup dia bergantung dari obat-obatan agar tetap waras! Kami juga sedang mencari pelaku misterius itu."

"Aku pergi." Emily tak menghiraukan ucapan William. Ia menyeret kopernya menuju kamar anak-anak, lalu menggendong Leo dan berniat membawanya pergi.

"David akan menangis jika kamu meninggalkannya." Kevin menatapnya pasrah.

"Ibu kandungnya akan kembali bukan? Aku tidak akan dibutuhkan lagi. Kamu juga lebih memilih percaya kepada wanita kasar itu kan? Silahkan saja! Yang jelas aku tidak mau Leo disakiti lagi. Aku akan menemui ayahnya dipenjara untuk membicarakan tentang adopsi."

Emily menggendong Leo seraya menyeret kopernya untuk keluar meninggalkan rumah itu. Tak lupa ia juga membawa tas kecil milik Leo bersamanya.

Kevin memang membiarkannya pergi. Tapi tanpa Emily tahu, ia meminta anak buahnya untuk menjaga dan mengawasi wanitanya. Emily sedang marah, percuma membujuknya.

Besok, mungkin Kevin akan datang menemuinya lagi dan meminta maaf.

****

24 Terjebak Dilema

Setelah menyewa sebuah apartemen sederhana yang tak jauh dari istana Kevin berada, Emily menidurkan Leo dan segera merenung di sebuah kursi samping jendela besar yang memperlihatkan dunia luar.

Banyak sekali yang Emily pikirkan. Pernikahan, Damian yang sempat kejang-kejang sebelum dia pergi, David yang sudah pasti menangis jika ia tak ada, serta Kevin. Ia terus bertanya-tanya apakah benar mereka penyebab orangtuanya meninggal?

Kenapa Emily harus mencintainya? Sekarang rasanya begitu sulit untuk berpisah sebentar saja dengan Kevin. Padahal pembunuh orangtuanyalah yang ia cari selama ini.

Tapi setelah menemukannya, Emily justru tidak merasa benci. Melainkan sangat menyayangi mereka dengan sepenuh hati.

Emily tiba-tiba merasakan nyeri di perutnya. Bukan... bukan sakit yang bagaimana, hanya saja biasanya Kevin mengusapnya semalaman. Kevin memeluk dan memberinya kasih sayang. Tapi sekarang mereka tidak bersama, dan itu membuat Emily tidak terbiasa. Anaknya pasti sangat merindukan ayahnya.

Baru juga memikirkannya, ponselnya tiba-tiba berbunyi dan menunjukkan nama Kevin sebagai pemanggil. Emily tidak ingin mengangkat itu pada awlanya. Tapi di dering kedua, reaksi tubuhnya berbeda. Jemarinya segera menggeser layarnya kepada tombol hijau, lalu mengatakan *halo* dengan nada pelan.

"*Didepan pintu sudah ada makanan. Makanlah, lalu istirahat." Ujar Kevin tak mau berbasa-basi.*

"Aku tidak sudi memakannya. Jadi kamu tau tempat tinggalku? Dasar menyebalkan."

"*Kamu ada keluhan? Jangan terlalu banyak pikiran. Aku takut kamu dan anak kita kenapa-napa."*

Emily hanya diam dan tidak menanggapi. Sebenarnya ia penasaran dan ingin bertanya, ketika samar-samar mendengar suara tangisan David terdengar menyedihkan.

"David menangis." Kevin mengatakannya dengan nada sedih. "Tapi tak apa, aku akan mencoba menenangkannya."

"Apa dia demam?"

"Tubuhnya menggigil. Tapi dokter akan segera memberinya obat, jangan khawatir."

"Yasudah." Emily langsung memutus panggilannya sepihak. Emily tidak sanggup mendengar tangisan David lebih lama, Emily sudah terlanjur menyayanginya seperti anak sendiri. Sangat sakit jika mendapatinya bersedih atau terluka.

"David, maafin mama." Isaknya.

Emily menangis sesenggukan seraya berjalan ke arah pintu untuk mengambil makanan yang ternyata memang sudah tersedia disana. Ia memeluk makanan buatan Kevin beserta surat kecil didalamnya.

"Kenapa aku harus mencintaimu Kevin? Seharusnya kita tidak pernah bertemu."

"Mama kita ada dimana? David dimana?" Suara khas bangun tidur seorang anak kecil membuat Emily tersentak. Emily spontan menoleh ke arah Leo yang terlihat sedih. Iapun langsung memeluk anak itu erat.

"Mama dan papa Kevin berpisah. Sekarang kita akan tinggal berdua saja."

"Apa papa Kevin menyakitimu?"

"Tidak sayang."

“Lalu kenapa mama dan papa Kevin berpisah? David pasti sangat sedih.”

Emily hanya diam seraya menepuk-nepuk punggungnya dengan penuh rasa sayang. Saat ini memang David yang menjadi keresahan terbesarnya.

"Jadi pernikahan mama dan papa Kevin akan dibatalkan?" Leo bertanya lagi dengan mata berkaca-kaca.

Emily masih saja diam. Tiba-tiba ia merasa sangat sedih mengetahui kenyataan itu. Padahal ia sendirilah yang sudah membatalkan pernikahan, dan meninggalkan Kevin.

Sebenarnya, apa hubungan Damian dengan kebakaran yang membuat orangtuanya meninggal? Juga mayat wanita asing itu?

****

"Ini semua karena kamu terus saja memikirkan wanita murahan itu. Lihatlah, pernikahanmu batal dan membuat keluarga malu! Mental adik kamu kembali terganggu, dan anak kamu harus ikut-ikutan minum obat dari psikiater untuk membuatnya tetap waras!" Brenda menampar wajah putranya dengan sangat keras.

"Apa harus mama berkata seperti ini? Jika mama pikir lagi, ini adalah salah mama sendiri yang tidak bisa mendidik Damian! Bukan salah Davira atau salahku! Coba saja Damian tidak membuat rumah orangtua Emily kebakaran!"

"Terus saja bela wanita itu! Setelah calon istrimu pergi kamu membawa dia kerumah ini?"

"Lalu aku harus bagaimana? Ini satu-satunya cara yang harus aku coba supaya David kembali normal! Dia ibu kandungnya! Apa aku harus mengharapkan Emily kembali? Sedangkan wanita itu sangat membenciku, karena adikku pembunuh orangtuanya?"

Percakapan mereka terhenti saat Toni mengetuk pintu. Mantan asisten Emily itu, kini menjadi asistennya dan David. Ia juga menjadi mata-mata Emily yang akan mengadukan segala apa terjadi di istana megah tersebut.

"Ada apa Toni?"

"Davira sudah datang." Ujarnya sedikit ketus dan memaggilnya tanpa embel-embel nona. Toni tidak akan sudi menghormati musuh dari sahabat kesayangannya.

Brenda spontan menatap sinis ke arah wanita yang saat ini berjalan dengan langkah pincang serta badan yang babak belur. Wanita itu sangat membuat Brenda muak.

"Ayo temui David, dia pasti butuh kamu."

"Tapi kenapa pernikahan kamu batal? Apa yang terjadi? Padahal aku datang untuk menghadirinya." Davira bersikap sangat lembut dan mencoba memperbaiki *image* buruknya, agar disangka sudah berubah.

"Ceritanya panjang."

"Kamu harus kuat, Kevin. Memang tidak semua rencana akan berjalan dengan baik." Davira tersenyum ramah seraya mengusap pundak mantan suaminya.

Meski Brenda tertawa sinis ke arahnya, Davira tidak peduli. Kevin dan David adalah fokus utamanya. Jika keduanya sudah jatuh kepelukannya, maka keluarga akan setuju-setuju saja.

Kevin pun menuntun Davira ke arah kamar milik David yang terlihat berantakan. Semua barang pecah karena ulah tangan kecil itu, saat mengetahui Emily dan Leo meninggalkannya sendirian.

"Kenapa bisa seperti ini?"

"Dia tidak ingin ditinggalkan Emily."

Davira pun mencoba mendekatinya. Anak nakal ini pasti akan sulit ia taklukkan. Pikirannya hanya Emily dan Emily. Seharusnya dia lebih sayang kepada ibu kandung bukan? Davira sangat membencinya.

"Sayang, kamu kenapa seperti ini?" Davira mencoba memeluknya.

Namun sedetik kemudian, anak itu mendorong Davira kencang sekali dan meneriakinya."Aku tidak mau! Aku mau mama Emily! Pasti papa dan mama Davira yang membuat mama Emily pergi!" Isaknya.

"Sayang, mama akan menjagamu mulai sekarang. Jangan sedih lagi ya?"

"Aku tidak mau lagi tinggal disini! Aku mau di panti asuhan saja!"

Brenda tersenyum sinis mendengar kata-kata cucunya. Lihat, bahkan David sangat membenci ibu kandungnya sendiri. Memang hanya Emily yang pantas menjadi menantunya. Karena anak kecil akan selalu bisa merasakan mana yang baik, dan pura-pura baik.

"David!" Kevin memperingati ketika lagi-lagi anak itu berkata kurang ajar. David sulit sekali di nasehati.

"Aku tidak mau menjadi anak papa!"

"Kalau begitu pergilah! Papa akan kirim kamu ke panti asuhan."

"Seharusnya kamu berkaca darimana sifat buruk anakmu. Ini adalah cerminan dirimu yang egois. Tapi jika dilihat lagi David lebih pintar karena dia tahu mana yang baik dan yang tidak." Tegur Brenda kesal saat Kevin memarahi cucunya.

Brenda meninggalkan mereka dengan raut marah dan tak peduli. Bukannya tidak sayang David, tapi ia ingin lihat seberapa tidak becusnya wanita itu mengurus anaknya sendiri.

"Mama... " Tangisnya.

"Sayang, jangan seperti ini ya?" Kevin kembali mendekati anaknya. Ia memeluk anak itu dengan penuh kelembutan seperti yang biasa Emily lakukan.

"Aku ingin bertemu mama. Kenapa mama tinggalkan David?"

Sebelum sempat menjawab, ponsel Kevin tiba-tiba berbunyi. Dan ketika David melihat nama Emily terpampang di layar, anak itu langsung menyabetnya dengan cepat.

"Mama.... " Isaknya.

"Sayang kenapa menangis?" Panik Emily dari sebrang sana.

"Mama, David ikut! David tidak mau menjadi anak papa lagi! Papa mau mengirim David ke panti asuhann... " Isaknya mengadukan ucapan Kevin beberapa saat lalu.

Dari sebrang sana Emily masih diam dan tak tahu harus memberi tanggapan apa. Ia sayang, kasihan, tapi Emily juga tidak mau memberi harapan. Lagipula ia sudah bilang kepada Kevin untuk lebih sabar menghadapi sifat keras kepala anaknya, tapi Kevin masih saja tidak menghiarukannya.

"Mama kepala David pusing..." Ucapan lemah David disusul dengan mual dan muntah yang terjadi begitu saja. Ia terlalu banyak menangis sejak Emily pergi. Dan itu membuat kondisi tubuhnya *drop*.

"Mama kesana ya sayang, tunggu sebentar. Mama masih ada urusan penting."

"Janji?" David berkata dengan lemah.

"Janji!"

Kevin spontan tersenyum ketika Emily berkata akan datang. Jika boleh jujur Kevin sangat merindukan kecerewetannya dan tingkah mesumnya. Kevin tidak sabar ingin bertemu dengannya.

Davira yang merasa diabaikan menatap sinis kearah anak dan mantan suaminya. Lagi-lagi Emily yang menjadi penghalang. Sepertinya Davira juga harus segera

menyingkirkan wanita itu

*****

25 Bertemu Julio

"Aku akan menjaga dan merawat putramu dengan baik. Tolong berikan hak asuhnya padaku." Emily menatap Julio yang telah berkaca-kaca dan begitu bersyukur melihat putranya tumbuh sehat dan dijauhkan dari Davira.

"Leo, kamu baik-baik aja kan?" Julio memeluk putranya erat-erat disertai isakan.

"Kamu sudah menyakitinya, baik-baik apanya?" Emily spontan membuka kaos milik anaknya dan memperlihatkan berbagai lebam dan bekas luka cakaran yang begitu menyedihkan.

Mata Julio seketika membola. Ia menggeleng frustasi lalu mengusap luka itu dengan tatapan yang meyakitkan.

"Aku tidak pernah melukainya... " Julio menatap Emily untuk memberitahukan bahwa bukan dia pelakunya.

"Aku sudah visum luka-luka Leo, dan mengumpulkan bukti bahwa dia disiksa selama ini. Bahkan tubuhnya dikatakan sering diberi obat tidur dan penenang. Apa seperti itu caramu merawat anak agar dia tidak rewel dan menganggumu?" Emily melempar salinan dokumen hasil pemeriksaan yang baru didapatkannya dari dokter, sebelum datang mengunjungi Julio.

"Apa dia menyakitimu?" Tatapan Julio tertuju kepada Leo yang hanya diam.

"Dia menyakitimu selama ini? Selama papa bekerja?" Julio mengeraskan rahangnya. Jadi setelah memberinya narkoba diam-diam didalam makaman dan minumannya, Davira juga meracuni dan menyakiti putranya? Pantas Leo seringkali tidur siang yang berlebihan, dan sulit untuk bangun saat pagi. Julio sangat bodoh karena tidak mengetahui hal ini.

"Maafin papa yang gagal menjaga kamu." Julio menangis sesenggukan dengan penuh penyesalan. "Andai Ariana ada, kamu tidak akan seperti ini."

Emily semakin yakin jika bukan Julio yang menyakitinya. Pasti ada yang salah. Dilihat dari rasa sayangnya untuk Leo, sangat mustahil ia melakukan hal sekeji itu kepada putranya.

Sebenarnya Emily memang sengaja memberi hasil-hasil visum milik Leo untuk menganalisa reaksi dari pria tersebut. Dan yang Emily dapat, Julio begitu hancur saat mengetahuinya. Tatapannya sangatlah tulus.

"Leo kangen mama."

"Papa minta maaf. Nanti setelah papa bebas, kita sama-sama lagi. Papa janji akan berfokus sama Leo saja. Papa tidak akan menikah, jika hal itu membuatmu terluka. Papa sayang sekali sama Leo."

"Leo juga sayang papa."

"Leo tunggu disana sebentar ya, papa mau bicara sama tante ini." Ujar Julio seraya mencium kening Leo dengan penuh kasih.

Leo menurut dan segera duduk menjauh dari para orangtua itu. Julio lalu meraih jemari Emily secara spontan, dan memeluknya untuk mengungkapkan rasa terimakasih.

"Aku akan menandatangani surat adopsi itu. Tolong jaga dia jika aku tiada."

"Jadi bukan kamu yang menyakitinya? Lalu sampai kapan kamu dipenjara?"

"Aku akan diperiksa lebih lanjut mengenai penyiksaan Davira. Aku tidak dipenjara, melainian di rehabilitasi karena kecanduan obat-obatan yang bahkan tidak pernah aku ketahui asal-usulnya. Dokter mengatakan jika aku kecanduan, dan semua hal-hal kasar itu tidak aku lakukan dengan keadaan sadar."

"Apa maksudnya kamu tidak mengetahui obat-obatan yang membuatmu kecanduan? Kamu pikir aku bodoh?"

"Davira menjebakku."

"Apa tujuannya?"

"Kebebasan." Jawab Julio sendu.

"Maksudnya?"

"Aku baru akan mengakui keasalahanku dua tahun lalu kepada polisi hari ini."

"Apa ini ada hubungannya dengan kepergian istrimu?"

"Karena tergoda dengan rayuannya, aku menjalin *affair* cukup lama dengan Davira. Hubungan kita semakin lama semakin intim. Hingga suatu hari, Davira meminta untuk

menjadi satu-satunya wanita dihidupku." Julio menceritakannya dengan badan bergetar.

"Aku bimbang pada awalnya. Tapi entah kenapa sejak berhubungan dengannya aku jadi lebih penurut dengan semua yang dia katakan. Bahkan aku menurut ketika dia memintaku membunuh Ariana." Julio seketika terduduk dilantai dengan tangisan pilunya. "Dia hamil anak kedua kami, dan aku membunuhnya."

Emily seketika ikut lemas mendengar ceritanya. "Jadi ini alasan Leo selalu berkata ibunya sudah meninggal?"

"Apa?"

"Sepertinya Leo tau hal ini." Emily melirik tas kecil milik Leo yang saat ini ada di pangkuannya.

Seketika ia ingat dengan *handycam* yang Leo sembunyikan dengan David hari itu. Emily langsung membuka tasnya, dan mengambil benda tersebut. Ketika ia membuka salah satu file video yang ada disana, mata Julio dan Emily membola.

"Aku tidak pantas hidup. Jadi Leo melihat semuanya?" Julio semakin gelisah. Tubuhnya mengigil seperti orang yang sedang terpengaruh obat-obat terlarang.

Sepertinya Julio memang telah kecanduan parah, sehingga membuatnya begitu gelisah ketika tidak mengkonsumsinya lagi.

Emily mengenggam tangannya erat. Ia memintanya untuk tenang, lalu melanjutkan pemutaran video itu dan mengamatinya dengan seksama.

"Julio, tenanglah. Kita lihat video ini sama-sama."

Julio ternganga ketika melihat video yang terputar bukanlah dirinya yang menyiksa Ariana, melainkan Davira. Kedua wanita itu bertengkar, dan Davira terlihat menjambak hingga menghantamkan tubuh istrinya itu kepada tembok hingga babak belur.

Sedangkan di video itu dirinya telihat seperti orang kebingungan dan tidak dalam keadaan sadar seratus persen.

"Julio kamu pilih siapa?" Davira mengimtimidasi. "Ayo bunuh dia, dan kita akan bersama. Kamu bilang dia selalu menghinamu bukan? Kamu adalah pria tidak berguna yang di biayai orangtuanya?"

"Julio, adik Leo akan lahir. Kamu mau membunuhku dan darah dagingmu? Ketahuilah aku sayang sama kamu meski kata-kataku kasar. Aku sangat mencintaimu lebih dari apapun."

"Jika kamu memilihnya aku akan pergi sekarang juga!" Davira kembali berteriak untuk memberinya ancaman.

Video di *pause* oleh Emily saat Julio mulai histeris. Julio tau betul adegan itu mendekati pembunuhan yang akan ia lakukan.

"Jadilah *gentle* dan akui kesalahanmu." Emily kembali memutar video itu dengan airmata yang sudah berlinang deras.

Namun di video itu menunjukkan Julio yang masih diam dengan tatapan kosongnya. Tatapannya penuh kebimbangan dan tak tega. Dan dengan cepat, tangan lain mendorong pisau tersebut sehingga membuat Ariana tertusuk pisau itu berkali-kali.

"Kamu memilih membunuhku dan anakmu?" Ariana terlihat mendesis kesakitan dengan senyuman sendunya. "Jaga Leo dengan baik. Semoga kamu bahagia dengan pilihanmu. Aku selalu mencintaimu."

Dalam video itu Julio melempar pisau dan langsung memeluk lututnya dengan ketakutan setelah mendapati Ariana meninggal.

"Kita akan bersama tanpa ada penghalang. Kamu juga bisa memiliki semua harta Ariana dengan bebas. Kenapa harus sedih?" Ujar Davira santai.

"Kenapa membunuhnya? Aku sangat mencintainya!"

"*Kamu yang membunuhnya. Tanganmu yang menusuknya."*

"Tidak!"

"*Kamu yang membunuhnya! Tapi yang penting kita bisa bersama kan sayang? Ini pilihan kita bersama. Ayo hilangkan barang bukti."*

"Hilangkan barang bukti?"

"Kita lenyapkan segalanya."

Video yang mereka tonton selesai sampai disitu. Emily langsung menatap tajam Julio dengan berbagai pertanyaan di otaknya.

"Dimana kamu membuang mayatnya?" Tanya Emily kepada Julio yang sudah terisak pilu.

"Maafkan aku Emily."

"Maaf?"

Julio belum sempat menjawab pertanyaannya. Pria itu tiba-tiba terjatuh lemas dilantai dengan tubuh yang terasa dingin. Ia trauma melihat pembunuhan yang terjadi malam itu dengan sangat jelas. Dan parahnya, itu direkam oleh anaknya sendiri.

Julio ingat sekarang, bukan dia yang sengaja menusuknya. Tapi Daviralah yang mendorong tangannya untuk melakukan hal itu.

"Ariana, bawa aku pergi. Bawa aku pergi... " Desisnya lemah.

"Jangan lemah dan bangunlah. Katakan dimana kalian membuang mayatnya?"

"Janji jangan benci Leo setelah aku memberitahumu. Jaga dia jika aku tiada."

"Katakan saja!"

"Yang aku ingat malam itu..."

****

26 Ancaman Kecil

"Kami ingin membuangnya kesebuah rumah kosong milik kakekku yang ada di pedesaan Eguisheim. Tepat disamping rumahmu."

"Jangan bilang kebakaran itu... "

"Sialnya kami salah menaruh mayat itu dirumahmu karena kepalaku pusing luar biasa. Aku sempat ingin memindahkannya, tapi Davira menolak. Ia langsung menyiram bensin dengan spontan didepan rumahmu. Sebelum sempat menyalakan api, seorang anak remaja datang dengan sikap yang sok menjadi pahlawan. Dia mengetahui jika kita membuang mayat dirumahmu."

"Damian?" Emily menyahutinya.

"Tahu jika Damian ingin menghentikannya, Davira langsung memukul kepala Damian berkali-kali hingga bercucuran darah. Saat itu Damian sedikit mabuk sehingga membuatnya tak begitu bisa melawan. Ketika Davira ingin menusuknya, anak itu melarikan diri dengan cara menyalakan petasan untuk menakut-nakuti kami. Seharusnya petasan itu tidak berbahaya. Tapi sayangnya, petasan itu mengenai bensin yang Davira tuang hingga membuat rumahmu terbakar. Aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi tiba-tiba terjadi ledakan kencang dan membuat kebakaran itu bertambah parah." Jelas Julio panjang lebar.

"Orangtuaku meninggal karenamu."

"Kamu sudah baik dengan putraku. Aku janji akan mengungkap segalanya, dan membuat kematian orangtuamu mendapat keadilan."

"Kamu pikir itu cukup?"

"Bunuh aku jika itu membuatmu puas. Tapi tolong jangan sakiti Leo." Julio meneteskan airmatanya. "Penyesalan terbesar dalam hidupku adalah mengenal Davira, dan membuat rumah tanggaku berantakan. Orang bodoh sepertiku pantas untuk mati."

Emily memeluk David yang sedang dipasangi infus dengan wajah memucat. Ia terus kepikiran dengan ucapan Julio, sebelum ia datang menemui David hari ini. Jadi biang dari semuanya adalah Davira? Tapi Emily harus sabar mengikuti rencana Julio. Lagipula video di *handycam* milik Leo sudah diamankan polisi untuk penyelidikan.

Boneka penuh darah milik Leo juga telah menjadi barang bukti yang sangat kuat. Jadi selama ini anak itu melindungi barang bukti pembunuhan yang ibunya alami?

"Mama jangan tinggalkan David lagi..." Isakan David membuat Emily tersentak dari lamunanya.

"Maaf ya sayang?" Emily mengecupnya lagi berkali-kali dan berusaha membuat David kembali ceria seperti sebelumnya.

"David, makan dulu ya?" Leo datang membawa sepiring puding rasa coklat kesukaan David dengan senyuman manisnya. "Tadi setelah bertemu papaku, aku dan mama Emily membelikanmu ini!"

"Kok aku tidak diajak? Aku juga ingin ikut!" David memanyunkan bibir.

"Papaku kan dipenjara. Disana sangat panas dan menakutkan, nanti sakit kamu tambah parah." Leo berusaha membujuk David agar tidak marah lagi. Dan karena wajah Leo terlihat sedih saat membicarakan ayahnya, David langsung meraih puding itu dan mengajak Leo untuk makan bersama. Emily sampai tersenyum sendiri melihat solidaritas diantara mereka. Sungguh manis dan penuh kasih sayang.

Jujur, entah kenapa ia tidak tega jika harus melihat Leo berpisah dari Julio. Sepertinya Julio menjadi kasar dan jahat karena obat-obatan yang Davira campurkan ke makanan atau minumannya. Bahkan dari tatapannya, Julio benar-benar menyesal. Mungkin Emily akan memikirkan tentang keringanan hukumannya, agar ia bisa merawat Leo dan memperbaiki kesalahannya. Tapi untuk memaafkan Davira, Emily rasa ia tidak akan bisa.

Emily mengubah raut wajahnya menjadi jutek ketika Kevin datang dan menarik pergelangan tangannya untuk keluar dari kamar anak-anak tersebut. Ia semakin muak ketika mendapat info dari Toni bahwa pria sialan ini membawa mantan istrinya pulang.

"Apa?"

"Aku merindukanmu." Kevin langsung memeluknya tanpa permisi.

"Aku tidak, cepat lepaskan! Aku muak sekali, sebaiknya kamu gunakan acara pernikahan kita malam ini bersama Davira."

"Semalam aku berdoa, jika kita tidak berjodoh aku meminta Tuhan untuk menjauhkanmu dariku. Dan hari ini Tuhan langsung memberiku jawaban. Kamu kembali datang dihadapanku. Sekarang aku yakin sekali jika kamu adalah takdirku."

"Kita tidak akan kembali."

"Tidak apa, aku akan mengejarmu seperti kamu mengejarku pertama kali."

"Kembali saja kepada Davira."

"Sayang, percayalah kami juga tidak tahu apa yang terjadi hari itu. Kata mama Damian sangat trauma dan terus berkata bahwa dia bukan pembunuh. Kepalanya sampai mengalami cedera parah dan membuatnya amnesia. Selama ini ia harus minum obat untuk membuatnya tetap waras dan bersikap lebih normal."

"Dimana Damian?"

"Dikamar, Davira sedang merawatnya. Davira tinggal disini selama kamu pergi."

"Usir Davira jika begitu. Aku sudah disini, bisa?" Ujar Emily sinis.

"Aku akan memintanya ke apartemennya malam ini."

"Kenapa tidak sekarang?" Emily dengan segera menghampiri kamar Damian. Ia yakin Davira pasti memberinya obat-obatan seperti yang ia berikan kepada Julio, untuk membuat Damian bungkam.

Kevin mengikuti langkah Emily yang terlihat sangat khawatir. Wanita itu langsung merebut obat yang ingin Davira berikan kepada Damian, lalu menamparnya dengan sangat keras. "Jangan dekati Damian!"

"Apa salahku?"

"Pergilah dari kamar Damian!" Emily membuang obat-obatan yang Davira pegang ketempat sampah lalu memeluk Damian yang saat ini tatapannya sangat kosong. Tatapan itu sama dengan tatapan Julio saat membunuh istrinya. Apakah Davira memanipulasi Julio selama ini?

"Apa salahku? Aku hanya ingin merawatnya!"

"Jangan sok baik!"

"Emily, jangan seperti ini. Tahan emosimu, Davira memang membantu Damian sejak kemarin."

"Aku tidak peduli jika kalian akan kembali Kevin, tapi aku tidak setuju jika Davira mendekati Damian dan anak-anakku."

"Kamu juga membawa Leo pergi tanpa izin. Aku ibunya, kenapa kamu seegois ini?" Davira menangis ditempatnya seolah dia sangat lemah dan tersakiti.

"Aku sudah mendapat tanda tangan hak asuh dari Julio. Kamu tidak penasaran apa yang kami bicarakan?"

"Dia itu manipulatif, hati-hati Emily."

"Kamu atau dia yang manipulatif?" Emily tertawa sinis lalu membawa Damian keluar kamar dengan langkah perlahan.

"Damian, nanti ke psikiater dengan kakak ya?"

"Kak Emily, Damian bukan pembunuh." Isak anak itu memelas.

"Bukan kamu pembunuhnya sayang, Damian anak baik. Iblis jahat itu akan segera tertangkap." Ujar Emily secara gamblang, lalu melempar tatapan sinis kepada Davira.

"Kak Emily, tapi semua orang tidak akan percaya. Aku hanya anak nakal dan tidak berguna."

"Siapa yang bilang? Kamu hebat, kamu pintar, kakak sangat bangga padamu. Kakak percaya kamu bukan pembunuh."

Emily memeluk Damian penuh rasa bersalah karena sempat menuduhnya. Ternyata selama ini Damian juga menjadi korban. Emily tidak tega melihat anak yang selama ini selalu ceria, jahil, manja, harus mengalami trauma seperti demikian.

"Ayo pergi." Damian memeluk lengan Emily seraya menunduk takut saat melewati Davira. Emily tidak percaya jika wanita ular itu juga tega melukai Damian demi tujuan busuknya.

"Jangan meminum obat selain dariku. Mengerti?"

"Baiklah."

"Kamu menuduhku berbuat jahat Emily?" Davira bertanya dengan *to the point*.

"Kamu merasa tertuduh?"

"Emily jangan keterlaluan!" Kevin memotong ucapannya.

"Aku tidak peduli lagi tentang kamu, Vin. Tidak akan ada harapan. Aku hanya peduli dengan adik dan anak-anakku." Emily tersenyum sendu meninggalkan Kevin, dan Davira yang tengah menangis dengan berdrama.

"Sayang jangan marah lagi, kontrol emosimu."

"Aku tidak bisa mengontrol emosi jika menyangkut orang-orang yang aku sayang."

"Apa salahku sampai kamu menuduhku sekeji ini?" Davira kembali bertanya yang tak dihiraukan oleh Emily.

Brenda dan anggota keluarga lain menatap pertengkaran mereka dengan perasaan resah. Mereka juga heran kenapa Emily bisa sebegitu gambalang menjunjukkan ketidaksukaannya didepan semua orang. Ia memperlakukan Davira seolah wanita itu adalah penjahat besar.

"Bukankah Emily keterlaluan?" William sedikit menyesalkan perbuatan Emily saat ini. Ia berbisik kepada istrinya yang memberi reaksi berbeda.

"Feeling mama lebih berpihak kepada Emily. Jadi sebaiknya kalian diam, dan jangan ikut campur. Aku percaya Emily tulus menyayangi David dan Damian."

"Kennard juga Ma, kak Emily lebih bisa dipercaya. Papa dan Mama lihat sendiri, Damian yang keras bisa begitu menurut padanya. Dia sangat menginginkan kakak perempuan yang menyayanginya sejak dulu, dan sepertinya hal itu ia temukan pada sosok Emily. Jika kak Emily memang sudah memaafkannya, kenapa tidak?"

"Papa terlalu cepat menilai ya?"

Kennard dan Brenda menatap lelaki lemah yang selalu gampang luluh serta percaya kepada sembarang orang. Sudah bukan rahasia umum lagi. William adalah orang yang terlalu baik.

"Apa pernikahan mereka batal malam ini?"

"Aku berharap tidak." Brenda mengigit kuku jarinya gelisah. "Aku akan memikirkan cara."

*****

27 Perkataan Yang Salah

Nama Emily naik dan menjadi perbincangan setelah semua *design-design* baju buatannya laris manis di berbagai gerai milik perusahaan keluarga Kevin, yang ada di seluruh penjuru dunia.

Pesta tetap dilaksanakan meski pernikahan keduanya batal. Mereka menggantikannya dengan peluncuran serta susksesnya model-model baju *design* Emily, yang laku jutaan *product* dalam satu hari.

"Aku bilang apa, kamu itu sangat berbakat dan pantas menjadi kandidat *designer* terbaik di dunia ini." Kevin mendekap pinggang Emily yang masih malas untuk berbicara kepada pria tersebut.

"Makasih."

"Kamu masih marah? Setelah acara ada banyak hal yang ingin aku bicarakan denganmu. Tentang Damian, Davira, dan hubungan kita."

"Aku sudah memaafkan Damian, hubungan kita sudah berakhir, dan tentang Davira aku akan tetap membencinya. Tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Aku masih disini karena David dan peluncuran *product* baju *design* milikku. Setelah acara selesai, aku akan pergi."

"Sayang, aku tidak tahu kenapa kamu bisa semarah ini. Jika kemarahanmu tentang Damian, kami bersumpah tidak mengetahui apa terjadi dua tahun lalu. Aku akan membantu mengungkap segalanya supaya kita sama-sama tahu. Jika tentang Davira, percayalah aku sudah tidak mencintainya lagi. Bukannya aku membelanya akhir-akhir ini, aku tidak mau kamu dianggap egois dan jahat karena membenci dan menuduh Davira tanpa sebab."

"Siapa yang akan membenciku? Kamu? Bahkan kamu tidak mengusirnya dan tetap membiarkannya tinggal!"

"Dia pingsan karena pertengkarannya denganmu semalam. Aku harus apa? Tidak mungkin aku mengusirnya disaat keadaanya lemah. Dia habis jadi korban kekerasan. Hanya itu yang jadi pertimbanganku."

"Bilang saja masih sayang. Jika kamu mencintaiku, kamu tidak akan membawa wanita lain bersamamu apapun alasannya."

"Emily!" Suara Maxime terdengar nyaring dari kejauhan. Pria itu membawa sebuah *bucket* bunga untuk memberikannya ucapan selamat.

Emily langsung mejauh dari Kevin dan beranjak memeluk Maxime dengan erat. Hal itu membuat Kevin sangat marah, namun ia tidak bisa berbuat apapun. Padahal keduanya hanya saling menyapa dan langsung kembali ke urusan masing-masing. Tapi entah kenapa Kevin sangat membenci momen mereka bersama.

Davira menatap hancurnya hubungan mereka dengan senyuman *smirk*. Akhirnya rencananya untuk membuat hubungan mereka renggang berhasil. Sudah ia bilang kan, cinta pertama akan selalu menang. Apapun alasannya!

Davira tidak akan bisa dikalahkan. Julio sekalipun tidak akan bisa melawannya!

"Aku akan bersama Kevin kembali. Aku benar-benar tidak sabar untuk menjadi nyonya di istana megah itu."

Davira semakin melebarkan senyum ketika Julio tiba-tiba datang dan turut membawa bunga ke pesta tersebut. Davira sudah mendengar kabar itu. Julio dibebaskan bersyarat karena kecanduan obat-obatan, dan dianggap tidak bersalah karena melakukan kejahatan tidak dalam keadaan sadar.

Davira juga tahu rencana mereka yang tengah melaporkannya kepolisi tentang pembunuhan Ariana, dengan bukti video pembunuhan yang Leo rekam. Tapi sayangnya, mungkin video itu sudah musnah sekarang. Polisi suruhan yang ia bayar pasti sudah membantunya melenyapkan itu.

"Kalian tidak jauh lebih pintar dari aku." Gumamnya sembari tertawa kecil.

Disisi lain...

Mata Emily membola ketika mendengar cerita Julio tentang bebasnya dia, dan hilangnya barang bukti video pembunuhan itu karena sebuah insiden kebakaran kecil. Emily sangat yakin jika insiden itu disengaja.

"Kita tidak sempat mengkopinya!"

"Aku yakin Davira punya rekan di kepolisian."

"Kamu benar!"

"Aku sedang mencoba meminta peretas untuk mengembalikan video cctv yang sudah Davira hapus. Kelihatan mustahil memang, tapi siapa tahu bisa. Aku janji akan membantumu mengungkap segalanya." Julio mengusap pundak Emily yang hanya bisa mengangguk pasrah.

"Ambillah bunganya, selamat atas kesuksesanmu." Ujarnya penuh ketulusan. "Ohh, Leo dimana? Aku ingin menjempunya pulang. Aku ingin bersamanya selagi ada waktu. Karena jika pembunuhan itu terungkap, aku tidak akan bisa bertemu dengannya lagi."

"Kamu juga dijebak dengan wanita itu."

"Aku tetap bersalah."

"Leo dan David sedang bermain di pojok sana dengan anak-anak dari tamu lain. Biarkan saja dulu." Emily menunjuk segerombolan anak-anak kecil yang sedang bermain dengan begitu asyik.

Julio menatap putranya dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak bisa membayangkan trauma dan ketakutan yang dialami anaknya selama ini, karena perbuatan bodohnya.

"Aku menyesali kepergian Ariana setiap hari. Seharusnya kita sudah memiliki dua anak."

"Penyesalan tidak ada artinya."

"Aku tahu."

"Jadilah orang yang lebih baik setelah ini, jaga Leo."

"Lalu, kenapa pernikahanmu batal? Kevin orang yang baik dan setia." Julio memberitahunya dengan tatapan serius.

"Dia tidak mencintaiku." Desis Emily malas membicarakannya.

"Untuk apa kamu kesini? Aku tidak akan mengijinkanmu bertemu Leo. Jangan manipulatif dan menghasut semua orang untuk mempercayaimu!" Teriak Davira yang tiba-tiba datang dengan isak tangisnya.

"Dia anakku, kamu tidak ada hak melarangnya. Jangan sok menjadi wanita paling tersakiti."

"Kenapa kamu membawanya kesini, Emily? Tidakkah kamu tahu betapa sakitnya luka yang aku rasakan karenanya?"

Emily tersenyum dengan rasa muak dengan akting wanita itu. Ia pun mengambil segelas minuman yang ada di meja, lalu menyiramkannya kekepala Davira tanpa rasa bersalah.

"Bangunlah, jangan terus-terusan berdrama!" Sentaknya seraya melempar gelas itu kelantai hingga memancing perhatian beberapa orang.

"Salah aku apa sama kamu?"

"Em? Kali ini kamu sangat keterlaluan." Kevin menghampiri kegaduhan itu dan memberikan jasnya kepada Davira, yang sudah menangis sesenggukan ditempatnya.

Emily menatapnya dengan airmata berlinang. Ternyata Kevin lebih peduli dengan Davira daripadanya. Seharusnya Emily tidak usah terlalu berharap banyak. Karena Kevin bersamanya, itu hanya karena rasa bersalah dan kasihan.

"Sejak kapan kamu menjadi wanita jahat seperti ini?" Ucapan Kevin membuat Emily merasakan sakit yang luar biasa.

"Kevin, seharusnya kamu berkaca dari masalalu! Dia menggodaku dan berhianat darimu. Untuk apalagi kamu mempercayainya?"

"Kamu juga sahabatku Julio, tapi kamu merebut Davira dariku. Siapa yang harus aku percayai?"

"Jangan percaya padaku, percayalah kepada Emily."

"Kamu barusaja menghasutnya. Apa kamu juga akan merebut Emily dariku sekarang? Emily bukan wanita seperti ini sebelumnya."

"Tapi.. "

"Cukup Julio!" Emily memotong ucapannya. "Ayo pergi dari sini. Lagipula aku kesini untuk bekerja, bukan apa-apa." Ujarnya mencoba untuk tetap tegar.

"Kamu memilih bersamanya?" Kevin mencibirnya dengan rahang mengeras. Ia sangat membenci fakta bahwa semua wanita yang ia cintai dekat dengan Julio.

"Kamu juga memilih menghapus airmatanya. Perasaanku sama sekali tidak penting disini."

"Itu karena kamu keterlaluan! Kenapa kamu membela orang yang bersalah? Davira itu korban kekerasan!"

"*See*? Buat apa aku memilih bertahan dengan orang yang tidak mempercayai pasangannya?"

"Kamu membela orang yang salah! Apa jangan-jangan kamu mencintai Julio?"

"Kevin jangan melakukan hal yang akan kamu sesali!" Maxime ikut menghampiri pertengkaran dan angkat bicara. "Kalian berdua sahabatku. Ayo bicarakan masalah ini baik-baik."

"Tidak Maxime. Semua akan berakhir malam ini." Emily menatap Kevin tajam, lalu mengambil segelas minuman dan kembali melemparkannya isinya. Namun kali ini air tersebut menyiram wajah tampan pria yang sangat dicintainya.

"Pria brengsek!"

"Mama!" David yang menyadari pertengkaran ayah dan calon ibunya, langsung memeluk Emily karena takut ditinggalkan seperti beberapa waktu lalu.

"David, mama tidak bisa bersama David lagi." Emily mencoba memberinya pengertian.

"Tapi David mau ikut mama!"

"David kemari!" Kevin membentaknya. "Dia bukan siapa-siapa lagi untuk kita." Kevin berujar tajam.

"Tidak mau!"

"Lepasin mama, sayang." Emily mencium keningnya pelan. "Jadilah anak yang baik meski tidak ada mama kedepannya."

William dan Brenda hanya bisa melihat tanpa bisa bersuara. Mereka tidak mau ikut campur. Jika Kevin memilih berpisah, mereka bisa apa? Tapi demi Tuhan Brenda tidak akan merestui anaknya kembali bersama mantan istrinya.

Kennard pun sangat menyayangkan sikap kakaknya yang benar-benar menyebalkan! Sedangkan Damian merasa sangat sedih karena harus kehilangan sosok kakak perempuannya. Selama ini hanya Emily yang selalu dapat mengertinya dengan baik.

Damian kini menatap wajah Julio dengan seksama, ketika pria itu terasa tak asing baginya.

Wajah pria itu seperti mengingatkannya kepada satu peristiwa....

Damian berjalan pelan saat melihat seorang wanita bertransaksi narkoba, dengan pria bertopeng disebuah bar yang menjadi tempatnya bersama teman-teman merayakan kelulusan.

"Berikan aku obat seperti biasanya. Dia sedikit susah untuk di nasehati." Wanita itu berujar dengan wajah yang sedikit cemas dan seringkali menoleh kesana-kemari.

"Kamu mau menjadikannya binatang?" Pria bertopeng itu tertawa puas.

"Bukan urusanmu!"

"Judes sekali, hubungi aku jika kamu menginginkannya lagi cantik."

Setelah mendapat obat itu sang wanita menghampiri seorang pria yang terus menangis seraya memeluk sebuah kantung hitam misterius. Tatapannya terlihat hancur dan sangat kehilangan.

"Jangan pergi, aku sangat mencintaimu. Jangan tinggalkan aku!" Kalimat itulah yang si pria itu katakan, sambil memeluk kantung hitamnya.

"Minumlah dulu." Wanita yang bertransaksi obat terlarang itu memcampurkan sebutir obat kesebuah minuman keras, sebelum memberikannya kepada pria yang tengah menangis histeris ditempatnya.

"Kenapa kamu mengeluarkannya lagi? Kamu mau ditangkap karena membunuh seseorang? Masukkan mayat itu ke mobil!"

"Aku tidak mau kehilangannya."

"Sayang... kita sudah membunuhnya bersama. Ayo segera kita musnahkan mayat ini."

Damian tersentak ketika mengingat kembali hari itu. Ia memegangi kepalanya terasa sakit lalu menghampiri keributan yang sedang terjadi. Dan tanpa disangka-sangka... Damian langsung melayangkan sebuah pukulan yang sangat keras kepada wajah Davira dihadapan semua orang.

"Dasar wanita jahat! Wanita jahat! Kamu pantas mati!" Damian berteriak histeris.

"Damian!" Teriak semua orang ketika remaja itu kembali melayangkan pukulan kepada Davira.

"Damian!" Emily menarik dan memeluk remaja itu dengan perhatian.

"Kakak dia sangat jahat! Percaya padaku!"

"Bahkan kamu menghasut adikku Emily? Ini alasan kamu tidak memperbolehkannya berdekatan dengan Davira? Kamu sangat pintar memilih kawan. Kamu memilih yang paling bodoh, untuk kamu cuci otaknya agar berada di pihakmu!"

Sebelum Emily angkat bicara, tiba-tiba Damian memukul wajah Kevin dengan keras dan menyakitkan.

"Dia memang jahat! Aku tidak dihasut! Jangan selalu menganggapku bodoh dan berbuat seenakmu!" Damian terisak keras dan mengabaikan tatapan tajam kakak pertamanya itu.

"Kak Emily memang tidak pantas bersama monster sepertimu! Kamu tidak pantas dipanggil kakak atau ayah! Kamu adalah monster yang mengerikan! Orang bodoh ini juga punya hati."

****

28 Pesan Terakhir

Kevin menenggak berbotol-botol alkohol ditemani Maxime yang hanya bisa geleng-geleng melihat tingkah sahabatnya. Sangat kekanakan!

Setelah berbicara kasar kepada Emily dan semua orang, sekarang dia menyesali semuanya.

"Aku sudah mengingatkanmu. Tapi kamu tetap saja bertingkah seperti anak kecil dan marah tak jelas. Seharusnya kamu membela Emily, bukan orang lain."

"Diamlah Maxime."

"Kamu bahkan cemburu padaku? Kita sudah sangat lama saling mengenal!"

"Diam dan pergilah dari sini." Ujarnya dengan nada pelan, namun penuh ketegasan.

"Kamu selalu seperti ini. Untung aku paham sifatmu dari lama, jadi aku tidak tersinggung dan tetap menjadi teman yang selalu sedia jika kamu membutuhkan. Jika aku orang lain, mungkin aku tidak akan peduli lagi."

Kevin hanya melirik sinis ke arah Maxime lalu melanjutkan acara minum-minumnya. Maxime benar, hanya dia yang sabar dan paham akan sifatnya selama ini. Kevin mengakuinya. Dan Kevin sangat bersyukur mempunyai sahabat sebaik Maxime.

Ketika mendengar suara ponselnya berbunyi, Kevin langsung meraih benda pipih itu dan segera mengalihkan fokusnya kesana. Ia sempat heran ketika menerima panggilan dari nomor kepolisian.

"*Selamat malam, benar dengan David Hillton?" Ujar seorang polisi dari sebrang sana.*

Dahi Kevin mengernyit ketika nama putranya disebut. Ada urusan apakah polisi tersebut dengan putra kecilnya?

"Itu putraku, ada yang bisa saya bantu?" Jawab Kevin penasaran.

"*Saya telah menerima email dari putra anda. Karena disana tertera kontak dan profil anda, maka saya menghubungi anda untuk membicarakan hal ini lebih lanjut.*"

"Membicarakan masalah apa?"

"*Pembunuhan yang terjadi kenapa nona Ariana.*"

"Maksud bapak apa? Ariana siapa?" Kevin kembali bertanya disusul Maxime yang mulai ikut penasaran.

"*Seminggu lalu kami menerima kiriman video dari putra anda, melalui email anda. Sebuah video pembunuhan yang terekam jelas. Setelah kami selidiki, pembunuhan itu memang benar terjadi dan coba untuk ditutupi.*"

"Saya masih tidak mengerti."

"*Bisakah saya berbicara kepada putra anda*?"

"Putra saya masih kecil pak, ini pasti kesalahan."

"*Bisa saya menemui putra anda untuk dimintai keterangan? Bisakah saya membuat janji pertemuan besok?*"

"Baiklah." Jawab Kevin pasrah seraya mematikan telepon, lalu segera mengecek email miliknya. Ia sangat penasaran video apakah yang mereka maksud.

"Ada apa?" Maxime kini ikut mendekat ketika Kevin gemetaran ditempatnya.

"Dari mana David mendapat video ini?" Kevin melempar ponsel itu kepada Maxime yang ikut menganga melihatnya.

"Mantan istrimu luar biasa."

"Mereka pasangan gila!"

"Sebagai dokter aku bisa melihat bahwa Julio terpengaruh obat-obatan di video ini."

"Jadi ini alasan Emily membenci Davira? Tapi kenapa dia tidak menjelaskannya padaku?" Kevin meremat kepalanya yang kini terasa pening.

"Bukan saatnya memikirkan itu. Ayo kita temukan David sekarang juga!"

"Kamu benar, dari mana putraku mendapat video biadap ini!" Ujarnya seraya langsung bangkit berdiri, lalu berjalan dengan langkah cepat.

"Apa kamu juga mengkonsumsinya?" Maxime tiba-tiba bertanya sebelum mereka masuk kedalam mobil.

"Apa?"

"Narkoba."

"Kamu gila? Jangan bicara sembarangan. Aku tidak pernah menyentuhnya, aku masih tahu batasan."

"Tapi respon tubuhmu mengatakan hal yang berbeda. Kamu memakainya saat pesta kemarin. Jujur saja!"

"Aku marah, itu murni karena kecemburuan. Emosiku meledak ketika melihat Emily dekat dengan Julio."

"Tapi emosimu berbeda. Tatapan matamu juga berbeda, aku ini dokter! Jangan membohongiku."

"Kita temui David dulu, nanti kita lanjutkan perdebatan tak berguna ini!" Kevin masuk kedalam mobil seraya membanting pintu. Maxime selalu saja membuatnya kesal!

"Jangan mencoba menipu dokter. Saranku berhenti, kamu punya anak Kevin. Kamu punya adik-adik yang harus kamu jaga. Rubah juga mindsetmu. Jika dimasa lalu kamu tumbuh tanpa kasih sayang, jangan biarkan orang terdekatmu saat ini

merasakan itu darimu. Cintailah dan sayangi mereka selagi ada waktu." Nasehat Maxime yang hanya dibalas tatapan sendu oleh Kevin. Entah apa yang ia pikirkan, tapi sepertinya Kevin setuju dengan ucapan sahabat baiknya.

"Tapi aku benar-benar tidak mengkonsumsinya. Aku hanya benar-benar marah ketika melihat Emily bersama pria lain. Emosiku seakan meledak lebih parah dari biasanya." Adu Kevin dengan jujur dan lebih lembut. Ia sendiri menyesali perbuatannya yang terlalu kasar.

"Pikiranku kacau karena pernikahan itu batal. Aku sangat patah hati." Lirih Kevin pelan.

****

Julio memperhatikan Emily yang sedang mengelilingi rumah kecilnya, dan menatap foto-foto pajangan yang ada disana dengan seksama.

Mereka saat ini berada di rumah Julio yang ada di Paris. Dulu rumah itu dibeli untuk persinggahannya bersama keluarga jika sedang berlibur.

"Itu foto Ariana saat mengandung Leo." Julio menyodorkan segelas coklat hangat kepada Emily yang sedang mengusap sebuah figura foto seorang wanita hamil.

"Maaf jika aku merepotkanmu." Ujarnya seraya menerima uluran cangkir berisi coklat tersebut.

"*Its okey.* Justru aku yang bertrimakasih karena kamu telah menjaga dan melindungi Leo, selama aku ditangkap."

"David dan Leo sudah kuanggap sebagai putraku sendiri. Mereka sangat lucu dan kesayanganku."

"Lalu bagaimana kabarnya?"

"Siapa?"

"Dia." Julio menunjuk perut Emily sambil melempar senyuman hangat.

"Dia baik kok." Emily mengusap perutnya dengan tatapan sendu. Ia kembali bersedih jika mengingat perkataan Kevin yang tak lagi mau mengenalnya. Bahkan jika David tidak memaksa ikut malam itu, mereka mungkin tidak akan lagi bertemu.

"Merindukan ayahnya?"

"Aku tidak mau membicarakannya lagi."

"Kevin hanya terlalu emosi dan cemburu padaku. Dari tatapannya aku bisa melihat itu bukan dia. Emosinya tak terkontrol. Mungkin dia takut jika aku merebutmu, seperti aku merebut istrinya di masa lalu."

"Tapi apa harus dia mengatakan itu?"

"Dia tidak tau apa yang terjadi bukan? Dia pasti salah paham. Jika kamu bercerita semuanya, aku yakin Kevin lebih percaya padamu."

Emily hanya diam sambil mengusap perutnya perlahan. Julio pun hanya diam pada akhirnya, dan memilih sedikit menjauh untuk memberi Emily privasi.

Julio beranjak mendekati fotonya bersama Ariana dan Leo yang terlihat sangat bahagia. Julio ingin kembali ke masa-masa itu. Penyesalan itu sangat mengerikan, menyakitkan, dan membuatnya tak sanggup untuk bernafas.

Ternyata narkoba yang menjadi obat bagi beberapa orang untuk menenangkan pikiran, kenyataannya tidak demikian. Julio tetap menyesal meski dirinya bahkan tidak mengetahui kapan ia mengkonsumsinya.

Barang haram itu membuatnya menjadi iblis paling biadap di muka bumi ini. Barang itu juga menghancurkan segalanya. Cinta, pernikahan, akal sehat, serta putranya. Julio tidak bisa membayangkan hancurnya mental anaknya, dibalik senyumannya saat ini.

Dia adalah ayah, suami, serta manusia paling buruk di muka bumi.

"Aku harus apa sekarang?" Tanya Emily yang tiba-tiba memeluknya sembari terisak pelan di pundak Julio untuk mengungkapkan kesedihannya.

"Maafkan dia, aku tahu Kevin. Dia pria yang sangat baik."

"Tapi..."

"Davira bisa saja menjebaknya sepertiku, sehingga membuat kemarahannya menjadi tak terkontrol kemarin."

"Tapi Kevin lebih membelanya!"

"Dia bukan membela Davira, tapi membalas dendam karena kamu yang juga membelaku. Kamu belum pernah melihat Kevin ketika sedang cemburu? Dia itu anak-anak berbalutkan wajah dewasa." Candanya sambil menepuk kepala Emily pelan.

"Entahlah! Dia sangat menyebalkan!"

"Em... " Julio memanggilnya dengan serius.

"Hmmm?"

"Aku sungguh bisa percayakan Leo padamu kan?"

"Kamu bicara apa?"

Sebelum memberi jawaban, suara ketukan pintu lebih dulu terdengar. Emily langsung berinisiatif membukanya ketika melihat Julio masih berdiam diri ditempatnya.

Emily juga spontan memasang wajah ketus ketika melihat Kevin dan Maxime datang.

"David barusaja tidur."

"Aku harus bertemu dengannya." Jawab Kevin sedikit kikuk dan kaku.

"Dia barusaja tidur bersama Leo! Jangan mengambilnya dulu! Kembali lagi besok! Aku ingin bersamanya malam ini." Emily mulai terisak. Ia sangat takut jika setelah Kevin mengambil David malam ini, mereka tidak akan pernah bertemu lagi.

“Kenapa seemosional ini? Aku hanya ingin bertemu sebentar!”

“Tidak boleh!”

Suasana yang memang begitu kaku dan dingin, berubah menjadi semakin mencekam ketika suara tembakan terdengar. Kevin segera memeluk Emily erat ketika melihat Julio sudah terkapar dengan darah yang bercucuran ditempatnya, sambil memeluk foto Ariana.

"Julio...." Emily bergumam ketakutan.

"Ingat janjimu untuk menjaga putraku, Emily." Lirihnya sebelum benar-benar memejamkan mata untuk selamanya.

Maxime segera menghampiri Leo yang terlihat *shock* melihat ayahnya terkapar dilantai. Anak itu langsung berteriak dan memeluk ayahnya dengan erat.

"Papa...!!! Papa jangan tinggalkan Leo!"

“Leo…” Emily dan Kevin segera menghampiri anak itu dan memberinya pelukan.

"Kita akan segera mengetahui sapa yang harus bertanggung jawab atas semua ini." Bisik Kevin seraya mencium Emily yang begitu gemetaran.

"Apa maksudmu?"

*****

29 Tertangkap

Setelah memberi keterangan kepada polisi, Leo dan David memeluk Emily erat-erat. Terutama Leo yang terlihat begitu hancur dan benar-benar butuh pertolongan psikolog dengan segera.

Setelah kematian ayahnya karena bunuh diri tatapannya begitu kosong. Anak itu seperti kehilangan gairah hidup karena trauma yang dialaminya.

"Leo jangan khawatir ya? Leo masih punya mama, David, dan papa Kevin. Jangan merasa sendirian." Emily mencium kening anak itu dengan penuh kasih sayang.

"Aku punya kenalan psikiater terbaik. Aku rasa David dan Leo butuh penanganan." Ujar Maxime memberitahu.

"Kamu benar Maxime. Mereka masih kecil, tidak seharusnya melihat ini semua."

Obrolan mereka pun berhenti ketika Kevin keluar dari ruangan polisi. Pria itu spontan langsung memeluk Emily dan kedua bocah kecil yang masih memasang wajah lesu dan takutnya.

"Bagaimana?" Emily bertanya.

"Mereka memang sudah menyelidiki kasus ini sejak lama. Julio dan Davira dinyatakan sebagai tersangka pembunuhan Ariana. Termasuk Davira yang menjadi dalang semuanya. Dia juga berhubungan dengan para pengedar narkoba kelas kakap yang telah menjadi buronan selama ini."

“Davira sangat gila!”

"Davira juga ditetapkan sebagai tersangka atas kebakaran yang menewaskan orangtuamu. Sebelum bunuh diri, Julio ternyata sempat mengirim video cctv satu-satunya yang merekam Davira tengah menuang bensin disekitar rumahmu. Dia juga memberi keterangan bahwa Damian tidak bersalah."

"Ya Tuhann... " Emily langsung terisak pelan dan masih tidak menyangka, jika Julio menepati janjinya untuk mencari keadilan bagi kematian orangtuanya. Dia menepati itu sebelum bunuh diri.

"Penangkapan Davira akan dilakukan malam ini. Sebaiknya kita segera pulang untuk menahannya. Dia tidak boleh lolos!" Ujar Kevin tajam.

******

Brenda langsung memeluk Emily ketika melihatnya pulang kembali bersama Kevin kerumah. Brenda senang mereka telah berbaikan. Meski jika dilihat-lihat keduanya masih saling menjaga jarak.

"Kandungan kamu baik-baik saja kan sayang?" Brenda bertanya dengan lembut.

"Baik Ma."

"Jangan pergi lagi ya, Mama merasa sangat kehilangan. Istirahat sana!" Fokus Brenda kini beralih kepada anak-anak yang hanya diam di gendongan Maxime dan Kevin.

"Anak-anak sakit?" Brenda mengusap dahi David dan Leo secara bergantian.

"Ceritanya panjang ma, biarkan mereka beristirahat dulu." Kevin menyela perkataan ibunya dengan nada lemas.

"Iya tante, mereka butuh istirahat." Maxime ikut memotong ucapannya, lalu mengikuti Kevin dan Emily yang tengah beranjak kekamar mereka yang ada di lantai dua.

Emily tidak mau tinggal diam. Ia langsung menuju kamar Damian dan menatap Davira tajam yang tengah menyuapi Damian makan.

"Aku barusaja memberinya makan. Dia sangat sedih ketika kamu pergi Emily." Davira masih berujar dengan sikap sok baiknya.

"Muntahkan Damian." Emily memerintahkannya.

Damian menatap Emily sendu, lalu menuruti perkataanya. Remaja itu memuntahkan makanan itu dengan spontan tepat di wajah Davira.

"Kamu adalah sampah Davira. Wajahmu pantas diludahi."

"Kamu kenapa sih? Kenapa sangat membenciku?"

"Setelah membuat tiga orang anak trauma seperti ini kamu masih tanya kenapa aku membencimu?"

"Aku melakukan apa?"

Emily tak menjawab. Ia ingin menghampiri Davira untuk memukulnya, tapi tangan lain mencekalnya. Kevin memeluk Emily yang tiba-tiba menangis histeris disana. Sepertinya Emily masih kepikiran dengan kematian Julio, dan teringat akan kedua orangtuanya.

"Sayang sabar, jangan menyakitinya. Kamu tidak perlu mengotori tanganmu untuk berbuat jahat."

"Kevin... " Lirih Emily dipelukannya.

"Maaf atas perkataanku kemarin. Aku hanya terlalu hancur ketika pernikahan kita gagal. Aku takut kamu pergi, aku cemburu kamu bersama pria lain. Dan aku terlalu gengsi untuk mengakui itu semua."

"Aku takut kehilangan kamu." Emily mengeratkan pelukannya.

Davira mendesis kesal melihat kembalinya hubungan mereka. Ia tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Kevin adalah miliknya! Seharusnya Kevin menjadi seperti Julio! Mencampakkan Emily dan memilihnya!

"Kamu mau memperbaiki semuanya sekali lagi?" Kevin mengecup bibir Emily yang mengangguk pelan dan memberi jawaban *iya* atas pertanyaanya.

"Tidak Kevin!" Davira tiba-tiba berteriak histeris. "Kita harus kemabali!" Sergahnya sambil menarik lengan Kevin dengan posesif.

Kevin pun langsung melindingi Emily dan menarik Damian kebelakang punggungnya. Ia memberi Davira tatapan benci dan kecewa, karena ternyata wanita itu masih tidak berubah. Sangat tidak pantas untuk dikasihani.

"Kamu jangan terlalu percaya diri. Aku baik, karena aku kasihan denganmu ketika mendapat kekerasan seperti demikian. Tapi ternyata apa? Kamu menjebak Julio dengan narkoba dan memancing kemarahannya dengan sengaja agar hal ini terjadi."

"Ap-apa maksdumu?"

"Kamu pikir aku memiliki sedikit saja pemikiran untuk kembali padamu? Tidak. Aku baik padamu karena aku pikir kamu berubah, kamu ibunya David. Aku takut jika suatu saat David bertanya kabar kamu sebagai ibu kandungnya."

Kevin meneteskan airmata ketika mengatakannya. "Tapi ternyata aku salah. Hari ini David jujur padaku, bahwa kamu sering mengasarinya jika aku tak ada. Bahkan anak kandungmu berkata, tidak ingin lagi melihatmu untuk seumur hidupnya."

"Apa maksud kamu?"

"Leo juga berkata demikian. Apa salahnya sampai kamu membuat tubuhnya membiru seperti itu? Membunuh ibunya, dan membuat ayahnya mati bunuh diri?"

"Julio... bunuh diri?"

"Obat-obatan yang kamu berikan membuat Julio kehilangan akal. Sekarang kamu juga memberikannya kepada Damian? Dan kepadaku? Kamu benar-benar wanita jahat Davira!" Sentak Kevin tajam.

"Kamu mau tahu kenapa Emily sangat membencimu? Itu karena kamu yang telah membunuh kedua orangtuanya. Kamulah penyebab kebakaran itu!"

"Diamana Julio?" Tanya Davira dengan airmata bercucuran.

"Simpan saja airmatamu. Tinggu polisi datang, dan jangan banyak drama. Tidak akan ada lagi yang percaya padamu."

"Biarkan aku bertemu Julio!" Isaknya.

"Dia sudah menjadi mayat dan akan segera dimakamkan. Itu yang kamu mau kan?"

"Kamu salah! Aku mencintainya, sungguh! Aku tidak akan membunuh Ariana jika aku tidak mencintainya! Aku tidak akan meminta teman polisiku membebaskannya jika aku tidak mencintainya!" Davira menangis seraya terduduk dilantai.

"Kamu lebih mencintai uang, Davira." Ucapan Kevin membuat Davira semakin histeris.

"Hanya uang yang ada dikepalamu. Kamu juga menukar David dengan uang kompensasi untuk menyerahkan hak asuh padaku. Dia darah daging yang kamu lahirkan. Bukankah kamu keterlaluan?"

"Iya memang uang segalanya bagiku! Jangan munafik! Semua yang ada didunia ini butuh uang!"

"Tapi kamu melupakan bahwa cinta dan keluarga jauh lebih berharga dari itu."

"Ibuku seorang pelacur. Ayahku selalu melecehkanku sejak kecil. Kamu memintaku menjadi orang yang percaya akan cinta dan menyayangi keluarga?" Davira meneriaki Kevin dengan tangisan kencang. "Tidak ada yang lebih baik daripada memiliki uang! Keluarga, cinta, itu sangat memuakkan!"

Setelah para polisi datang menangkapnya, Davira hanya pasrah dengan tatapan hancurnya. "Kalian tidak pernah merasakan menjadi aku. Memiliki keluarga yang sangat buruk dan menjijikkan. Hanya uang yang paling setia! Hanya uang yang paling penting!"

"Mungkin Julio pengecualian itu. Dia masih dirumah duka untuk persiapan pemakaman." Ujar Emily menyahuti teriakan Davira.

"Dia masih memikirkan istrinya, meski selalu berkata mencintaiku. Aku juga sangat membencinya!" Isaknya lagi.

"Tapi kamu benar-benar mencintainya. Datanglah untuk melihatnya terakhir kali."

Para polisi langsung menggelandang Davira yang tatapannya begitu kosong untuk keluar dari rumah. Wanita itu seperti orang *ling-lung* dan terus menyebut nama Julio pelan. Sepertinya terlepas dari semua perbuatannya, Davira benar-benar mencintai Julio dengan sepenuh hati.

Kevin langsung memeluk Damian yang berdiri ketakutan ditempatnya setelah Davira dan para polisi itu pergi. "Maafin kakak Damian, kakak terlalu kasar padamu. Tapi ketahuilah, kakak sangat menyayangimu apapun alasannya."

"Maafin Damian juga kak." Damian memeluk Kevin dengan erat. "Damian janji akan belajar dengan baik dan tidak bermain-main lagi."

“Kamu bebas memilih mimpimu mulai sekarang. Kakak tidak akan mengekangmu lagi.”

Emily tersenyum melihat adik dan kakak itu akhirnya berbaikan. Kevin juga berubah menjadi sedikit lebih lembut. Emily berharap ini awal baru yang lebih baik untuk mereka semua.

"Emily... " Kini fokus Kevin beralih kepada wanita yang sangat ia rindukan.

"Aku mau." Jawab Emily ketika ia merasa tahu dengan apa yang ingin Kevin tanyakan.

"Emang aku mau nanya apa?"

"Pokoknya jawabannya itu."

"Termasuk menikahlah denganku?" Tanya Kevin dengan senyuman canggung.

"Tentu saja.

"Aku sangat mencintaimu." Kevin pun memeluk dan mengecup bibir Emily lama sekali.

“Aku juga mencintaimu Kevin.”

“Bisakah kita semua mendapat penjelasan atas apa yang terjadi?” Brenda, William, dan Kennard manatap heran, serta menunggu jawaban dengan raut penasaran. Bisa-bisanya mereka tidak tahu apapun tentang banyaknya polisi yang datang untuk menangkap Davira.

"Besok saja Ma..."

"SEKARANG!" Seru kelurganya secara bersamaan.

*****

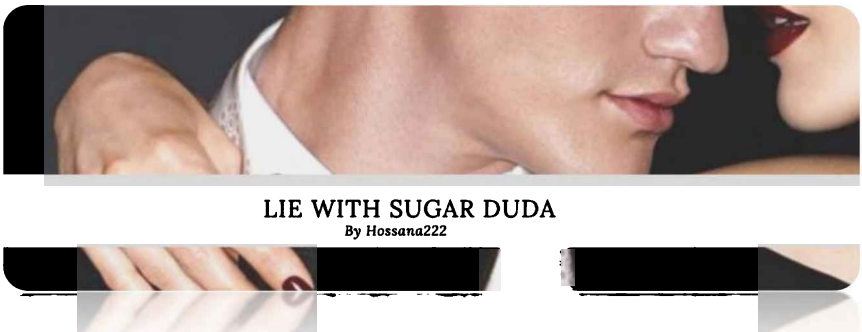

30 Awal Baru (End)

Kevin dan Emily menatap Davira dengan rasa kasihan ketika wanita itu dituntut kurungan penjara seumur hidup. Dia terbukti menjadi dalang pembunuhan Ariana, kebakaran yang menyebabkan orangtua Emily meninggal, dan berhubungan dengan bandar narkoba kelas atas yang selama ini menjadi incaran kepolisian.

Wanita itu terlihat pasrah dan tak melawan. Sejak Julio dimakamkan tatapannya begitu kosong dan terlihat kehilangan.

Tidak hanya itu, ternyata Davira juga pembunuh kedua orangtuanya sendiri puluhan tahun lalu. Ia tidak berbohong tentang ibunya yang seorang pelacur dan sering menyiksanya, serta sang ayah yang selalu melecehkannya secara seksual.

Ternyata semua kejahatannya lahir dari rasa sakit yang teramat dalam.

Dugaan Emily sepertinya benar. Terlepas dari semuanya, Davira sangat mencintai Julio. Bahkan wanita itu mengaku memberikan obat-obatan terlarang karena ingin Julio tetap disisinya. Agar wanita itu lebih mudah menahan, dan membuatnya tak mengingat Ariana lagi.

Tapi ternyata Davira salah. Sekeras apapun ia mencoba memanipulasi Julio, pria itu tetap mengingat sosok Ariana dan selalu merasa kehilangan meski sudah dua tahun berlalu. Dan sekarang, pria itu memilih mati menyusul wanita yang yang dicintainya.

"Aku kasihan." Emily memeluk Kevin seraya melepas isakan pelannya yang ditahan sejak sidang berjalan. Jika awalnya rasa bencinya kepada Davira mendarah daging, sekarang semua kebencian itu seakan hilang ditelan rasa kasihan.

"Aku juga. Aku tidak menyangka dia pernah mengalami itu. Davira tidak pernah cerita apapun selama kita bersama."

"Aku pikir, masa kecilku paling pahit kerena orangtuaku selalu mengekangku. Tapi ternyata diluar sana ada yang lebih pahit. Bahkan ayah kandungnya sendiri melecehkannya."

"Biarkan hukum berjalan apa adanya." Bisik Kevin seraya mencium kening Emily dengan mesra.

"Semoga Davira berubah menjadi orang yang lebih baik setelah ini." Lirih Emily pelan.

Setelah sidang selesai dan ruangan nampak sepi, keduanya ikut bangkit berdiri untuk keluar dari ruangan itu.

Namun sebelum menjauh pergi, seorang polisi lebih dulu memanggilnya. Polisi tersebut membawa Kevin dan Emily kepada Davira yang tengah meneteskan airmatanya dengan sangat deras disebuah ruangan.

Dan begitu sampai disana, Davira langsung memeluk Emily erat-erat sembari berbisik pelan. "Jaga David dan Leo. Terimakasih sudah menjadi ibu yang baik untuk mereka, serta menggantikan ibu yang buruk sepertiku. Aku minta maaf."

"Aku akan menjaganya sebisaku."

"Maukah kamu berjanji untuk membawa mereka menengokku suatu hari nanti? Aku ingin meminta maaf kepada kedua putraku."

"Aku akan membawanya." Jawab Emily yang kini ikut meneteskan airmatanya.

"Maafkan aku atas semuanya." Setelah mengatakan hal itu Davira langsung ikut polisi untuk masuk kedalam ruangan lain yang di jaga ketat. Emily semakin tidak tega melihatnya demikian. Tapi mau bagaimana lagi, hukum harus berjalan sesuai ketentuan. Tidak ada yang bisa menolongnya.

"Ayo pulang sayang, sebenarnya aku tidak terlalu percaya dia berubah. Aku takut dia melukaimu."

"Kamu lihat sendiri kan? Dia hanya memelukku dan meminta maaf."

"Tapi aku sudah terlanjur tidak percaya karena masalah kemarin. Kepercayaanku padanya sudah tidak tersisa sedikitpun. Sebaiknya kamu menurut padaku dan segera pulang. Jangan berhubungan lagi dengannya." Kevin mendekap tubuh Emily dan segera membawanya pergi dari tempat tersebut.

Semenjak tahu Davira berani disakiti demi mendapat perhatiannya, Kevin menjadi sangat paranoid. Kevin takut jika Davira nekat melukai orang-orang yang dicintainya untuk balas dendam atau semacamnya.

Kepercayaannya sudah terlanjur dihancurkan. Kevin tidak akan lagi memiliki sedikit simpati padanya. Karena Kevin takut jika suatu hari nanti, ia kembali dibuat kecewa.

"Kita jemput anak-anak, sebentar lagi jam konsultasi selesai."

"David dan Damian sudah mulai membaik. Aku khawatir dengan Leo, sayang. Dia masih sering murung dan ketakutan jika melihat warna merah, apalagi darah. Sepertinya karena melihat Julio bunuh diri, traumanya bertambah parah."

"Kita harus berusaha membuatnya normal kembali."

"Pasti, kita akan menjadi orangtua yang baik buat mereka."

"Makasih sudah menyayanginya seperti anak sendiri." Emily mulai berkaca-kaca karena perlakuan Kevin yang begitu tulus pada Leo.

"Jika istriku memutuskan mengadopsinya, berarti dia juga anakku. Tidak ada pengecualian." Kevin tersenyum dengan yakin, lalu mencium puncak kepalanya.

"Kita belum menikah."

"Besok acaranya." Sahut Kevin seraya mengedipkan matanya dengan sangat genit.

"Haruskah kita pergi *honeymoon*, sayang?" Kevin bertanya lagi dengan harapan yang melambung tinggi. Ia berharap dapat pergi berdua dan menghabiskan waktu dikamar seharian penuh.

"Liburan berdua, dan membeli *lingerie* baru?" Goda Emily seraya mengusap punggung kekasihnya dengan sensual.

"Astaga aku tidak sabar menjadikanmu milikku!" Kevin tiba-tiba mengangkat tubuh Emily dan membawanya berlarian kecil menuju parkiran. "Jangan sampai batal lagi!" Lanjutnya berapi-api.

****

"Sekarang aku sendirian." Leo berkata kepada David yang ikut memasang wajah sedihnya, ketika melihat Leo begitu terpuruk.

"Misi kita berhasil, tapi.... papaku meninggal." Leo berujar lagi dengan mata berkaca-kaca.

Mereka berhasil mengirim video itu kepolisi dan membuat Davira ditangkap. Leo pikir setelah itu ia bisa tinggal berdua dengan ayahnya. Tapi ternyata takdir berkata lain. Ayahnya justru bunuh diri dengan tubuh bersimpah darah dan sangat mengenaskan.

"Kamu kan sudah menjadi anak mama dan papa sekarang. Kamu juga punya aku, jadi jangan sedih lagi." David memeluk saudara barunya dengan senyum meyakinkan.

"Kamu juga punya kak Damian." Damian yang baru saja datang dari ruangan konsultasi menghampiri kedua keponakannya. Remaja itu memeluk keduanya dengan penuh kasih sayang. "Ayo jangan sedih lagi."

"Tapi aku ingin sama papa."

"Kamu punya papa Kevin sekarang. Jangan sedih terus ya?" Ujar Damian tulus. "Banyak sekali yang sayang dengan Leo."

"Anak-anak ayo pulang!"

Suara Emily terdengkar nyaring setelah dirinya dan Kevin membicarakan hasil konsultasi ketiganya hari ini. Emily langsung menggandeng kedua putranya menuju mobil dengan sangat antusias. Ia berusaha membuat suasana kembali ceria seperti sebelum-sebelumnya.

"Kalian mau makan *ice cream* tidak?"

Berbeda dengan Leo yang terlihat murung, David berjingkrak senang. Sepertinya David juga berusaha membuat Leo kembali ceria dan tidak merasakan sedih lagi.

"Kamu mau juga kan?" David bertanya kepada Leo dengan penuh semangat.

"Baiklah." Jawab Leo singkat dengan wajah tertunduk.

"Mama, aku juga mau kue coklat!"

"Baiklah, kita borong semua kuenya!" Dercak Emily yang lagi-lagi dibalas sorakan ceria oleh David.

Dan karena David terus membujuknya, akhirnya Leo ikut tersenyum dan mulai bicara meski masih passif.

Emily melempar tatapan kepada Kevin dengan rasa sedih, karena Leo masih tidak berubah. Anak itu tetap murung dan ketakutan. Tapi Emily tetap yakin jika suatu saat Leo akan kembali ceria seperti sedia kala. Memang tidak mudah, tapi perlahan akan membaik seiring berjalannya waktu.

"Jangan khawatir sayang, lihatlah betapa pintarnya David menjaga saudaranya." Kevin berbisik pelan.

"Kak Kevin benar, aku juga akan membantu sebisaku." Damian ikut meyakinkan Emily.

"Jangan terlalu banyak pikirian, kasihan anak kita." Kevin mengusap erut Emily dengan penuh perhatian.

"Baiklah."

"Jangan merasa terbebani karena kamu yang mengadopsinya. Ingat Leo punya ayah, punya kakak sepupu, punya nenek dan kakek, punya saudara laki-laki, kita semua adalah keluarganya." Kevin berbisik lagi.

"Makasih Vin, i love you! Terimakasih sudah menjadi pria yang begitu sempurna untukku. Dan untuk anak-anakku."

"I love you too Emily."

Bonus Chapter 1

Pesta Pernikahan

Emily berjalan dan di gandeng oleh Maxime, menuju ke arah altar dimana Kevin berdiri dengan gagah menunggunya.

Emily juga di iring oleh kedua anak laki-lakinya yang memakai jas putih dengan kompak. David dan Leo juga membantu mengangkat ekor gaun mewahnya, agar dirinya lebih mudah saat berjalan.

"Kamu sangat gemetar Em. Apa kamu tidak sabar ingin menghabiskan malam pertama setelah acara selesai?" Bisik Maxime menggodanya.

"Jangan bicara seperti itu, aku semakin gugup!" Emily menatap lurus ke arah Kevin yang terlihat meneteskan airmata dengan senyuman bahagia. Entah kenapa Emily menyukai tatapan indah itu. Ia berharap sampai mereka tua nanti, tatapan Itulah yang selalu Kevin berikan padanya.

"Aku senang kalian akhirnya bersama. Sebagai sahabat aku berdoa kalian akan selalu bahagia."

"Terimakasih Maxime."

"Ayo tersenyumlah, dan ucapkan janji pernikahan kalian." Maxime akhirnya menyerahkan jemari Emily kepada Kevin yang semakin ingin menangis ditempatnya.

Ia memang pernah menikah sebelumnya, tapi pernikahannya kali ini berbeda. Keluarganya menyaksikan, ibunya memberi restu, dan suasana yang ia rasakan juga lebih bahagia.

"Jangan menangis." Emily terisak pelan seraya mengusap airmata calon suaminya yang berlinang deras.

"Aku sangat bahagia. Aku menunggu momen ini sejak lama. Terimakasih sudah hadir dihidupku dan David."

“Aku juga sangat bahagia! Terimakasih juga karena kamu dan David telah menjadi warna baru di hidupku!”

"Sudah siap untuk saling mengucapkan janji pernikahan?" Seorang pendeta yang akan menikahkan mereka, bertanya dengan senyuman harunya.

"Kami siap!" Emily dan Kevin saling memandang penuh cinta.

Semua tamu undangan ikut berkaca-kaca ketika keduanya saling mengucapkan sumpah pernikahan. Termasuk Brenda yang sudah menantikan momen ini sejak lama.

Sebenarnya wanita paruh baya itu sangat sedih saat Kevin menikah dengan Davira tanpa restu dan kehadirannya. Ia sangat menyayangi Kevin. Dan Brenda bersyukur karena sekarang, dia diberi kesempatan sekali lagi untuk melihatnya menikah dengan wanita yang tepat.

Setelah janji pernikahan diucapkan, pengantin baru itu saling memagut dengan mesra. Suara tepuk tangan dan sorakan meriah turut meramaikan resminya mereka menjadi suami-istri.

Lagu-lagu romantis pun mulai dimainkan, lampu-lampu yang awalnya menyala mewah dan begitu gemerlap, berubah menjadi lebih redup. Kevin mengulurkan tangannya dan mengajak Emily berdansa.

"Aku malu!" Emily langsung berlabuh kepelukannya dengan manja.

"Tamu lain juga sedang berdansa sayang!" Kevin mendekap gemas tubuh istrinya yang terus merengek dan berkata malu.

"Yaudah kita dansa sambil pelukan aja!"

"Begini?" Kevin membimbing Emily yang berada dipelukannya untuk bergerak kekanan dan kekiri dengan seirama.

"Ya... aku ingin dimanja!"

"Baiklah sayang, aku juga rindu memanjakanmu!" Kevin terkekeh seraya meremas pantas istrinya dengan sangat jahil.

"Kita jadi beli *lingerie* baru untuk *honeymoon* kan?" Kevin kembali bertanya.

"Dasar mesum!"

"Jadi??"

"Anak-anak bagaimana?"

"Oh ayolah sayang, nenek dan kakeknya masih hidup! Sepupu-sepupunya juga masih hidup! Jangan khawatirkan apapun. Kita harus menikmati masa-masa menjadi pengantin baru!"

"Kapan kita pergi sayang?" Emily kini tersenyum jahil. Ia menggerakkan jemarinya keseluruh tubuh suaminya dengan sentuhan panas. Bahkan beberapa kali Emily mengusap paha prianya dari balik celana bahan yang dikenakannya.

"Malam ini!" Desis Kevin pelan ketika jemari istrinya meremas miliknya tanpa aba-aba.

"Aku sangat merindukannya."

"Aku suka kamu yang liar seperti ini sayang!" Kevin memagut spontan bibir istrinya. Ia menghisap lidahnya dengan panas, dan mengabsen seluruh rongga mulut itu hingga membuatnya membengkak.

"I love you!" Bisiknya disela ciuman panas yang hampir membuat Emily pingsan karena tak bisa bernafas.

"Aku mau satu ciuman lagi." Emily membalas pagutan Kevin tak kalah panas. Ia tidak tahu bagaimana berantakannya keadaan *lipsticknya* saat ini. Tapi Emily tidak peduli! Ia juga merindukan ciuman yang tak ia dapatkan semenjak berbagai masalah menghantui hubungan mereka.

"I love you too!" Bisik Emily lembut.

****

Tak jauh dari para orangtua, David mengajak Leo menemui beberapa anak perempuan seumurannya, untuk menggodanya. Ia terus membujuk Leo untuk lebih percaya diri dan tidak menjadi anak yang pendiam.

"Aku David, dan ini Leo saudaraku. Kita adalah anak dari pemilik acara ini!" Ujar David percaya diri.

"Lihatlah ini Leo! Perhatikan baik-baik!" Bisik David dengan sombongnya. Ia mendekati satu anak perempuan yang tengah duduk disebuah kursi sambil memakan kue, lalu menariknya dengan cepat untuk mengajaknya berdansa.

"Kamu mau berdansa denganku?" Ujar David yang mendapat anggukan malu dari anak tersebut.

Leo menggelengkan kepalanya malas. David benar-benar menyebalkan. Bisa-bisanya dia menggoda anak dari tamu yang datang ke pernikahan orangtua mereka.

"Apa kamu sudah punya kekasih?" Tanya David dengan wajah super menggodanya. Entah sifat siapa yang ia tiru sekarang.

"Belum."

"Kalau begitu jadilah kekasihku!"

"Baiklah!" Anak itu berujar dengan antusias.

"Tapi... aku mau kita langsung putus!" David melepas dan menjauh dari anak perempuan itu dengan tatapan sinis. David menghampiri Leo yang menganga tak percaya dengan sikapnya.

"Sekarang mantanku ada satu! Kamu sudah tau cara mendapatkan pacar?"

Ketika anak perempuan itu tiba-tiba menangis kencang, Kennard langsung menghampiri kedua keponakannya yang mungkin saja terlibat. Damian juga turut menghampiri tempat khusus yang sudah disediakan acara tersebut, untuk anak-anak kecil bermain.

"Kenapa sayang?" Ibu dari anak itu bertanya.

"David sangat nakal mama!" Ujar anaknya dengan teriakan keras.

"Aku tidak nakal!" Sentak David tajam.

"Kenapa sayang? Kamu diapakan olehnya?" Kennard mulai menarik telinga keponakannya, namun tidak terlalu keras.

"Dia memutuskan hubungan denganku!" Ujarnya lagi dengan sangat polos.

"Pria bebas menentukan pilihan!" Sahut David lagi.

Damian dan beberapa tamu yang menyaksikan hal itu langsung menahan tawa. Bagaimana bisa anak kecil berkata seperti itu?

"Dasar anak nakal! Pria juga tidak sepatutmya melukai wanita, David Hillton!" Kennard menyentil pelan telinganya. "Ayo minta maaf, dan peluk dia!"

"Tidak mau!"

"Minta maaf dan peluk dia." Kevin menatap putranya tajam setelah dirinya ikut menghampiri kerumunan itu. David pun tak bisa berkutik. Ia langsung mejabat tangan anak itu dan mengatakan maaf dengan bibir mengerucut.

"Maafkan aku!" Ujar David ketus, lalu memeluknya dengan sangat terpaksa.

Emily gemas sekali dengan tingkah putranya itu. Sangatlah genit!

"Dia cepat sekali dewasa!" Emily terkekeh pelan.

"Aku rasa David akan menjadi *playboy genit* di masa depan!"

"Dan Leo akan menjadi pria paling dingin yang susah di taklukkan." Balas Emily.

"Sungguh saudara yang saling melengkapi!"

Emily dan Kevin saling memeluk serta tersenyum hangat melihat anak-anak mereka kembali bermain dengan akrab. Meski bukan saudara kandung, tapi kedua anak itu saling menyayangi.

Keluarga mereka juga terlihat sangat bahagia dengan keutuhan ini. Keduanya berharap hingga puluhan tahun kedepan, keluarga mereka akan tetap bahagia dan akur seperti ini.

"Kira-kira anak kita laki-laki atau perempuan?"

"Jika dia perempuan, dia akan menjadi wanita paling beruntung. Kedua kakak laki-lakinya pasti akan menjaganya dengan sangat baik. Belum lagi, dia juga memiliki ayah yang luar biasa."

"Kamulah yang luar biasa Emily. Kamu adalah *support* dan pelengkap terbaik dalam hidupku. Tanpamu, aku akan menjadi ayah dan sosok kakak yang kasar. Kamu yang mengajarkan kelembutan itu padaku. Aku sangat mencintaimu."

"Aku juga sangat mencintaimu!" Emily mengecup pipi suaminya dengan lembut.

"Jangan ciuman disini kali, banyak anak kecil!" Sindir Kennard sambil tertawa.

"Tau nih!" Damian menyahutinya.

Kevin tak menghiraukan adik-adiknya. Ia langsung menggendong tubuh istrinya mesra, dan memberi mereka perintah sebelum beranjak pergi.

"Jaga keponakan kalian, kita mau *honeymoon* selama sebulan!"

"Apa?"

"*Bye-bye* adikku sayang! Awas jika anak-anakku lecet!" Kevin mengedipkan sebelah matanya, lalu beranjak pergi bersama Emily meninggalkan kedua pria tersebut tanpa mendengarkan protesnya.

"Ingat *Uncle*, jaga kami dengan baik!" David tiba-tiba melipat tangan sambil memasang senyum liciknya.

Setelah membuatnya malu karena harus meminta maaf, mereka pikir David akan diam saja? Kedua pamannya harus ia balas!

"Keponakan-keponakanmu mulai menunjukkan taringnya. Nakal sekali!" Bisik Damian kepada kakak keduanya.

"Benar Damian. Apalagi David, sifatnya melebihi kakak. Sangat licik! Tapi mau bagaimana lagi? Aku tetap bahagia memiliki mereka. Aku tetap sayang walau mereka nakal." Kennard tersenyum tulus.

"Benar kak. Semoga saja, keluarga kita selalu sebahagia ini."

Bonus Chapther 2

Honeymoon

"Ini tempat kita menginap seminggu kedepan?" Emily tampak takjub ketika ia berada di kamar sebuah hotel mewah, yang terletak di atas gedung pencakar langit paling tinggi.

Dari kaca besar yang tembus keluar kamar itu, Emily bisa melihat awan-awan yang seolah melintas dan berterbangan mengelilingi kamar mereka. Sangatlah indah!

"Kamu suka?" Tanya Kevin seraya memeluknya dari belakang, dan mencium ceruk leher Emily sensual.

"Ini sangat indah! Kalau malam, kita pasti bisa melihat bintang-bintang yang indah bukan?"

"Biarkan itu menjadi kejutan saat malam nanti." Kevin tersenyum seraya mendorong Emily kearah kaca besar itu untuk menjepitnya.

Kevin mulai menarik turun resleting gaun istrinya kebawah, lalu melucutinya hingga menampilkan tubuh indah Emily yang hanya mengenakan dalaman saja.

"Aku merindukannya." Bisiknya seraya mencium belahan dada istrinya lembut. Kevin juga membuka bra hitam itu sebelum melahap isinya dengan puas. Menghisapnya seperti bayi kehausan, dan memainkan dadanya yang lain.

"Kevin..." Emily mengigit bibir ketika ciuman Kevin semakin turun kebawah. Ia mencium setiap jengkal tubuh istrinya, hingga paha mulus miliknya yang membuat tubuhnya melemas.

Kevin mengangkat tubuh Emily keatas ranjang lalu melucuti seluruh bajunya. Ia memamerkan miliknya yang tengah berdiri dengan gagahnya, seolah meminta dan meraung untuk segera dipuaskan.

"Dasar mesum sekali!" Emily tersenyum malu-malu ketika Kevin membawa jarinya menyentuh benda panjang itu. Membimbing Emily untuk memijitnya dengan sentuhan lembut.

"Jangan malu seperti itu. Kita sudah sering melakukannya. Kamu bahkan sering sekali menggodaku!" Bisiknya seraya ikut menyentuh milik Emily di bawah sana. Satu jemari Kevin masuk kedalam lubang sempit itu untuk mengorek isinya.

"Ahhhh... Kevin..." Racau Emily ketika gerakan Kevin tiba-tiba begitu cepat.

"Kamu sangat basah babe!"

"Ahhh... " Emily menggelinjing hebat ketika ujung benda itu bersentuhan dengan miliknya. Menggodanya dengan dengan gerakan maju mundur yang begitu menggelitik geli.

"Kevin aku tidak tahan lagi!" Desisnya ketika Kevin hanya bermain dengan ujung miliknya, dan tak kunjung memenuhinya dengan desakan yang nikmat.

"Kamu sungguh tidak sabaran!" Ujarnya sembari menggesek miliknya kepada milik Emily yang sudah sangat basah.

"Mari kita lepas kerinduan ini!" Kevin menghentakkan miliknya masuk kedalam sana. Ia langsung bergerak maju-mundur dengan cepat saat nafsunya sendiri sudah diujung tanduk.

"Ahh kamu tetaplah sesempit ini... " Bisik Kevin sambil terus bergerak menghujamnya.

Bunyi decitan percintaanya pun semakin keras seiring dengan gilanya tabrakan gairah diantara keduanya.

Setelah Emily barusaja mencapai pelepasan pertamanya, Kevin langsung membalik posisi tubuhnya menjadi membelakanginya. Kevin memasukinya dari belakang, dan segera menghujamya dengan gerakan cepat.

"Ah...." Emily meracau ketika Kevin memukul pantatnya seraya terus bergerak. Rasanya benar-benar lebih mendebarkan dari posisi sebelumnya.

"Kamu suka ini?" Kevin memukul pantatnya lagi, lalu memainkan dada Emily dengan gemas.

"Ya....aku suka!"

"Dia kesakitan?" Kevin bertanya sembari mengusap lembut perutnya.

"Tidak *babe*! Dia juga menyukainya!" Emily menggoyangkan pinggulnya untuk menggoda Kevin dengan sangat liar.

"Ayo lanjutkan jika begitu!"

"Ya... " Emily menolehkan wajahnya untuk mengecup Kevin, lalu berpegangan pada *sprai* ranjang tersebut ketika hujaman dan tusukan benda panjang itu semakin dalam.

Emily sangat menyukai sensasi ini. Kevin selalu bisa memuaskannya, tanpa membuatnya merasa sakit. Ia benar-benar tau cara membuat wanita merasa begitu spesial.

"Aku ingin keluar!"

"Keluarkan saja, kita masih lama!" Kevin kembali merebahkan tubuh Emily dan mengurut miliknya sebentar, untuk mengeluarkan cairan putih itu dan kembali memasuki wanitanya.

"Kamu adalah candu untukku sayang!" Kevin kembali bergerak pelan.

"Hmm kamu juga! Permainanmu yang paling hebat!"

"Aku mencintaimu!"

"Aku juga!"

“Mari kita habiskan seminggu ini dengan siang dan malam yang panas!” Sebelum keduanya melanjutkan percintaan itu, suara rombongan anak-anak yang begitu ramai tiba-tiba terdengar nyaring.

“Papa! Mama! David dan Leo datang!” Suara David dari luaran sana terdengar antusias.

“Mama, Papa! Leo juga datang!” Leo ikut menggedor pintu dan tak sabar untuk memeluk ibunya karena rindu.

“Kak Kevin, Kak Emily, Kennard pulang ya? Selamat berlibur!” Kennard berteriak sambil tertawa geli.

Dari dalam ruangan, Kevin dan Emily memasang wajah muram seketika. Kennard sangat menyebalkan! Bisa-bisanya dia menganggu rencana pengantin baru itu selama seminggu kedepan!

“Awas kamu Kennard!” Ujar Emily dan Kevin bersamaan.

*****